

Seri Sastra Nostalgia

Malim Deman dan Putri Bungsu

Aman Dt. Madjoindo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Malim Demam dan Putri Bungsu

Aman Dt. Madjoindo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Malim Deman dan Putri Bungsu

Penulis: Aman Dt. Madjoindo

Desain Kover : Tim Desain Balai Pustaka

Editor: Tim Editor Balai Pustaka

Layout Isi: Gatot Santoso

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan keempat - 2011

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

813

Maj Madjoindo, Aman Dt.

m Malim Deman dan Putri Bungsu/Aman Dt. Madjoindo

- cet. 4. - Jakarta : Balai Pustaka, 2011.

xiv, 158 hlm.; 14.8 x 21 cm. - (Seri BP No. 1001).

1. Fiksi. I. Judul. II. Seri.

ISBN 979-407-318-X

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Tema percintaan tampaknya tidak pernah kering untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi penerbitan roman. Tampaknya hal ini pulalah yang mengilhami Aman Dt. Madjoindo dalam menulis *Malim Demandan Putri Bungsu*. Dengan berlatar belakang cerita rakyat Padang, Aman mengungkap percintaan antara Malim Deman dan seorang putri dari kayangan yang bernama Putri Bungsu.

Pada milenium baru ini, rasanya kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk gaib belum sirna. Karena itulah Balai Pustaka mencetak ulang buku ini untuk yang ketiga kalinya, dengan harapan masyarakat Indonesia dapat menikmati karya-karya sastra nostalgia dan bertamasya ke masa-masa lalu melalui sastra.

Balai Pustaka

Sepatah Kata

Cerita Malim Deman dan Putri Bungsu ini ialah cerita tua Minangkabau. Cerita ini yang dinamai "Kaba Malim Deman", sangat terkenal dan dimasyhurkan di daerah sana, lebih-lebih dalam lingkungan anak-anak muda kampung. Pada umumnya dapat dikatakan semua orang Minangkabau mengetahui cerita ini, sekurang-kurangnya mengetahui pokok-pokok ceritanya.

Sesungguhnya cerita yang dasarnya sebagai dasar cerita ini, tidak saja terdapat di Minangkabau, malah di tempat-tempat lain di tanah air kita ini pun terdapat pula. Di Sumatra Utara terkenal dengan nama cerita Malim Duana, di Bangkahulu dengan cerita si Pahit Lidah, di tanah Sunda dengan nama cerita Lutung Kasarung, di Indonesia Timur terkenal dengan nama cerita Madunde. Mungkin juga di daerah-daerah lain yang belum diketahui ada pula cerita yang begini pokoknya. Tentu saja kejadian ini jadi satu pertanyaan, apakah sebabnya cerita itu serupa pada beberapa tempat atau daerah, yakni menurut corak daerahnya masing-masing? Tentang ini penyelidikan yang mendalam kita belum tahu, akan tetapi menurut pendapat setengah ahli cerita, bahwa cerita-cerita itu asalnya adalah satu, yakni dari "Cerita 1001 Malam" yang masyhur itu. Cerita itu dibawa oleh bangsa asing yang datang kemari.

Mungkin orang arab yang membawanya, yang datang berniaga ke tanah air kita ini masa dahulu, lalu mereka bercerita di tempat-tempat mereka tinggal. Maka oleh penduduk daerah itu, yang merasa cerita itu amat menarik, diambil dan diciptakannya menjadi cerita daerah tempatnya sendiri. Tempat, negeri dan suasana cerita itu disesuaikan benar dengan



lingkungan masyarakatnya, dan nama-nama yang bersejarah dibawa dan dimasukkan ke dalam cerita itu. Karena itu suasana cerita asing tadi hilang sama sekali, sehingga yang tampak hanyalah cerita asli daerah itu sendiri. Demikianlah caranya mereka itu mengambil dan menjadikan cerita asing itu jadi ceritanya sendiri.

Kemungkinan cerita itu berasal dari "Cerita 1001 Malam" adalah benar, sebab dalam buku cerita tersebut memang ada cerita yang bersamaan benar dasarnya dengan itu.

Pokok cerita ialah menggambarkan perkawinan orang dunia dengan "orang langit", yaitu seorang pemuda dunia dengan seorang putri langit. Putri langit itu diceritakan tujuh bersaudara dan sekali sejumlah turun ke dunia akan bermain-main dan mandi-mandi dalam sebuah tasik yang indah dan jernih airnya. Perbuatan ketujuh putri langit itu diketahui dan dilihat oleh seorang pemuda dunia. Ia jadi jatuh asyik berahi, lalu baju terbang putri yang bungsu sekali dicuri dan disembunyikannya karena putri itu yang paling cantik di antara saudara-saudaranya yang enam orang lagi. Ketika saudara-saudaranya terbang kembali ke langit, si bungsu tak dapat ikut, karena bajunya sudah hilang. Maka pemuda dunia datanglah mendapatkannya, lalu dibujuk dan dicumbunya, sehingga keduanya jadi berkasih-kasihan.

Begitulah pada pokoknya cerita-cerita yang tersebut di atas. Akan tetapi pada susunannya sudah tentu berlain-lain, menurut suasana dan lingkungan tempatnya terjadi.

Dahulu cerita yang begini dipercayai penuh olah sebagian besar penduduk negeri kita. Bahkan sekarang masih ada cerita yang demikian disiarkan orang. Misalnya baru-baru ini di desa Matang Gadang, Kecamatan Amandit Selatan, Kabupaten Hulu Sungai, Banjarmasin, orang ramai memperkatakan, ada tujuh orang bidadari langit turun ke dunia dan mandi-mandi dalam sebuah tasik yang indah dan jernih airnya.

Memang pada masa dahulu, menurut cerita orang tua-tua, telaga itu tempat mandi bidadari langit juga, yang menyamar jadi burung merpati. Biasanya hari Senin dan Jumat beterbanglah tujuh ekor burung merpati putih dan turun ke tasik (telaga) tersebut. Sampai di sana ketujuhanya berubah menjadi tujuh orang wanita muda yang cantik-cantik, lalu mandi bersuka-sukaan, berenang dan berkecimpung. Demikianlah cerita lama yang sudah dilupakan itu, kini teringat lagi ketika tersiar berita ada pula orang melihat gadis-gadis jelita yang tak tentu dari mana datangnya, mandi-mandi di sana.

Nyatalah kepercayaan yang begini belum hilang sama sekali dari hati bangsa kita, sekalipun telah jauh menipis dari masa dahulunya.

Di Minangkabau cerita ini dijalin dengan pantun berbalas-balasan antara kedua asyik dan maksyuk. Untuk itu, dipakai pantun biasa dan pantun ibarat (talibun). Di dalam pantun-pantun ini digambarkan kasih sayang dan rindu dendam yang meremuk hati dan di dalam pantun ini pula dilukiskan kesedihan dan kepiluan yang tak tertanggungkan. Karena itu bagian inilah yang amat menarik pemuda-pemuda mendengar dan membacanya. Karena ini pula orang-orang alim (orang agama) di sana tidak menyukai cerita ini, bahkan dinamakan mereka cerita setan (Kaba Setan), sebab menggambarkan percintaan dan menimbulkan asyik berahi.

Biasanya cerita itu dibacakan oleh tukang cerita (tukang kaba) di hadapan ramai, dilagu dan didendangkan beserta dengan bunyi-bunyiannya, misalnya pada waktu perhelatan kawin atau perhelatan menaiki rumah adat yang baru selesai atau waktu keramaian lain-lain. Karena cerita itu dipandang sebagai sebuah cerita pusaka yang berhikmat, maka cara membacanya tidak boleh sembarangan saja, harus dengan ucapan dan sarat-

saratnya, baik pada permulaan membaca, maupun pada waktu menamatkan. Upacara itu ialah dengan memotong seekor ayam dan membuat nasi kuning. Jika tidak dilakukan yang demikian, maka yang membacanya akan jadi gila, begitulah menurut kepercayaan mereka. Untunglah sekarang keadaan itu hampir tak ada lagi.

Demikianlah cerita Malim Deman ini duduknya dalam masyarakat Minangkabau. Jika cerita Cindur Mata menempati hati orang-orang yang di atas dewasa (golongan tua), maka cerita Malim Deman ini memikat hati pemuda-pemudanya yang sedang terapung-apung dalam riak cinta berahi. Sengaja pemudinya tidak disebut-sebut di sini, karena memang golongan ini terlarang keras di sana untuk mengetahui "Cerita Setan" ini ataupun cerita lain yang sebangsanya.

Sebab saya ingin orang-orang di luar daerah Minangkabau mengetahui pula betapa orang Minangkabau berkasih sayang dalam masa cerita ini, yang sekarang masih juga tampak bayangannya di kampung-kampung, maka saya tirukan ia ke dalam bahasa Indonesia sekuasa-kuasa saya. Mudah-mudahan dapat pula hendaknya menyenangkan hati pembacanya.

A. Dt. M.



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sepatah Kata	iv
Dibelit Rambut Panjang	1
Berjalan Larat.....	14
Di Rumah Mandeh Rubiah Randa Kaya.....	23
Pertemuan dengan Orang Langit	33
Kehilangan Baju Songsong Barat.....	50
Pulang Ke Kampung.....	68
Terbang ke Langit	78
Mengembara Lagi	96
Biduk Satu Nakhoda Dua.....	110
Mencari Ayah	129
Sama-sama Tak Kenal	139
Penutup	149

Dibelit Rambut Panjang

*Anak gurita di Bengkulu, bawa ke lorong tepi kota.
Satu cerita orang dahulu, kalau bohong kami tak serta.*

Tersebutlah seorang raja di negeri Kuala Batang Muar di dalam Alam Minangkabau, di pesisir pulau Perca, bernama Tuanku Raja Tua. Baginda itu terlalu besar kerajaannya, serta adil lagi pemurah. Banyak raja-raja di bawah perintahnya dan mengantarkan upeti setiap tahun kepada Baginda. Negeri Baginda makin sehari makin bertambah makmur dan ramai. Banyaklah dagangan datang ke sana bertumpah ruah dan makanan amat murah. Setiap hari berpuluh-puluh kapal dan perahu, wangkang dan sekunar masuk ke kuala negeri itu. Semuanya membawa barang dagangan; ada yang membawa sutra dan mastuli, ada yang membawa lilin dan getah, ada pula yang membawa emas dan perak dan sebagainya.

Adapun permaisuri Baginda bernama Putri Mayang Seni. Baginda ada bersaudara tujuh orang banyaknya; seorang bernama Ranga Mayang, istri Tuanku Mambang Suleman; seorang bernama Bunga Melur, istri Tuanku Ahmad Syah; seorang bernama Putri Tengah, istri Tuanku Raja Ruhum; seorang bernama Bintang Timur, istri Tuanku dari Judah; seorang bernama Ganda Layur, istri Tuanku Haji Muda, dan seorang bernama Putri Bungsu, putri yang belum bersuami.

Sudah beberapa lamanya Tuanku Raja Tua di atas takhta kerajaan, tetapi tiada juga beroleh seorang putra, yang akan menggantikan Baginda kelak memerintah negeri. Begitu juga putri-putri yang enam orang lagi seorang pun tiada yang berputra.

Karena itu masygullah Baginda laki-istri mengenang nasib yang malang itu. Pada suatu hari berkatalah Baginda kepada permaisuri:

"Ya Adinda, apakah bicara Adinda, kita tiada juga beroleh putra ini? Jika sekiranya kita berlalu saja kini-kini, siapakah gerangan yang akan menggantikan kita di atas takhta kerajaan? Akan putuslah rupanya keturunan kita ini, putus tak bersambung lagi. Sungguh malang nasib kita!"

Jawab permaisuri: "Aduhai Kakanda, janganlah Kakanda sangat berduka cita. Pada pikiran Adinda yang bodoh ini, baiklah kita berdoa kepada Allah dan Rasul serta orang-orang yang keramat, mudah-mudahan diberinya kita seorang putra, yang akan menjadi sinar cahaya negeri kita ini kelak. Lain daripada itu baiklah kita bersedekah kepada fakir dan miskin serta kepada segala sidang masjid. Dan kita minta kepada alim dan ulama akan turut memohonkan juga kepada Tuhan."

Kata Baginda: "Sebenarnya seperti kata Adinda itu. Marilah kita sama-sama bermohon!"

Maka berkaullah Baginda laki istri. Beginilah bunyi kaul Baginda: "Ya Allah, ya Tuhanku, ya Muhammad, junjunganku, berkat segala aulia dan ambia, berkat Tuhanku Syeh Lebai Panjang yang berkubur di gunung Ganggiaman, hidup tempat orang bertanya, mati tempat berkaul, kurniailah kami seorang putra laki-laki. Akan kami jelang gunung Ganggiaman kami bantai ¹" kerbau tujuh ekor dan ratib besar kami di sana. Kami jamu segala mukim yang empat puluh empat serta segala isi negeri!"

Setelah sudah Baginda berkaul itu, lalu baginda bertitah kepada Datuk Bendahara akan memberi sedekah kepada segala fakir dan miskin dan kepada segala sidang mesjid. Semenjak itu merasa senanglah hati Baginda dua laki istri.

1 Potong

Beberapa lamanya kemudian, pada suatu hari sedang tengah hari, tidur sekejap Putri Mayang Seni di atas anjung. Seketika tidur ia bermimpi, rasa ingin memeluk-meluk bulan, rasa bersunting bintang timur. Mimpi habis, ia terbangun: amat heranlah Tuan Putri memikirkan mimpi-nya itu. Maka berdatang sembah ia kepada Baginda: "Ya, Kakanda, tahadi Adinda tertidur, dalam tidur Adinda ber-mimpi, rasa memeluk-meluk bulan rasa bersunting bintang timur. Apakah gerangan takwil mimpi Adinda itu? Cobalah Kakanda ceritakan supaya senang di dalam hati."

Mendengar itu Baginda tersenyum, lalu berkata: "Ya Adinda, barangkali permintaan kita sudah dikabulkan Tuhan. Sabar sajalah kita menanti!"

Maka amat suka cita hati Baginda dan makin bertambah-tambah kasih sayang Baginda kepada permaisuri.

*Ambil batu asah seligi,
taruh beduk di atas dulang.
Lama tak tantu bulannya lagi,
harinya tiada pula terbilang.*

Dongan kodrat Allah subhanahu wataala, sesungguhnya Putri Mayang Seni hamil. Setelah sampailah kira-kira sembilan bulan sepuluh hari putri itu hamil, Tuan Putri pun sakit-sakitan, sakit hendak bersalin. Maka dukun yang pandai dipanggillah akan menjawab putra yang akan lahir itu.

Tiada berapa lamanya dukun pun datanglah, lalu dimenterakannya tubuh Tuan Putri. Seketika lamanya, Tuan Putri bersalinlah seorang putra laki-laki, teramat baik parasnya sebagai bulan empat belas hari. Melihat itu Baginda teramat suka cita. Setelah sudah dimandikan oleh inangda, serta dibedak dilangiri dengan ambar dan kesturi, sebagai adat Putra raja-raja, lalu dibawalah ke hadapan Baginda. Segera disambut oleh Baginda

akan Ananda itu, lalu ditimbang-timbang dengan amat suka cita. Maka diberi nama oleh Baginda akan ananda itu, Sutan Malim Deman. Kemudian dikembalikan Baginda kepada inangda, seraya berpesan: "Wahai inangda sekalian, peliharakanlah putra kita ini baik-baik, jangan sampai mendapat suatu bala atau cedera!"

Semalam-malaman itu amat ramai orang bersuka-sukaan dalam istana. Segala anak randa gadis sama ber-nyanyi dan berpantun; bunyi pantunnya berbuah-buah, bunyi gelak berderai-derai, sampai pagi tak ada yang tidur. Adalah empat puluh hari empat puluh malam lamanya orang bersuka-sukaan itu tiada putus-putusnya.

Pada suatu hari berkatalah Tuanku Raja Tua kepada Tuan Putri Mayang Seni:

"Ya, Adinda, apakah bicara Adinda tentang putra kita ini? Pada pikiran Kakanda baiklah kita lepaskan utang kita. Siapa tahu nyawa ini di dalam tangan Allah, entah besok entah lusa kita meninggalkan dunia yang fana ini. Baiklah Sutan Malik Deman kita bawa turun mandi, beranak beriring ketepian."

Jawab permaisuri: "Ya Kakanda, mana-mana kehendak Kakanda Adinda menurut."

Maka Baginda memanggil bujang Selamat yakni, pelayan istana, menyuruh palu tabuh larangan yaitu tabuh besar di balairungsari.

Bujangselamatpun menyembah, lalu berangkat ke balairung. Tiada lama antaranya terdengarlah tabuh berbunyi amat dahsyat bunyinya. Bunyi tabuh itu disahuti oleh tabuh di sebelah hilir, ditingkah oleh tabuh di sebelah mudik. Maka riuh rendahlah bunyi tabuh yang banyak. Mendengar bunyi tabuh itu gemparlah orang dalam negeri, lalu datang berduyun-duyun ke istana hendak bertanya, apakah sebab tabuh berbunyi.

Setelah sampai di istana Perdana Menteri Tua berdatang sembah:

*Buku buluh buatkan titi,
kayu penaga untuk kilangan,
tuanku bunuh hamba'kan mati,
tuanku juga kehilangan.*

Harap diampun Tuanku Syah Alam, apakah sebabnya tabuh berbunyi, adakah ranjau yang lapuk atau parit yang runtuh, atau tepian tiada beradat, ataupun randa dapat malu? Atau adakah musuh yang datang dari luar, yang hendak menempuh negeri kita ini? Jika benar demikian, kabarkanlah oleh Tuanku, supaya boleh kami memasak mesiu dan menggiling peluru!"

Titah raja: "Ya Mamanda Perdana Mentri, tidak adalah musuh yang datang atau ranjau yang lapuk, atau parit yang runtuh, atau randa dapat malu, hanyalah maksud kami menyuruh palu tabuh larangan, karena kami hendak membawa turun mandi Sutan Malim Deman. Aku harap bersedia-sedialah Mamanda membuat perarakan untuk pembawa si bujang ke tepian!"

Demi Perdana Menteri mendengar titah demikian, senanglah hatinya, lalu menyembah dan pulang kembali ke rumahnya, demikian juga rakyat yang banyak itu.

Pada malamnya amat sibuklah orang dalam istana membuat nasi kuning dan "jamba gedang," yaitu hidangan kebesaran.

Keesokan harinya pagi-pagi datanglah segala isi negeri penuh sesak di halaman istana. Semuanya bekerja membuat perarakan itu, amat indah-indah buaatannya. Sepeninggal matahari naik, kira-kira pukul sembilan, dibawalah Sutan Malim Deman turun oleh dukun, lalu naik ke atas perarakan. Maka diarak oranglah ia ke tepian dengan segala bunyi- bunyian serta tempik dan sorak segala rakyat, teramat ramainya.

Adapun tepian itu letaknya tiada berapa jauh dari istana, di tepi Batang Muar, namanya Lubuk Seri Bulan. Kiri kanannya berpagar bunga-bungan, puding emas dan aur cina.

Amat indah-indah rupanya. Airnya jernih dan ikannya banyak. Di kepala lubuk itu ada sebuah batu besar, tempat air tertumbuk dengan derasnya, sehingga alirannya bersibak dan membuih ke kiri dan ke kanan. Diulakan batu itu airnya tenang, di sanalah banyak ikan bermain-main berkilat-kilatan dalam air yang jernih itu.

Tiada lama antaranya sampailah arak-arakan yang riuh rendah itu ke tepian. Maka turunlah dukun sambil mendukung Malim Deman, lalu dibawanya ke atas batu hampar yang di kepala lubuk tadi, di sanalah hendak dimandikan. Ketika itu hanyutlah sebuah mundam perak dari hulu, berisi ampas limau purut dan rambut berjela-jela. Sedang dukun menimang-nimang putra raja itu di dalam air, terlandalah tubuh Malim Deman oleh mundam tadi. Dengan kodrat Allah lepaslah putra raja itu dari tangan dukun, lalu hanyut masuk lubuk dibawa air yang deras. Demi dilihat dukun hal yang demikian itu, sangatlah cemasnya, lalu ia lari masuk hutan karena sangat takut akan dimurkai raja.

Orang-orang yang turut ke tepian itu gemparlah semua. Ada yang meratap, ada yang menangis ada pula yang berteriak-teriak minta tolong. Putri Mayang Seni memukul-mukul dada, merengut-rengut rambut dan mengempas-empaskan diri, dan akhirnya jatuh pingsan tak sadarkan diri. Ketika Tuanku Raja Tua diberi tahu akan kejadian itu Baginda sangat terkejut dan murka amat sangat, lalu menghunus pedang hendak membunuh dukun itu. Melihat itu Menteri Tua segera berdatang sembah, menyabar-nyabarkan hati Baginda. Maka Baginda sabarlah kembali sambil mengucap *astagfirullah* berulang-ulang.

Dalam seketika saja penuh sesaklah orang di tepian hendak mencari Sutan Malim Deman. Ada yang membawa jala, ada yang membawa tangguk dan ada pula membawa alat-alat pencari ikan yang lain. Segala lubang diselami dan tebing-tebing sungai digali orang, sehingga berpuluh-puluh buaya yang mati, tetapi Malim Deman tiada bertemu. Setelah petang hari kembalilah semua orang pulang dengan hati yang masygul. Akan Putri Mayang Seni sebentar-sebentar jatuh pingsan, karena amat sedih memikirkan nasib anakanda itu. Pada malamnya berhimpunlah segala alim dan ulama mengaji dan tahlil di istana.

Sudah tujuh hari Malim Deman mati. Pada paginya berdatang sembah Bujang Selamat kepada Putri Mayang Seni, sembahnya:

"Ya, Tuanku Tuan Putri, berilah hamba jala serawan, karena hamba hendak pergi menjala. Untung-untung ada hamba berezeki, boleh untuk sedekah penujuh hari Tuan Kecil."

Maka diambilkanlah oleh Putri Mayang Seni jala serawan, jala sutra bungkalnya emas, lalu diberikannya kepada Bujang Selamat. Bujang Selamat menerima jala itu, lalu pergi ke sungai hendak menjala. Setelah sampai di tepian tempat mandi diserahkanlah jalanya di ulak batu gedang, di ekor Lubuk Seri Bulan, karena di situ yang banyak ikan bermain-main. Sebentar antaranya terasa olehnya tali jalanya tertegang. Hati Bujang Selamat berasa suka, karena pada pikirnya tentu ikan besar jua yang kena. Tali jala itu ditariknya perlahan-lahan. Setelah jala sampai ke tepi alangkah terperanjatnya, karena dilihatnya yang terbawa itu bukannya ikan, melainkan seorang kanak-kanak, rupanya bercahaya-cahaya di dalam air. Demi diamat-amatinva budak itu nyatalah tak lain tak bukan ialah Sutan Malim Deman yang hanyut tujuh hari yang lalu. Yang sangat ajaib sekali ia masih hidup; karena dengan kehendak Allah subhanahu wataala, ia tidak kurang suatu apa; jangankan mati, cacat sedikit pun tak

ada. Dengan sangat suka cita segera didukung oleh Bujang Selamat, lalu dilarikannya pulang ke istana.

Demi dilihat oleh Putri Mayang Seni serta bundanya yang berenam lagi, Bujang Selamat mendukung Sutan Malim Deman, berlarianlah semuanya turun dari atas anjung istana akan menyambut. Demikian pun Tuanku Raja Tua tergopoh-gopoh berlari turun tangga, sehingga jatuh tunggang-langgang. Tetapi dengan lekas Baginda bangun dan berlari pula. Setelah sampai kepada Bujang Selamat dengan segera ananda itu Baginda ambil dan Baginda dukung. Ketika itu tampaklah tubuh Malim Deman dibelit oleh rambut panjang. Baginda amat heran memikirkan, rambut siapakah gerangan yang sepanjang itu, karena jika yang punyanya perempuan biasa, tiadalah akan demikian panjangnya, belitan rambut itu segera dibuka Baginda dari tubuh ananda lalu disimpan baik-baik. Memang rambut itu amat panjang dan baunya amat harum, bagai ambar dan kesturi. Sesudah rambut terbuka Malim Deman disambut oleh Putri Mayang Seni, lalu diratapi:

"Aduhai Ananda, rangkai hati belahan nyawa Bunda, sungguh sebagai pantun orang:

*Nibung di laut belah-belah,
Ambil ketiti di Kenali.
Karena untung pemberi Allah,
sudah mati hidup kembali."*

Maka diambil pula oleh Putri Rangga Mayang, lalu diratapi: "Aduhai anak kandungku, buah hati pengarang jantung. Sungguh seperti pantun orang:

*Selasih di kandang babi,
anak elang di pohon kapas.
Karena kasih Allah dan Nabi,
tidak hilang di laut lepas."*

Diambil pula oleh bundanya yang seorang lagi, ialah Putri Bunga Melur, lalu dibuai dan ditangisi: "Aduhai anak kandungku, rangkai hati cahaya mata. Dengarkanlah pantun Bunda!

*Kain bersuji atas dulang,
tenda terjemur dalam taman,
jika jadi anak hilang,
bunda berkubur di halaman.*

Demikian Sutan Malim Deman berpindah dari tangan Bunda yang satu ke tangan Bunda yang lain, ditangisi dan diratapi oleh bunda-bundanya itu bukan tangis ratap kesedihan lagi, tetapi tangis ratap kegirangan. Akhirnya disambut kembali oleh Tuanku Raja Tua, lalu dibuai-buai dan dinyanyikan pula:

"Wahai anakku yang tunggal, obat jerih pelerai demam, sidingin tampal di kepala. Benar seperti pantun orang:

*Sikujur patah ditimpa,
patah ditimpa kerempagi.
Sebab mujur ibu dan bapa,
sudah hilang kembali lagi."*

Demikianlah Malim Deman kembali keribaan ayah bundanya, sebagai matahari timbul di tengah malam, membawa kegem-biraan dan kegirangan yang luar biasa. Bukan saja dalam istana ayah bundanya, tetapi dalam kampung dan negeri semua orang merasa girang.

Malim Deman, makin sehari bertambah besar juga. Gedang sebagai dilambuk-lambuk, tinggi sebagai dijunjung-junjung, sudah tahu bermain-main seorang diri.

Pada suatu hari berkata Tuanku Raja Tua kepada Putri Mayang Seni:

"Ya, Adinda, adapun anak kita ini besarlah sudah. Sudah patut diserahkan pergi mengaji. Sebab itu sudah terpikir oleh Kakanda hendak menyerahkan dia kepada Tuanku Lebai Panjang, selagi kita masih hidup, supaya lepas pula utang kita."

Jawab permaisuri: "Ya, Kakanda, sebenarnya seperti kata Kakanda itu. Kehendak Kakanda itu amat bersetuju pada hati Adinda. Baiklah segera juga kita kerjakan!"

Malim Deman diserahkanlah mengaji kepada Tuanku Lebai Panjang dengan segala alat upacaranya sebagai anak raja-raja pergi mengaji. Siang malam dia tinggal bersama-sama dengan Tuanku Lebai Panjang, seketika pun tiada bercerai. Dengan rajin dan sungguh Malim Deman menghafal kajiannya. Sebentar pun tiada dia lalai dan lupakan. Tiada beberapa lamanya tamatlah Quran yang tiga puluh juz itu. Kajinya lalu ditukar kepada Saraf dan Nahu. Itu pun tiada beberapa lamanya ia sudah pandai pula bersoal jawab serta berhafal dan bermakna.

Kemudian Malim Deman diserahkan ayah bundanya belajar membunyikan bunyi-bunyian kepada Datuk Katumanggungan. Tiga bulan lamanya ia belajar, pandailah ia segala macam lagu bangsi dan kecapi. Akhirnya diserahkan pula ia mempelajari ilmu tipu muslihat perang kepada salah seorang pahlawan yang ternama. Itu pun tiada berapa lamanya ia belajar pandailah segala tipu muslihat perang, sehingga tiadalah seorang anak raja-raja dapat melawan dia. Ketika itu Malim Deman telah dewasa, sudah tahu berhati kasih sayang. Maka dicarinyalah anak-anak sesama besar dan sebaya dengan dia akan kawan bermain-main. Ada empat puluh orang banyak kawannya, semuanya anak orang besar-besar dan anak orang kaya-kaya belaka. Seorang daripadanya yang amat karib dengan dia bernama Megat Seulah. Siang malam keduanya tiada bercerai, ke mana yang seorang pergi ke sana pula yang lain mengikut.



Pada suatu hari berceritalah Megat Seulah, menceritakan Malin Deman masa kecil

Megat Seulah itu amat pandai berolok-olok, sehingga barang siapa yang mendengar olok-oloknya tentu akan tertawa-tawa tak berhenti. Itulah sebabnya Malim Deman amat suka kepadanya.

Pada suatu hari berceritalah Megat Seulah, menceritakan Malim Deman masa kecil. Diceritakannya waktu ia dibawa orang turun mandi ke tepian, ia jatuh dari tangan dukun, lalu hanyut dibawa arus, tetapi setelah sejumlah lamanya dalam air, dapat kembali oleh Bujang Selamat, tersangkut pada jalanya. Kemudian kata Megat Seulah: "Dengan kekuasaan Allah Tuan Kecil tiada mati, dan ketika sampai di rumah baru diketahui orang, bahwa badan Tuan Kecil dibelit oleh rambut. Amat harum bau rambut itu, lagi sangat panjangnya. Susahlah didapat rambut orang yang sepanjang itu. Rambut itu menjadi "akuan" kepada Tuan Kecil. Jika Tuan Kecil sakit ngelu, pening, air rambut itulah yang menjadi obatnya. Dengan segera penyakit itu pun hilang. Begitulah kabar yang hamba dengar."

Mendengar cerita Megat Seulah itu Malim Deman merasa heran dalam hatinya. Belum pernah orang mengabarkan hal seperti itu padanya. Rupanya sangat dirahasiakan. Sejak itu hati Malim Deman tak senang lagi, pikirannya selalu melayang jauh. Di mana ia duduk di sana ia termenung, di mana ia berdiri di sana tertegun. Hatinya selalu bertanya siapakah gerangan yang punya rambut itu, anak siapakah ia gerangan, dan di manakah kampung negerinya? Tentu bukan sebarang-barang orang, yang mempunyai rambut sepanjang itu. Entah dia putri seorang raja, entah dia dewi dari kayangan, entah pun bidadari dari langit. Karena selalu memikirkan itu saja, makan minumannya tak enak lagi, sebagai peribahasa orang, nasi dimakan rasa sekam, air diminum rasa duri.



Pada suatu hari Malim Deman pulang dari berjalan. Dia berdiam-diam diri saja. Sesampainya di rumah terus ke atas anjung, lalu tidur merahap ke atas tilam. Semua perbuatan-nya itu tampak oleh si Kembang Manis, si Kembang Dayang Penginang, orang yang cepat kaki ringan tangan, dayang yang cekatan di istana; hatinya rasa tak senang, lalu tuannya itu didapatkannya; setelah sampai ia berkata: "Aduhai Tuan Kecil, apakah sebab jadi begini? Sakitkah gerangan Tuan Kecil? Kabarkanlah kepada hamba, apa Tuankah yang sakit, supaya hamba carikan obat!"

Mendengar kata si Kembang, Malim Deman lalu menjawab: "Aduh Kembang Manis bukan satu dua macam sakit yang ditanggungkan, tetapi setiap bulu berasa sakit. Apalagi sakitku rasanya bukan sembarang-barang sakit. Lain sungguh dari biasa."

Mendengar jawab Malim Deman demikian, cemaslah hati si Kembang, lalu segera ia pergi mendapatkan Putri Mayang Seni akan mengabarkan hal itu. Tuan Putri pun berhati cemas pula dan pergi mendapatkan Ananda. Kata Tuan Putri: "Hai Kembang Manis, panjatliah tonggak panjang kita, ambil rambut di dalamnya, bungkus dengan kain putih. Rendamlah rambut itu dengan air yang bermalam dan minumkan pada Tuan Kecil engkau!"

Akan si Kembang Manis, memang orang cepat kaki ringan tangan, terus berlari memanjat tonggak dan mengambil rambut bungkus, lalu direndamnya dalam air dan kemudian diminumkannya kepada Malim Deman. Dengan kehendak Allah, sebentar itu juga Malim Deman sembuhlah dari sakitnya. Maka diambilnya rambut itu lalu dibuhulnya di ujung dasar, akan jadi azimat diri.

Berjalan Larat

Sungguhpun Malim Deman sudah sembuh, tetap hatinya tetap tak senang pilu ada rindu pun ada setiap hari duduk bermenung saja. Yang dipikirkannya ialah yang punya rambut, rambut yang telah membelit tubuhnya waktu dia dibawa turun mandi. Entah anak siapa dia gerangan, entah di mana kampung halamannya. Akan dicari tak tentu rimbanya, akan dijelang tak tentu rumahnya.

Segala kelakuan Malim Deman itu diperhatikan si Kembang Manis. Pada suatu hari berkatalah ia kepada Malim Deman, "Oo Tuan Kecil, dengarkanlah oleh Tuan, pantun ibarat orang muda:

*Limau purut dari Kuala,
pandan di Jawa diledungkan.
Tuan turut hati yang gila,
badan dan nyawa menanggungkan.*

Mendengar itu Malim Deman gelak tersenyum, lalu dijawabnya, "Aduh Kembang, dengarkan pulalah oleh engkau!

*Sebab apa pandan binasa,
kalau tidak karena padi,
padi nan tidak terterangi.
Sebab apa badan binasa,
kalau tidak karena hati,
hati nan tidak terperangi.*

Oo Kembang, jangan engkau beribarat juga, lebih baik engkau pergi ke rumah Tuan Makhudum Sati. Katakan saya

hendak meminjam balamnya, balam tembaga "tiga gayo"³), karena saya hendak pergi berpikat. Kata orang, di sana, di ladang tinggal setahun, ada burung denta hijau."³

Mendengar itu si Kembang Manis gelak tersenyum. Ia sudah maklum apa yang tersirat di dalam hati tuannya. Ia pun bergagap hendak pergi. Diambil selendang nan tersampai, lalu turun ke halaman cepat-cepat. Maka ter-gerailah rambut nan panjang, tertabur bunga dari sanggul, si Kembang terus berlari-lari kecil, menuju rumah Tuan Makhudum Sati.

Tiada antara berapa lama tampaklah ia kembali menjinjing balam dalam sangkar. Melihat itu amat sukaiah Malim Deman, lalu ia berkata: "Adikku Kembang Manis, bawalah kemari balam itu. Sudah itu pergilah senduk nasi dengan gulai, karena saya hendak berjalan kini juga."

Si Kembang memang orang cekatan, nasi disenduk lalu dihidangkan, Malim Deman makanlah sendirian. Sesudah makan, makan sirih ia sekapur. Si Kembang Manis lalu berkata, "O, Tuan Kecil, dengarkanlah pantun ibarat orang!

*Kembanglah bunga tali-tali,
petik setangkai di pagaran.
Kalau terbang si rajawali,
tinggallah sangkar dengan tenggeran."*

Mendengar pantun si Kembang, Malim Deman tergelak tersenyum, lalu katanya, "Aduh, Kembang, dengarkan pulalah oleh engkau!

*Bantal sudah sujian sudah,
diisi orang hanya lagi.
sangkar sudah tenggeran sudah,
burung 'kan terbang hanya lagi."*

3 Balam yang bunyinya tiga patah: tungutu-tu-tu.

Kata si Kembang pula, "Ampun Tuan Kecil, dengarlah sebuah lagi!"

*Buah nangka jatuh ke titi,
ambil bijinya akan dibakar.
Tidak disangka di dalam hati,
burung 'kan terbang dari sangkar."*

Jawab Malim Deman, "Dengarlah pula oleh engkau, Kembang!"

*Mudik bergalah dengan perahu,
bunga kujarat di ladang jati.
Tidakkah engkau boleh tahu,
burung larat beremuk hati."*

Kata si Kembang:

*"Tarah jati buatkan kasau,
pandan di Jawa diledungkan.
Tuan turut hati yang risau,
badan dan nyawa menanggungkan."*

"Aduh Kembang, jangan kita bertengkar juga, lepaskan aku hendak berjalan. Berjalan sekali ini, entah kembali entah tidak, jangan dikenang-kenang juga. Jika bertanya Ayah dan Bunda, katakan saya pergi berpikat, berpikat burung denta hijau, arah ke mudik Batang Muar."

Kata si Kembang: "Aduh, Tuan Kecil, j'anganlah Tuan Kecil berkata begitu. Hamba harap Tuan selamat juga pulang kembali.

*Jerami buatkan tilam,
lipat masukkan dalam peti.
Harap kami siang dan malam,
Tuan mendapat kehendak hati."*

Jawab Malim Deman: "Dengarkan oleh engkau Kembang:

*"Hari mendung berakit-rakit,
berakit sampai ke perigi.
Panas dilindung-lindung bukit,
jemur takkan masak lagi.*

O, Kembang, tinggallah engkau baik-baik, senangkan hati Ayah Bunda dan pelihara rumah tangga kita.

*Tanam jagung tengah halaman,
tarik batu lempar ke didi.
Tinggal kampung tinggal halaman,
tinggal tepian tempat mandi!"*

Sesudah berpantun itu turunlah Malim Deman memudikkan lebu yang panjang. Tangan kanan menjinjing sangkar, tangan kiri bertongkat kuluk. Akan si Kembang Manis mengikut juga di belakang, hendak mengantar-antar tuannya ke luar kampung. Sudah terasa dalam hati, tuannya itu takkan lekas kembali, entah berbulan, entahkan bertahun entahkan hilang selama-lamanya.

Tiada berapa lama berjalan, sampailah mereka di Kampung Dalam, jalannya lurus bagai benang, kanan kirinya ditanami kayu pasak. Lepas dari situ sampai ke gurun penjemuran, tempat orang menjemur padi. Di sana kata Malim Deman: "Adikku Kembang Manis, pulanglah engkau kembali, sampai di sinilah mengantarkan aku, nanti cemas pula Bunda di rumah."

Jawab si Kembang, "Ampun Tuan Kecil, jika Tuan akan berjalan juga, dengarkanlah pantun ibarat orang!

*Asam sundai namanya limau,
sekah sedahan masuk pekan,
bunga diseri si kumang belang.
Jika senang hati di rantau,*

*ingatlah kampung ditinggalkan,
sampai janji lekaslah pulang."*

Jawab Malim Deman:

"Aduh Kembang, janganlah engkau beribarot juga, makin rusak rasa hatiku. Lepaslah saya berjalan baik-baik, mudah-mudahan sebagai bunyi pantun orang:

*Si Kujur berladang kapas,
bunga cempaka kembang pagi.
Jika mujur Adik melepas,
musim di muka kembali lagi.*

Dengarlah sebuah lagi!

*Kayu bakau buatkan titi,
ambil cawan perendam baju,
baju milik raja siam.
Jika engkau tercina nanti,
lihatlah awan menggejuju,
di balik itu kami diam.*

Lihatlah oleh engkau jalan dua bersimpangan, sesimpang jalan masuk kampung, sesimpang jalan masuk rimba. Turutlah jalan masuk kampung itu, saya turut jalan masuk rimba. Serahkan sajalah pada Allah dan Rasul, untung-untung kita bertemu juga."

Setelah itu berangkatlah Malim Deman menuju jalan masuk rimba. Si Kembang pun pulang kembali dengan amat suka cita; air matanya jatuh menghuja lebat. Keduanya bertolak belaknglah sama-sama berhati risau.

Tiada lama antaranya Malim Deman berjalan, sampailah ke ladang, tinggal setahun. Bukan main semak ladang itu penuh oleh onak dan duri. Manau dan rotan bersilang siur, sehingga amat susah dilalui. Betapa pula banyak binatang hutan, bunyinya

bermacam-macam, semuanya menakutkan hati. Sebentar-sebentar terdengar bunyi babi membersut, sebentar terdengar bunyi harimau mengaum. Di pohon kayu berpekikan siamang dan ungka, sampai dan beruk. Maka ragulah hati Malim Deman memandang sekalian itu. Sambil tegak tertegun berpantun:

*Anak elang di pohon pandan,
terbang melayang ke cempaka.
Di sinilah hilang nyawa badan,
dibawa untung nan celaka."*

Kemudian ia berjalan pula masuk rimba belantara itu. Hatinya berasa iba-iba saja, sebagai orang menaruh rindu dendam tidak sampai. Makin lama makin bertambah risau hatinya, lalu berpantun pula:

*"Melukah ke mudik titi,
dapat siluang dua timba.
Sangat iba dalam hati,
badan terbang masuk rimba.

Limau purut tepi pangkalan,
dipanjat dari batang keliki.
Kalau 'kan surut tengah jalan,
pantangan anak laki-laki.

Merpati telurnya empat,
habis dimakan ulung-ulung.
Yang dicari kalau tak dapat,
tujuh lapis langit kugulung."*

Setelah itu diteruskannya pula perjalanan. Beberapa lamanya di jalan terdengarlah bunyi balam menguku. Darah di dada rasa tersimbur, lalu ia berhenti di bawah seponon kayu rindang;

sangkar balam disangkutkannya pada dahan kayu itu. Sebentar antaranya terdengar pula balam itu menguku-nguku, akan tetapi tiada disahuti oleh balamnya. Malim Deman lalu jadi marah, sangkar balam itu disentakannya, lalu berjalan pula. Makin lama-makin jauh juga perjalanannya dan akhirnya tampaklah sebuah gunung yang amat tinggi. Melihat gunung itu Malim Deman termenung. Lalu ia berpantun:

*"Lantakan benarlah oleh pandan,
beban di rimba patah tulang.
Rasaikan benarlah oleh badan,
untung suratan juga nan malang.
Tidak salah junjung lambayung,
salah pandan tak melata.
Tidak salah bunda mengandung,
salah suratan* buruk pinta."*

Di sebelah kanan gunung itu tampak air pancur amat tinggi. Air itu jatuh ke atas sebuah batu hampar putih, sehingga memercik berserak ke sana kemari. Sementara itu Malim Deman terus juga memudikkan Batang Muar. Tiba-tiba terdengar olehnya murai berkicau-kicau di pohon kayu. Mendengar bunyi murai itu rasa senang hati Malim Deman lalu ia berpantun lagi:

*"Ada serai adalah bakung,
ada bakung adalah merang,
jika merang pengikat cawan.
Ada murai adalah kampung,
ada kampung adalah orang,
jika orang aku berkawan."*

Hatinya amat suka cita, rasa-rasa akan sampai apa yang dimaksud, rasa-rasa akan dapat apa yang dicari. Tiba-tiba mengukulah⁵ balam tembangnya. Malim Deman memandang masuk sungai, maka tampak sempelah limau purut, hanyut dibawa air ke hilir. Kata Malim Deman seorang diri, "Hai sarau, lain-lain perangai balam ini, sempelah limau busuk orang dikukunya."

Ia terus juga berjalan. Tiada lama sampai ia ke air tiga bersimpang. Sesimpang airnya keruh-keruh kerak, sesimpang keruh-keruh dalam, dan sesimpang bening jernih. Melihat air itu Malim Deman termenung; ia berpikir dalam hati, sungai manakah yang hendak dimudikinya. Ia pun berpantun pula:

*"Biduk sekunar 'rang Singkarak,
Si Amat nama nakhodanya.
Air nan keruh-keruh kerak,
alamat naga di hulunya.*

*Ramai pasar Kampung Dalam,
beli ketaya dengan talinya,
air nan keruh-keruh dalam,
alamat buaya di hulunya.*

*Anak kemuning junjung benih,
jatuh melayang selaranya,
air nan bening-bening jernih,
alamat orang di hulunya.*

Baiklah aku mudikkan air yang bening jernih ini, mudah-mudahan saja bertemu dengan orang."

Sesudah berkata itu Malim Deman terus berjalan memudikkan sungai yang airnya bening jernih itu.

5 Berbunyi: kuku, kuku



la terus juga berjalan, Tiada lama sampai ia ke air tiga bersimpangan

Di Rumah Mandeh Rubiah Randa Kaya

Dalam perjalanan memudikkan sungai itu hati Malim Deman selalu harap-harap cemas. Harap karena akan bertemu dengan manusia, cemas kalau sangka-sangkaan itu tak betul. Kira-kira sepertanakia berjalan, tampaklah olehnya sebuah taman teramat indahnyanya, penuh bunga-bunga bermacam warna, harumnya semerbak ke mana-mana. Pagarnya ada tujuh lapis, pertama pagar kunyit temu, kedua pagar puding emas, ketiga pagar puding geni, keempat pagar puding telur, kelima pagar talang kuning, keenam pagar kelapa gading, dan ketujuh pagar talang perindu.

Yang empunya taman itu ialah seorang perempuan randa bernama Mandeh Rubiah Randa Kaya. Di situlah ia tinggal bersenang-senangkan diri dan memelihara taman bunga-bungaannya yang amat permai itu. Dengan hati yang amat suka cita sampailah Malim Deman ke tepi taman itu, lalu duduk berhenti di bawah pohon cempaka biru, di atas sebuah batu besar. Sangkar balamnya disangkutkannya di dahan pohon cempaka itu. Maka diambilnya bangsinya dania pun berbangsilah. Alangkah merdu bunyi bangsinya, maklumlah bunyi bangsi dagang rindu. Kadang-kadang terdengar tinggi, kadang-kadang terdengar rendah, kadang-kadang beriba-iba hati. Mendengar bangsi Malim Deman itu hiruk pikuk sambangan⁶ di udara.

Waktu itu Mandeh Rubiah sedang di dalam taman, sedang mencabut-cabut rumput, sedang bersiang kebun bunga. Ketika

6 Sebangsa makhluk halus (peri atau mambang)

didengarnya bunyi orang berbangsi, tersirap darahnya di dada, teriba-iba rasa perhatian. Hatinya berasa tak senang, rusuh ada, cemas pun ada. Sebab selama ia diam di sana belum pernah seorang manusia yang datang. Sekarang tiba-tiba terdengar orang berbangsi. Itulah yang dirisaukannya. Ia pun kembali pulang melihat bangsinya, bangsi itu masih ada pada tempatnya. Maka makin ragulah hati si tua itu, lalu ia pergi ke tepian akan melihat anak siapakah yang berbangsi. Dekat pohon cempaka biru mengukulah balam Malim Deman. Mandeh Rubiah terkejut, lalu katanya seorang diri, "Aduh, badan, siapakah yang punya balam ini, awak datang dikukunya?" Ia memandang berkeliling, maka tampak Malim Deman sedang mandi di tepian, berenang sambil berkecimpung. Pandai benaria berkecimpung, kecimpung dua belas ragam. Sedang ber-kecimpung ia berpantun juga. Melihat lakunya demikian tak senang hati Mandeh Rubiah, lalu ia berkata:

"Aduh, Nak, jangan Anak mandi di situ, sekarang hari sedang tengah hari, banyak jihin lalu lintas, banyak setan bermain-main, penghuni tepian ini. Tepian ini ada yang punya, putri bertujuh bersaudara. Ke tepi-tepilah Anak mandi, supaya boleh Bunda menggosoki."

Malim Deman tiada menyahut, pura-pura tiada mendengar. Kecimpungnya makin menjadi, pantunnya berbuah-buah.

"Aduh sarau anak ini!" kata Mandeh Rubiah pula, "Awak mengimbau tak disahutnya." Lalu diimbaunya sekali lagi. Malim Deman pura-pura terkejut, macam-macam orang ketakutan, hendak lari masuk hutan, tetapi hati di dalam sangat suka. Mandeh Rubiah berkata pula, dia tak usah takut cemas, dia tak usah ngeri takut, karena tak ada niat yang buruk, melainkan baik semata-mata. Mendengar itu datanglah Malim Deman mendapatkan perempuan tua itu. Malim Deman lalu dimandikan-



nya, digosoki daki di punggung, dibuang kotoran badan sehingga bersih sama sekali, kembali rupa sebagai semula. Sesudah mandi bersiram, Malim Deman dibawanya pulang, lalu diberinya makan dan minum oleh Mandeh Rubiah Randa Kaya. Katanya:

"Makanlah Anak Kandung; tentulah Anak berasa lapar, karena sudah sekian lamanya di dalam rimba. Hanya inilah yang dapat Bunda sajikan, maklumlah orang tinggal di dusun, jauh dari kampung negeri."

Maka makanlah Malim Deman, sesudah makan makan sirih sekapur. Katanya kepada Mandeh Rubiah:

"Aduhai, Bunda, tentang diri hamba telah Bunda beri makan, bagaimana pula halnya dengan balam hamba, yang sama-sama menanggung lapar dan haus di dalam rimba? Jika ada kasihan Bunda, beri pulalah dia padi barang sejemput."

Lalu dicarikanlah padi oleh Mandeh Rubiah, dan balam itu diberinya pula makan.

Setelah hari malam, duduklah Malim Deman bercakap-cakap dengan perempuan tua itu. Kata Mandeh Rubiah:

"Bunda harap Anak jangan gusar, Bunda ini hendak bertanya. Apakah maksud sengaja datang kemari, ke dalam hutan rimba besar ini? Nasib mana atau suratan manakah yang membawa larat? Burung apakah yang hendak dipikat? Sebab Bunda berkata begitu, karena selama ini belum pernah manusia sampai kemari, selain dari Bunda ini. Di sini hanya tempat hantu sigulampaia⁷, tempat tirau⁷ dan orang bunian⁸ saja. Cobalah Anak ceritakan kepada Bunda, supaya senang hati si tua buruk ini."

7 Sebangsa jin jahat

8 Sebangsa orang halus

Mendengar kata Mandeh Rubiah gelak tersenyum Malim Deman, lalu jawabnya:

"Aduh Bunda, kalau itu yang Bunda tanyakan, adalah sebagai pantun orang:

*Ajung sambutan bawa naik,
letak yang lain dekat gedung.
Untung suratan yang tak baik,
sejak di rahim bunda kandung."*

Mendengar pantun Malim Deman Mandeh Rubiah tersenyum pula, lalu katanya, "Anak ini rupanya suka bergurau. Kabarkan sajarah yang sesungguhnya, apa pula yang akan dimalukan kepada bunda tua ini."

Jawab Malim Deman:

"Kalau begitu benar permintaan Bunda, dengarlah hamba ceritakan, mulanya badan ini akan larat. Adalah pada suatu masa, di Kampung Kuala Batang Muar, sangat ramai dalam negeri. Di Kuala banyak berlabuh kapal dan perahu, biduk dan jongkong. Semuanya itu membawa barang dagangan dari negeri jauh-jauh. Ada yang datang dari Benua Keling, ada yang datang dari tanah Hindu, ada pula yang datang dari Bugis dan Makassar, ada lagi yang datang dari Aceh dan Melayu, dan ada pula yang datang dari Ambon dan Petani. Gelanggang ramai tiada berkeputusan; orang menyabung dari pagi sampai petang. Untung suratan hamba akan malang juga, pada suatu hari pergilah hamba ke gelanggang. Hamba lihat orang sedang akan melepas ayam. Hamba kakak ayam Marah Sutan, salah seekor ayam yang akan disabung itu; ayamnya besar, tajinya tajam. Pada pikir hati hamba ayamnya rasa-rasa akan menang. Maka hamba taruhkan ayam itu, hamba tampin segala taruh yang datang. Ayam pun dilepas akan diadu; sekali melambung naik, sekali melambung turun,



matilah ayam Marah Sutan. Allahurabbi bunyi sorak, orang menyesak meminta kemenangan, tetapi dengan apa hendak hamba bayar, beremas semiang tidak. Berpuluh-puluh orang menurutkan hamba sampai ke rumah. Maka riuhlah ratap ketujuh bunda hamba. Takada malu yang sebesar itu, utang di gelanggang tak berbayar. Pada pikir hati hamba, daripada menanggung mala demikian, lebih baik hamba larat dari kampung. Maka hamba ambillah lukah dan tingkalak, lalu hamba berangkat. Kalau boleh ketika itu hamba "bersisamping" dan berbaju "kain basahan" agaknya akan senang rasa badan hamba. Begitulah mulanya badan buruk ini akan sampai kemari."

Mendengar curaian Malim Deman itu agak sungut Mandeh Rubiah, lalu katanya:

"Jangan Anak bergurau-gurau, Bunda bukan orang panjang lidah.

*Tutuh pala dengan kuni,
anak Nias bermain raga.
Sungguh bunda setua ini,
dikata kias tahu juga.*

Bukan macam anak ini orang pelukah, bukan begini jenisnya orang peningkalak. Rupa-rupanya anak ini macam orang bermain budi, macam orang mendendam kasih. Biarpun anak sembunyikan hilang, di air muka kelihatan juga. Kabarkanlah yang sebenarnya kepada Bunda, supaya senang hati si tua ini, entah.

Maka berceritalah Malim Deman, menceritakan kisahnya yang sesungguhnya, sejak dia dari kanak-kanak, ketika jatuh dari tangan dukun, waktu membawa turun mandi, lalu hanyut ke ulak batu gedang dan dibelit oleh rambut panjang, kemudian sampai ia meninggalkan kampung. "Karena itulah hamba tinggalkan negeri dan kampung, Ayah dan Bunda, sebab hendak mencari yang punya rambut itu," kata Malim Deman kemudian. "Tentu

Bunda yang akan tahu siapa yang punya dia, karena hanyutnya dari sebelah hulu ini. Katakanlah kepada hamba, putri di mana gerakan yang punya rambut itu. Kalau tidak Bunda katakan, tanda Bunda tidak sayang kepada hamba, dan biarlah hamba berjalan dari sini membawa untung hamba yang celaka."

Jawab Mandeh Rubiah: "Aduhai, anakku, janganlah Anak berkata begitu. Perhatikan dulu rambut itu kepada Bunda, supaya Bunda pandang nyata-nyata. Rasa-rasanya Bunda ini tahu juga yang punya dia."

Lalu diberikanlah oleh Malim Deman destarnya kepada Mandeh Rubiah. Destar itu disambut oleh Mandeh Rubiah, lalu dibukanya buhur ujungnya.

Kata Malim Deman:

"O, Bunda, janganlah Bunda buka-buka saja. Itu azimat hamba, itu akuan badan diri, obat sakit ngelu pening. Hamba buka hanya sekali sejumlah."

Mandeh Rubiah orang arif, dibayang kata sampai. Maka dibakarnya kemeneran putih, lalu diasapinya rambut itu, kemudian baru dibuka buhur destar. Demi terpandang olehnya rambut itu, ia pun tersenyum lalu berpantun:

*"Didis nona cabut kuini,
dalam pasu berisi rengit.
Gadis yang punya rambut ini,
Putri Bungsu di atas langit."*

Dengarlah Bunda katakan: "Orang yang punya rambut ini ialah Putri Bungsu atas langit, anak putri Mambang surau, ayahnya Raja Sidanguri. Putri itu ada bertujuh bersaudara; ketujuh-tujuhnya sudah bertunangan dengan anak raja-raja. Tunangan Putri Bungsu bernama Medan Kiali, anak Rubiah Pekan Bunga, anak semang oleh Bunda."

Mendengar curaian perempuan tua itu heran ter-cengang Malim Deman, lalu ia bertanya: "Di manakah Bunda tahu segala orang langit itu?"

Mandeh Rubiah berpantun pula:

*"Tinggalah kayu medang sengit,
dibuat tangga rang Petani.
Dalam tujuh petala langit,
Tahu juga si tua ini."*

Lalu dibalas oleh Malim Deman dengan hati yang harap-harap:

*"Bawa cambul masuk perahu,
kandis miana di dalam guni.
Jika betul bundaku tahu,
gadis di mana ia kini?"*

Jawab Mandeh Rubiah sambil bergurau:

*"Kuda siYakub tengah pekan,
memakan sampah sawi-sawi.
Bunda takut mengatakan,
kena sumpah bisa kawi."*

Kata Malim Deman pula dengan sungut:

*"Anak Todak di kulit lokan,
disambar anak burung elang,
dibawa terbang ke sasaran,
hingga di ranting kayu landak.
Jika tidak Bunda katakan,
nyawa putus badantlah hilang,
tersirah tanah pekuburan,
kasih sayang bercerai tidak."*

*Betung buluh tepi gelanggang,
pautan kuda raja Babad.
Jantung angus hati terpanggang,
tolong Bunda carikan obat.*

Aduh, Bunda, jika ada kasih pada hamba, katakanlah bagaimana laku dan rupa orang langit itu. Rasa angus hati jantung hamba mendengar kata Bunda itu."

Jawab Mandeh Rubiah:

"Kalau sesungguhnya itu permintaan anak, bolehlah Bunda ceritakan. Dengarlah Bunda paparkan. Putri Bungsu itu seorang putri yang amat cantik, tiada taranya di atas langit, jangan pula di dunia ini. Jika ditilik tentang badannya, besar tidak kecil pun tidak, tinggi tidak rendah pun tidak, sedang benar untuk permainan. Kalau ditilik pula kepada rupanya, pipinya pauh dilayang, hidungnya mendasun tunggal, lehernya bunga setangkai, matanya sebagai bintang timur. Kalau dilihat akan tumitnya, bulat sebagai telur burung, betis sebagai perut padi. Pendek kata tak ada cacat celanya, cukup segala keelokan padanya, sebagai kata pantun:

*Ikan bernama gambar lelan,
mudik menggonggong anak damak.
Elok sebagai gambar bidan,
indah di mata orang banyak.*

Kalau dipandang pula akan jarinya,

*Dari Barus membawa tolak,
tolak dibeli masinis jaga.
Jari halus menduri landak,
tak bercincin manis juga.*

*Hujan ribut di Kampung Lima,
pergi ke kali menahan kail,
dapat ikan tali-tali.
Harga rambut sekati lima,
harga gigi dua belas tahi,
badan siapa menghargai?"*

Kata Malim Deman:

"O, Bunda, dengarkan pula oleh Bunda!

*Setenggar di atas tanjung,
penembak penyengat di beringin..
Mendengar kata Bunda kandung,
hatiku angkat-angat dingin.*

Wahai Bundaku, bagaimanakah bicara Bunda ini, harap-harap cemas hatiku mendengarkan."

Kata Mandeh Rubiah:

"Anakku, dengarlah Bunda katakan! Baru empat hari dengan ini ia terbang ke langit; kalau telah cukup tujuh hari, turunlah ia kembali dengan kakak-kakaknya yang berenang ke dunia akan bersuka-suka dan mandi-mandi di dalam taman ini. Semuanya cukup membawa limau dan kasai, untuk berbedak dan berlangir. Mereka terbang ke dunia ini bukan dengan sayap sebagai burung tetapi dengan baju "songsong barat" namanya. Baju itulah yang menerbangkan mereka naik ke langit. Bermacam-macamlah perangai dan senda gurau mereka di sini; bunyi pantunnya berbuah-buah, bunyi gelaknya berderai-derai. Demikianlah mereka datang sekali sejumlah ke tempat Bunda ini."

Mendengarkan kata perempuan tua itu amat suka hati Malim Deman, lalu katanya:

"Kalau begitu kata Bunda, tidak sia-sia kedatangan hamba kemari ini. Wahai Bunda, pertemukanlah hamba dengan putri langit itu!"

"Tidak baik pengharap benar, orang pengharap tak mendapat," kata Rubiah Randa Kaya dengan tersenyum.

Namanya saja yang rubiah, sembahyang sekali tidak. "Lihatkan dahulu perangainya, kalau dia sudah turun ke dunia. Anak bersembunyi nanti di dalam lubang rimbunan sarap, dari sana boleh anak intip segala tingkah dan lakunya."

Sangat senang hati Malim Deman mendengarkan, lalu bernanti dengan hati yang harap-harap cemas. Selama yang tiga hari itu diamalkannya "ilmu-ilmu" yang dituntut di kampung dahulu, akan "merindu" dan "menunang" Putri Bunga dari dunia.

Pertemuan dengan Orang Langit

Keesokan harinya digalilah lubang timbunan sampah oleh Malim Deman di bawah sampaian kain putri-putri langit itu. Di sanalah Malim Deman hendak bersembunyi mengintai Putri Bungsu mandi dengan saudara-saudaranya.

Pada hari yang ketujuh, berkatalah Mandeh Rubiah:

"Anakku, makanlah anak lekas-lekas, karena sebentar lagi si Bungsu datang; tanda-tandanya sudah kelihatan."

Maka makanlah Malim Deman bergegas-gegas, sesuap dua suap, makan sirih ia sekapur; kemudian turunlah ia ke halaman. Hatinya amat suka cita, karena sebentar lagi tentulah ia akan melihat rupa Putri Bungsu, yang dirindukannya selama ini.

Tersebut kisah orang langit, Putri Bungsu dengan saudara-saudaranya. Pada pagi itu berkatalah Putri Tua kepada adiknya yang berenam:

"Hai, Adikku keenamnya, janji kita sudah sampai dengan Mandeh Rubiah. Bagaimanakah bicara Adik-Adik semua?"

Jawab Putri Bungsu: "Wahai, KakTua dan KakTengah hamba, dengarlah pantun ibarat orang!

*Beli jala tangkap gurami,
dapat berudu dengan todak.
Mari kita turun ke bumi,
hati rindu tertahan tidak.*

Dengarlah sebuah lagi!

*Orang bungus masuk gelanggang,
membawa permata dari Peria.*

*Hati angus rasa dipanggang,
kasih tercinta pada 'rang dunia."*

Mendengar pantun Putri Bungsu itu heran hati kakak-nya yang berenam. Lalu kata Putri Tua: "Hai, bagaimana bicara kau ini Bungsu? Jangan disebut-sebut orang dunia itu, Adik Kandung. Orang dunia banyak hikmatnya. Nanti bercerai kita dan sanak."

"Ah, tidak Kakak, itu senda gurau hamba saja," jawab si Bungsu yang gombang.

"Jika demikian, marilah kita turun ke dunia, tetapi singgah kita dahulu ke rumah tunanganmu, Medan Kiali. Kata orang dia dalam sakit; malu kita dia tak ditegok."

Jawab Putri Bungsu dengan suara kurang suka: "Nanti saja kita ke sana, Kak! Itu celaka orang berjalan namanya, seperti bunyi pantun orang:

*Berbaju berkain sarung,
bercawat belum biasa.
Belum dianjur sudah bertarung,
alamat badan akan binasa."*

Karena si Bungsu membantah mereka tidak jadi singgah ke rumah Mandeh Rubiah Pekan Bunga, ibu kandung Medan Kiali, tunangan Putri Bungsu. Mereka terus saja ke pintu langit. Sesampainya di sana berhentilah mereka sebentar, lalu mencari ayunan masing-masing di bawah beringin sonsang. Ketujuhnya lalu berayun, sambil bersenda gurau tiada berhenti. Putri Bungsu lalu berpantun:

*"Bebar destar tengah halaman,
tanam mengkudu dengan halia.
Berputar-putar pemandangan,
kena perindu orang dunia."*

Mendengar pantun si Bungsu itu, makin heran saudara yang berenam, tetapi tiadalah mereka hiraukan, karena si Bungsu memang suka bersenda gurau. Setelah puas ber-ayun-ayun, lalu mereka turun ke dunia. Terbang sebondong macam burung melayang-layang di udara, menyisi awan dan angin, menempuh ribut dan bayu; sebentar mereka menghujam, sebentar mereka melayang, bagai pipit terbang sekawan. Tiada lama antaranya sampailah mereka di dunia, lalu berhenti di atas kelapa nyiur daging. Lalu berkata Putri Tua:

"Hai, Adik-adikku, kalau aku tidak salah, aku mencium bau orang dunia. Boleh jadi anak Mandeh Rubiah. Maka berserulah ia kepada Mandeh Rubiah:

"Hai Bunda, rupanya Bunda ada menaruh orang dunia, karena baunya sudah tercium oleh kami. Jika sungguh demikian, betullah Bunda hendak mencelakakan kami."

Lalu menjawab Mandeh Rubiah, sambil merenggut rambut di kepala, mencabik baju di dada dan menampar-nampar diri: "Aduh, Anakku ketujuhnya! Kalau sungguh Anak hendak berbundakan orang buruk ini, janganlah Anak berkata begitu. Masakanlah Bunda hendak mencelakakan anak-anakku. Siapa pula yang akan mau datang kemari ini, selain dari kalian yang bertujuh. Marilah turun anakku sayang! Janganlah syak pada orang tua ini!"

Mendengar jawab Mandeh Rubiah, senanglah hati ketujuhnya. Lalu turunlah dahulu Putri Bungsu, turun pula saudara yang berenam, lalu naik ke atas balairung di dalam taman bunga-bunga. Masing-masing mencari bangsinya, lalu berbangsi dan berpantun.

Kata Putri Bungsu:

*"Sekah berangan tepi paya,
patah di sisi medan sengit.*

*Manakah gerangan orang dunia,
dengarkan bangsi orang langit."*

Mandeh Rubiah orang 'arif bijaksana, memandang ke lubang timbunan sampah, maka tampaklah sampah bergoyang-goyang. Lalu ia berkata: "Aduh Anakku sayang, jangan Anak kata begitu!

*Pisang tembatu banyak anak
tanam di garai dengan lada.
Jika begitu kehendak anak,
tentu bercerai dengan bunda."*

Jawab Putri Bungsu:

*"Padi berderai di keranda
sambil sukati buang tanah.
Dari bercerai dengan bunda
biar mati berkalang tanah.*

O, Bunda, dengarkan sebuah lagi!

*Putri Barus masuk gelanggang,
memakai suntung dari sang nata.
Hati angus jantung terpanggang,
dimakan gunting tak bermata."*

Demi didengar oleh saudara yang berenam pantun si Bungsu itu, lalu katanya:

"Hai, Bungsu, dari tadi engkau menyindir-nyindir orang dunia juga, tak baik Adik begitu, nanti bercerai dengan kami."

Jawab si Bungsu sambil gelak:

"Jangan Kakak masukkan hati benar kata hamba itu, buatlah sebagai kata pantun orang!

*Berebut-rebut makan di surau,
makan inti dari Seberang.
Waktu hidup bawa bergurau,
kalau mati terbaring seorang."*

Kata Mandeh Rubiah:

"Hai Anakku ketujuhny, hari sudah bertambah tinggi juga,
pergilah kalian mandi dan berlimau, supaya lekas pulang ke
langit."

Kata Putri Bungsu: "Wahai Bunda, dengarkanlah oleh Bunda!

*Kayu damar banyak getahnya,
jangan ditaruh di dalam limas.
Hamba mendengar beritanya.
Bunda menaruh cindai emas."*

Jawab Mandeh Rubiah, sambil senyum:

*"Anak kuda makan di limus,
pagang galuk pada tangkainya.
Betul Bunda bercindai emas,
larang makhluk memakainya."*

Kata Putri Bungsu pula:

*"Bunga halia tepi pekan,
ambil lalang peneduhi.
Di mana dia Bunda surukkan,
sambil pulang hamba singgahi."*

Mandeh Rubiah tersenyum, lalu dijawabnya pula:

*"Asah pahat, buat serdam,
anak balam di rumpun buluh.
Belum dilihat sudah mendendam,
hati di dalam hancur luluh."*

Mendengar itu Putri Bungsu memalis, tetapi pada bibirnya tampak juga gelak senyum yang ditahan. Ia pun berangkat ke tepian menyusul saudaranya yang berenang karena mereka telah dahulu. Setelah sampai di tepian dibukalah baju "songsong barat", dilulus gelang dan cincin, lalu masuk ke dalam lubuk berlimau dan berkasai. Bukan main indahnya tubuh yang putih kuningitu di dalam air, mengkilat mengeli-mantang, berkerumun ikan dalam lubuk mengejar bayang-bayanginya. Terdengarlah bunyi kecimpung cara Bangkinang, dua belas ragam bunyinya, bunyi orang bergendang bermomongan. Berbagai-bagai pula lagu dan pantun sindir -menyindir sama kawan, senda gurau tiada berhenti. Di antara ketujuhnyanya si Bungsu juga yang terlebih suka.

Setelah puas mereka mandi, keluarlah dari air, lalu memakai baju masing-masing. Mereka pergi ke rumah Mandeh Rubiah. Kata si Bungsu sambil bergurau:

"Oo, Bunda, dengarkanlah pantun hamba!

*Dipenggal buah medang sengit,
dipotong jangan diputuskan,
Sepeninggal hamba ke langit,
tolong Bunda bicarakan."*

Jawab Mandeh Rubiah:

"Apakah yang akan Bunda bicarakan, dan dengan siapa pula Bunda akan berbicara? Bukankah kalian sudah tahu, Bunda di sini hanya seorang diri? Ah, si Bungsu ini banyak olok-olok benar", kata Mandeh Rubiah pula dengan tertawa. "Terbanglah kalian kini-kini, sementara bayu belum berembus, sementara hari masih siang pintu langit sedang terbuka!"

Maka bersiaplah ketujuhnyanya, dipererat kain di pinggang, diikat rambut dengan kain lundang-lundang, lalu terbang



membumbung ke udara, sebagai burung terbang sekawan. Sebentar antaranya hilanglah mereka di dalam awan.

Maka keluarlah Malim Deman dari lubang timbunan sampah. Hatinya makin tergila-gila, kasih sayangnya makin tertumpah melihat si Bungsu yang cantik molekul itu.

Pagi petang tak lain kerjanya dari membilang-bilang hari, bila akan juga sampai sepekan, supaya si Bungsu turun pula ke dunia.

Pada suatu malam berkatalah Malim Deman kepada Mandeh Rubiah:

"Aduh Bunda, bagaimanakah bicara Bunda, supaya si Bungsu jangan balik lagi ke langit? Tiada tertanggung rindu hati hamba." Mendengar itu gelak tersenyum Mandeh Rubiah, lalu jawabnya:

"Itu jangan Anak susahkan. Dengarlah Bunda katakan! Sejumat lagi mereka akan turun pula ke dunia. Mereka akan bersuka-sukaan dan mandi-mandi. Nah, nanti waktu si Bungsu mandi-mandi curilah oleh Anak baju songsong baratnya, dan sembunyikan hilang-hilang. Sesudah itu pergilah anak hilir air, duduk di atas batu gedang, pura-pura orang mengail. Kalau datang si Bungsu ke sana, bertanyakan bajunya yang hilang, jangan Anak sahuti. Biarlah dirasanya tipu daya orang dunia, katanya terdorong-dorong amat."

Mendengar ajaran itu, senang benar hati Malim Deman.

Kembali kepada orang langit. Setelah sampai sejumat lamanya, bersiaplah mereka ketujuhnyanya, dipakai baju songsong barat, dipakai gelang dan cincin, gemerlapan intan di jari. Sesudah mereka berpakaian, berkata Putri Tua pada si Bungsu:

"Adikku Bungsu, sekali ini singgah juga kita ke rumah tunanganmu. Sudah berkali-kali orang mengabarkan dia sedang dalam sakit. Malu benar kita rasanya, belum sampai menengoknya ke sana."

Jawab si bungsu dengan sungut: "Ah, Kak, tak usah kita singgah-singgah lagi. Hari ini telah tinggi, nanti terlambat kita sampai ke dunia. Lagi pula apa gunanya orang pem-bohong itu ditengok-tengok!"

Jawab kakaknya sambil membujuk:

"Adikku, singgah jugalah kita sekali ini, entahlah singgah penghabisan, sebab sakitnya agak payah kata orang. Lagi pula malu benar kita pada ibunya sebab orang tua itu amat baik budi bahasanya."

Tetapi si Bungsu tak juga mau singgah, bermacam-macamlah helah dan jawabnya. Akhirnya marahlah hati yang berenam, lalu diseretnya tangan si Bungsu, dibawanya dengan kekerasan. Tiada berapa lama sampailah mereka di halaman Rubiah Pekan Bunga. Ketika Rubiah Pekan melihat ketujuh Putri itu datang, berkatalah ia kepada anaknya:

"Hai Anakku, bangunlah Anak, itu si Bungsu sudah datang, marilah Bunda dudukkan!"

Maka duduklah Medan Kiali; badannya berasa segar mendengar si Bungsu datang itu bagai rumput ditimpa hujan. Keenam putri itu naiklah ke atas rumah, tetapi si Bungsu tak mau naik, ia duduk di kepala tangga.

Kata kakak-kakaknya dengan gusar: "Lain benar perangai anak orang ini. Lain orang berlain dia, tak tahu diadat-adat, tak pandai dibasa-basi." Melihat si Bungsu tidak naik, berkata Rubiah Pekan Bunga:

"Mengapa Anak di sana saja? Kemarilah duduk dekat Bunda. Salah rupa orang pandangi, Anak duduk di kepala tangga."

Putri Bungsu tak menjawab, ia tak bergerak dari tempatnya. Melihat rupa demikian berkata Medan Kiali, yakni tunangan Putri Bungsu: Adik duduk di situ, kemarilah duduk Adik kandung!

Tolonglah pijit kepala Kakanda, sakitnya bukan kepalang.
Entahkan sembuh kena tangan Adinda."

Jawab Putri Bungsu:

"Dengarkanlah oleh Tuan pantun ibarat orang!

*Tanam bibit dekat rumbia
ambil sedah di atas puan.
Biar kupijit kan sia-sia,
entakkan bertambah sakit Tuan."*

Jawab Medan Kiali: "O, Adikku Bungsu dengarkan pula oleh engkau!

*Lampu pelita dengan dian,
bawa ke mudik Kampung Muka,
untuk dipasang hari raya.
Aku berkata demikian,
kusangka adik akan suka,
kalau tidak apakah daya."*

Sangat iba hati Medan Kiali mendengar jawab tunangannya itu, begitu juga ibunya Rubiah Pekan Bunga. Maka disuruh tidurkannya kembali kepada bundanya; sambil tidur ia berpantun:

"Adikku Putri Bungsu, dengarkanlah pantun ini!

*Si Anggan duduk di perahu,
duduk meruas batang padi,
tegak menimba-nimba ruang.
Adik enggan akulah tahu,
ku berpuas-puas hati,
kusangka mulut kan terbuang.

Pergi Mengail ke seberang,
dapat taji di tepi paya.*

*Kalau ditahil aku kurang,
kalau diuji tak percaya.*

*Tinggi dusun Mandiangin,
tempat berindung anak naga.
Adik sepantun kilat cermin,
di balik gunung tampak jua.*

Adik dengarkan sebuah lagi!

*Anak jentayu dari hulu,
disambar burung rambak cina,
dibawa terbang ke perahu,
hinggap merahap di landasan,
turun minum ke muara,
dapat gurami ketindisan,
Kamilah tahu dari dulu,
adik jauhari bijaksana,
membuhul tidak membukit,
mengulas tidak mengesan,
mengatap langit dengan bicara,
bumi tidak ketirisan."*

Putri Bungsu termenung seketika lamanya mendengar pantun tunangannya itu. Kemudian dijawabnya:

"O, Tuan, dengarkan pulalah oleh Tuan!

*Patah duku dengan kuini,
rebah dilanggar serigala.
Apa dayaku sekarang ini,
rimba dipagar gunung pula.
Puan bersurat dari Paria,
pesanan haji Pariaman,*

*letak di bendul kayu anak.
tempat pulut di dalam gelas.*

*Tuan berbuat sia-sia,
menanam biji di halaman,
disangka tumbuh jadi anak,
kiranya hanyut hilang lelas."*

Kata Medan Kiali

*"Dengarkan pula oleh Adik!
Tukang batu mengasah badik,
pemotong nipah dengan kubis,
bawa kepelang di Berandan.
Jangan begitu kata Adik,
sayang tertumpah belum habis,
entahlah hilang nyawa badan."*

Jawab Putri Bungsu pula:

*"Sarung sutra jangan dikirap,
pakaian pertanda dari Malaya.
Burung udara jangan diharap,
tenggeran sudah di dunia."*

Mendengar sindiran si Bungsu itu makin bertambah sakit Medan Kiali. Sudah nyata padanya Putri Bungsu tak kasih lagi kepadanya. Rupanya hati tunangannya itu ber-paling ke dunia. Mengenang itu bukan main sedih hatinya, rasa diiris-iris dengan sembilu.

Kata Rubiah Pekan Bunga kepada Putri Bungsu:

"Aduhai Anakku, dengarlah kata Bunda ini!"

*Baju cela mula dipakai,
baju 'nak orang Kotagedang.*

*Rela dan sabar akan dipakai,
begitu adat sama gedang.*

Sebab begitu kata Bunda, karena si buyung ini rasanya takkan lama lagi. Mimpi Bunda buruk-buruk saja, macam-macam yang Bunda mimpikan, junjungan siriklah yang rebah, rangkiang Bundalah yang tumbang, atap rumah Bunda mengirap terbang. Begitulah macamnya mimpi, hati siapa takkan rusuh, hati siapa takkan risau."

Mendengar kata bunda Medan Kiali itu, sangat iba hati putri yang berenam. Mereka masuk ke dalam bilik akan melihat yang sakit itu, lalu katanya: "Adikku, apa benarkah yang berasa sakit, apakah obatnya yang akan kami cari?"

Jawab Medan Kiali: "Kakak-kakakku, tak usah Kakak berpayah-payah juga penyakitku ini takkan dapat diobat lagi. Entahkan tak ternanti sejumlah lagi oleh nyawaku. Beri maaflah Adinda lahir dan batin." Sudah itu dipejamkannya matanya dan ia pun diam.

Maka berangkatlah keenam putri itu dari sana, semuanya berhati sedih, si Bungsu telah dahulu. Sesampai di pintu langit, berayunlah mereka sebentar di atas ayunan masing-masing. Di antara ketujuhnyanya si Bungsu juga yang amat girang. Berbuah-buah bunyi pantunnya dan bermacam-macam senda gurauanya.

Dalam berpantun dan bersenda gurau itu tak putus juga ia menyebut-nyebut orang dunia. Kata kakaknya yang berenam:

"Hai, Bungsu, kalau begitu bicara engkau, tentu sebagai kata pantun!"

*"Bunga melati tepi pekan,
kirai jerami dalam taman.
Nanti 'kan sama dirasakan,
cerai dengan kami nan berenam."*



Sambil terbang berkata juga Putri Bungsu: "Kakakku keenamnya, ..."

Setelah puas berayun-ayun, barulah mereka terbang menuju rumah Mandeh Rubiah. Sambil terbang berkata juga Putri Bungsu: "Kakakku keenamnya, pandangilah negeri orang dunia! Lihatlah ke sebelah hilir itu! Tak tampak oleh Kakak kerbau dan jawinya banyak di tengah padang, antara kampung dengan hutan? Pandang pulalah itik dan angsanya, penuh berenang di muara. Pantainya membentang putih dan teluknya berliku-liku. Kalau kita sampai ke sana, barulah kita tahu, itu bukan dusun kecil; itu sebuah negeri besar, tempat raja memerintah."

Ah, Bungsu, jangan disebut-sebut juga orang dunia itu," kata saudara yang berenam, "Kami takut mendengarnya, marilah lekas kita turun, sebab hari sudah tinggi."

Tersebut kabar orang dunia; setelah dilihatnya tanda-tanda orang langit akan turun, berkatalah Mandeh Rubiah:

"Aduhai anakku, lekaslah Anak bersembunyi di dalam lubang timbunan sampah, di bawah sampaian kain, sebab orang langit sudah hampir akan datang."

Malim Deman turunlah bergegas-gegas, lalu bersembunyi dalam lubang timbunan sampah. Tiada berapa lama antaranya sampailah putri ketujuhnyanya di halaman rumah Mandeh Rubiah. Kata putri yang berenam:

"O, Bunda, kami mencium bau manusia. Agaknya benar-benar Bunda sudah benci pada kami, akan celaka rupanya badan kami ini."

Jawab Mandeh Rubiah: "Aduh, Anakku, sudah dua kali dengan ini anak menuduh Bunda. Memang Bunda terbilang orang buruk, diam di dalam rimba raya, berkawan dengan jin si gulambai. Siapa pula orang akan percaya." Mandeh Rubiah berkata bagai orang gusar, hatinya kelihatan sedih.

Melihat itu berkatalah putri yang berenang dengan tertawa:

"Ah, Bunda ini pengibahati benar. Tak baik orang pengiba, orang pengiba lekas tua." Mendengar itu tertawa Mandeh Rubiah, kemudian katanya kepada Putri Bungsu:

"Hai anakku Bungsu, marilah engkau kemari. Ini bunga berkarang untukmu!"

Si Bungsu pun datang, lalu katanya:

"Aduh, Bunda, bagus benar karangan bunga ini. Siapa-kah gerangan yang menggubahnya?"

Jawab Mandeh Rubiah: "Siapa pula lagi yang, meng-gubah, kalau tidak si tua ini?"

Kata si Bungsu pula sambil senyum:

"Pandai benar Bunda menggubah, sebagai gubahan orang muda." Sesudah berkata demikian, naiklah si Bungsu ke atas rumah. Maka tampak olehnya lapik ketiduran, lalu ia berpantun:

*"Nyonya Upik anak pangeran,
menanam capa dengan kuini.
Eloknya lapik ketiduran,
malam siapa tidur di sini?"*

"Ah, si Bungsu ini macam-macam saja yang ditanyakannya," kata Mandeh Rubiah pula. "Siapa lagi yang akan tidur di sini, selain dari Bunda buruk ini."

Kata si Bungsu pula:

*"Pulau Merak banyak rimbanya,
tempat punai membuat sarang.
Kalau tampak roman rupanya,
boleh kutunai sama seorang."*

Dengarlah lagi oleh Bunda!

*Ambil madu dalam serahi,
di kampung putri yang bertujuh,
berpalut kain ragi kuning,
dua dengan ragi cindai.
Kasih 'lah dulu dimulai,
sayang tertanam dalam tubuh,
terlilit antara kening,
dunia akhirat 'ndak memakai."*

"Sudah gila agaknya si Bungsu ini," kata Putri Tua. "Sudah sepekan dengan ini orang dunia saja yang disebutnya. Katanya terdorong-dorong amat, nanti akan dirasanya juga."

"Ya, lain benar anak orang ini," kata Mandeh Rubiah pula, "berbagai-bagai saja yang dihiraukannya."

Jawab Putri Bungsu:

"O, Kak Tua dan Tengah, dengarlah pantun ibarat orang!

*Anak dusun sedang menyadap
jatuh berderai ke atas capa.
Hamba sepantun bunga dadap,
jatuh setangkai takkan apa.
Periangan perang berkabut,
pegang bedil berlain-lain.
Kakak jangan membuat ribut,
tali kail sedang dipermain."*

Dengarkan pula oleh Bunda!

*Sultan Johor pergi ke Bandung,
membawa dulang dengan serahi.
Intan taruhan bunda kandung,
sambil pulang hamba singgahi."*

Sesudah itu pergilah ia ke tepian diturutkan oleh kakak-nya yang berenang hendak mandi dan berlimau berkasai. Sesampai di tepian dibuka baju songsong barat dilulus gelang di tangan, dibuka cincin di jari, sambil berpantun-pantun jua:

*"Kalau dijulaikan randu ini,
patah kemiri ke rumbia.
Kalau diampaikan baju ini,
takut dicuri 'rang dunia."*

Mendengar pantun itu gelak tersenyum Malim Deman di dalam lubang timbunan sampah. Diintipnyalah Putri Bungsu dari daun-daunan di dalam lubang itu. Aduh, hampir saja dia lupa akan dirinya, karena melihat si Bungsu berdiri di atas batu. Tak tahan gelora hatinya memandang tubuh yang putih kuning dan lemah semampai itu membayang-bayang masuk air. Rambutnya berjela-jela sampai ke tumit, hitam berombak-ombak, bagai laut pagi hari. Malim Deman mabuk berahi di dalam lubang timbunan sampah. Sementara itu berlompatlah putri-putri itu masuklubuk, sambil berenang dan berkecimpung. Amat ramai mereka bersenda gurau.

Kata Putri Bungsu:

*"Tanam jintan dengan halia,
tanam di kampung 'rang nelayan
Dengarkan tuan orang dunia,
bunyi kecimpung di tepian."*

Kehilangan Baju Songsong Barat

Sementara itu Malim Deman sudah gelisah dalam lubang tibunan sampah. Sebentar meneleng ke kiri sebentar meneleng ke kanan, sebentar menunduk, sebentar menengadah menurut gerak Putri Bungsu sedang mandi. Sangat asyik ia melihat tubuh yang indah itu, sehingga hampir dia lupa akan maksudnya yang amat besar. Sedang si Bungsu dan saudara-saudaranya bersenda gurau di dalam air, keluarlah Malim Deman dengan sangat hati-hati dari tempat persembunyiannya. Ia pergi ke tempat putri-putri itu menyangkutkan baju songsong barat Putri Bungsu, lalu disembunyikannya hilang-hilang. Kemudian dengan segera ia pergi dari sana menghirilkan air sungai itu. Pada sebuah batu besar duduklah ia berhenti pura-pura mengail, memegang sebatang pimping yang diberinya bertali dengan akar bulu.

Sedang Putri Bungsu mandi bersuka-sukaan itu, tiba-tiba tersirap darahnya di dada. Ia teringat akan bajunya, lalu berlari kesampaian tempat menyangkutkan; dilihatnya baju tidak ada lagi. Ia bertanya kepada kakak-kakaknya, kalau-kalau mereka yang bergurau dan menyembunyikan. Tetapi seorang pun tiada yang tahu. Maka amat rusuhlah hati Putri Bungsu, air mata berlinang-linang, lalu berkata:

"Aduh, Kak Tua dan Kak Tengah, jangan Kakak berolok-olok juga, pulangkanlah baju hamba itu. Siapa pula yang akan mengambil di sini, seorang manusia pun tak ada yang datang kemari, begini jauhnya rantau. Hanyalah kita bertujuh jua, delapan dengan Mandeh Rubiah."

Jawab kakak-kakaknya dengan heran:

"Hai Bungsu, bagaimana kami akan mengambil bajumu, kami tak keluar-keluar dari dalam air ini?"

Lagi pula apa gunanya kami berolok-olok itu. Cobalah cari dahulu baik-baik, kalau-kalau diterbangkan angin, jatuh ke dalam air, lalu hanyut ke hilir sungai. Nah, itulah engkau ini, girang terlalu-lalu amat!

*Sejak semula kuratakan,
tidak di letak dalam padi,
dibuang saja ke pematang.
Sejak semula kukatakan,
tidak di letak dalam hati,
dibuang juga ke belakang."*

Mendengar sesal kakaknya itu makin rusuh hati Putri Bungsu. Dengan hati yang amat cemas pergilah ia mencari bajunya. Jika tak dapat baju itu, dengan apa ia akan terbang ke langit. Jika demikian bagaimanakah akan nasibnya. Tiba-tiba terpanglah olehnya lubang timbunan sampah di bawah sampaian bajunya. Tadinya lubang itu tertutup baik-baik, sekarang sudah terbuka. Tampak pula jejak kaki orang keluar dari dalam lubang itu.

"Aduh, celaka, anak siapakah yang datang kemari!" kata si Bungsu dengan tangis. "Tentu dia yang mencuri bajuku. Anak bincacak bincacau⁹, anak si ngiang-ngiang¹⁰ rimba, anak tak berpetunjuk berpengajar."

Putri itu menurutkan jejak itu ke hilir sungai. Akhirnya ia sampai ke bawah pohon cempaka biru, dekat tebing tanah merah. Di sana tampak olehnya seorang laki-laki muda duduk di atas sebuah batu sedang mengail. Mukanya tiada nyata kerana membelakang. Melihat itu Putri Bungsu merasa takut dalam hatinya, kalau-kalau bukan manusia yang duduk itu, hanya anak hantu air atau anak jin laut yang sedang bermain-main. Akan

9 Setan Rimba

10 Setan Rimba



"O, tuan Orang Muda, berikanlah baju songong barat hamba ...

tetapi karena terpaksa hendak mencari bajunya yang hilang berani-beranikannya hatinya. Orang itu didekatinya sambil berpantun:

*"Pisang muda abang Semail,
letak empat di atas lumut.
Hai Tuan yang mengail,
adakah mendapat baju hanyut?"*

Jangan menyahut, menengok pun orang muda itu tidak; ia terus juga mengail.

Kata si Bungsu pula: "Hai Tuan yang mengail, adakah Tuan mendapat baju hanyut?" Orang muda itu masih ber-diam diri; ia aysik dengan kailnya. Putri Bungsu bertanya lagi, sambil mendekat juga.

Tiba-tiba orang muda itu berpaling, tali kailnya disentak-kannya dengan marah, dengan rentak dan merengut ia katanya:

"Baju apa yang ditanyakan? Meragu-ragu orang mengail saja, ikan sedang memakan benar."

Kemudian ia berpantun:

*"Ambil parang belah kuini,
belah dengan biji-bijinya.
Tidak orang sesalah ini,
orang mengail dituduhnya.*

Dengarlah sebuah lagi!

*Letak taruh tiga tahl,
timbang dahulu diteraju.
Ibu menyuruh pergi mengail,
dituduh orang maling baju."*

Demi Putri Bungsu melihat rupa orang muda itu, tersimburlah darah di dada. Ia berpikir dalam hati. "Aduh, bukan sebarang-

barang orang kiranya ini, rupanya sebagai dewa-dewa. Nyatalah dia bukan tukang kail; anak raja manakah dia gerangan?"

Kemudian katanya: "O, Tuan Orang Muda, berikanlah baju songsong barat hamba. Tidak lain tidak bukan, tentu Tuanlah yang mengambilnya. Pulanglah lekas-lekas, karena hamba hendak pulang ke langit, kakak hamba menanti juga!"

Mendengar itu Malim Deman bersungut-sungut, berkata kepada dirinya sendiri: "Celaka benar badan buruk ini!" Ke mana saja awak pergi selalu dituduh orang. Pergi ke pasar membeli sirih, dituduh orang maling sirih. Pergi ke pasar membeli lauk, dituduh orang maling tajak, semua kesalahan-kesalahan yang ditimpakan orang itu sudah "kutimbang"¹¹ Rupanya sekarang belum habis juga suratan yang celaka ini. Pergi pula awak mengail, dituduh orang maling baju. Aduh, surau z) benar nasibku ini, sebagai pantun orang:

*Tanam capa di dalam padi,
beri berhidung dengan kisaian.
Hari apa mulaku jadi,
maka menanggung demikian?"*

Sambil berpantun itu dicabut-cabutnya rambut di kepala, dan ditampar-tamparnya dada yang bidang. Melihat rupa demikian Putri Bungsu jadi tersenyum, sambil memalingkan muka, lalu berkata:

"Hai Orang Muda, pulangkan sajalah baju hamba; jalan hamba tebus, hamba tebus, jalan hamba ganti, hamba ganti. Berapa kehendak Orang Muda akan tebusannya? Katakan-lah boleh hamba bayar, jangan bergila-gila diri, juga?"

Jawab Malim Deman: "Bagaimana awak takkan bergila-gila diri, orang tak bersalah dituduh juga?"

11 Diterima hukumnya

Kata Putri Bungsu pula: "Kalau tidak Tuan pulangkan baju hamba, boleh jadi bermara kita di sini. Hamba ini gila- gila air, nanti binasa diri Tuan."

Jawab Malim Deman: "Aduh orang langit, tak baik begitu benar, pada dagang buruk ini. Apakah akan bicara hamba, karena bukan hamba yang mengambil baju itu?"

Putri Bungsu tersenyum pula, kemudian katanya: "Hamba tidak menghinakan Tuan, tetapi hamba meminta baju hamba. Sebab tidak ada orang lain yang datang kemari, hanyalah tuan seorang jua".

Jawab Malim Deman: "Hai Orang Langit, dengarkanlah hamba terangkan. Hamba ini bukan orang pemaling, bukan orang pencuri; belum pernah hamba memaling, belum pernah hamba mencuri. Jangan hamba dituduh-tuduh saja. Nanti bersetan hati hamba, jadi bersengketa kita di sini."

Mendengar jawab demikian lunaklah hati Putri Bungsu, lalu katanya: "Hai Orang Muda, apa gunanya kita bersengketa-sengketa itu takkan habis-habisnya, sengketa selama air hilir, sengketa selama gagak hitam. Lebih baik Tuan pulangkan saja baju hamba. Tidakkah Tuan menaruh kasihan melihat hamba macam ini? Kakak hamba sudah pulang semuanya ke langit, hamba tinggal seorang diri di dunia." Air mata Putri Bungsu sudah iring gemiring.

Malim Deman tunduk tersenyum, lalu katanya: "Hai Orang Langit, dengarkanlah kata hamba!

*Pulau Bima berliku empat,
rahanya banyak berkuda pingit,
Kalau seumpama aku mendapat,
apa balasnya dari 'rang langit?"*

Jawab Putri Bungsu dengan manis:

*"Kelapa puan serangkai empat
jatuh dijolok anak Serani,
ambil dirumpun talas mati
jika tuan benar mendapat,
pulangkan baju kini-kini,
guna baik kubalas nanti.*

Tetapi jika tak juga tuan mau memulangkan, Tuan harus bersumpah di hadapan hamba."

Jawab Malim Deman sambil tertawa: "Kalau bersumpah hamba tak mau, sebab hamba takut akan mati dan kalau berhukum hamba takut akan kalah. Hanya ada sebuah permintaan hamba, dengarkanlah oleh orang langit!"

*Pulau ikan jauh di barat,
banyak bernipah medang sengit,
ditanam haji dengan fakir.
Kalau dipulangkan songsong barat,
apa sumpah orang langit,
bahasa janji takkan mungkir?"*

Jawab Putri Bungsu sambil gelak:

*"Lumba-lumba makan keranji,
letak alamat di medang sengit,
jika hamba mungkirkan janji,
tidak selamat terbang ke langit."*

Kata Malim Deman:

*"Orang melukah meningkalak,
dapat todak pagi-pagi.
Orang bersumpah sambil gelak,
aku tidak percaya lagi."*

Jawab Putri Bungsu:

*"Kalau tidak rotan ketaya,
beli terubuk bertelur cair.
Kalau tidak tuan percaya,
mari ke lubuk masuk air.
Buat kasut jual kepekan,
pembeli baju berbenang rami.
Apa maksud minta katakan,
asal baju pulang kekami."*

Kata Malim Deman:

*"Anak kumbang di batang inai,
mencari kelopak bunga jintan,
terbang melata di hilalang,
kujarat pupus oleh bunganya.
Kalau terbang si burung punai,
mati meromtok balam hutan,
Permainan mata sudah hilang,
melarat apa akan gunanya."*

Jawab Putri Bungsu:

*"Puan jambangan ganti limas,
penimba air dalam bilik,
Kain Perin dari jubah,
pakaian laksamana di kepalanya.
Tuan jangan berhati cemas,
burung terbang akan berbalik,
Main di dunia belum sudah,
nanti ke mana akan perginya."*

Kata Malim Deman pula:

*"Dari Jepun ke Indragiri,
membawa kain dengan urai,
Lalu ke gunung Ganggiaman,
sampai ke Johor ke Melaka,
singgah sebentar ke Petani,
mencari capa dengan uratnya.*

*Tuan sepantun burung nuri,
tak harus main dengan murai,
Hilang rona terkocok roman,
hilang buah tumbuh celaka,
Hilang elok karena kami,
melarat apa akan gunanya.*

Jawab Putri Bungsu dengan sungut:

"Ah, panjang benar bicara Tuan ini, sudah terang Tuan yang mengambil baju hamba. Kalau Tuan tak mau memulangkan, marilah kita pergi meminta hukum kepada Mandeh Rubiah, orang yang empunya taman ini. Kalau sudah hukum beliau buruk baik hamba terima. Aturan hilang biarlah hilang."

Jawab Malim Deman: "Kalau begitu kehendak orang langit, ya, apa boleh buat. Tetapi kalau Mandeh Rubiah menjatuhkan hukum, kalau berat hamba minta ringan, kalau ringan hamba minta lepas.

Maka berangkatlah keduanya menuju rumah Mandeh Rubiah, berjalan beriring-iring. Ke mana langkah Putri Bungsu, ke sana langkah Malim Deman. Setelah sampai di halaman, Mandeh Rubiah pura-pura terkejut, lalu katanya: "O, Putri Bungsu, Anak Kandung, naiklah anak ke atas rumah! Siapakah orang muda yang mengiringkan anak itu, salah rupa Bunda pandangi?"



Jawab Putri Bungsu: "Dengarlah oleh Bunda, sebab kami datang kemari! Tadi sedang hamba mandi, baju hamba hilang di sampaian. Hamba syak orang muda ini yang mengambil, karena tak ada orang lain yang ada di situ, hanyalah dia sendiri. Hamba tanyakan kepadanya, dia tiada mengaku. Sebab itu tolonglah hukumkan oleh Bunda."

Kata Malim Deman pula: "Kalau ada tanda buktinya pada Bunda, jatuhkanlah hukum Bunda. Hanya hamba harap, kalau berat minta ringan, kalau ringan minta lepas.

Kalau tak dapat permintaan hamba itu, ya, apa boleh buat, aturan salah hamba timbang, aturan utang hamba bayar, asal saja hukum lembaga Bunda.

Setelah puas berbincang-bincang, berkata Mandeh Rubiah: "Bagaimana bicara Bunda akan menghukum perkara ini, tanda tidak bukti pun tidak. Sebab itu pada pikiran Bunda ini, lebih baik anak kandung berdamai saja.

Dengarlah pantun orang tua!

*Pecah belah bawa ke pekan,
Jatuh galuk ditimpa parang.
Jika Allah sudah mempertemukan,
Jarang makhluk dapat melarang.*

Dengarkan sebuah lagi!

*Anak rang kota Payakumbuh,
yang muda Siti Ramalah,
hubungan kasih bunda kandung.
Meski apa akan tumbuh,
sebab sudah gerak Allah,
baik terima anak kandung."*

Sementara itu datanglah putri yang berenam. Demi dilihatnya orang muda itu, maklumlah mereka apa yang telah terjadi. Tentu dia yang mencuri baju si Bungsu dan si Bungsu tak dapat lagi terbang ke langit. Lalu kata Putri Tua kepada Mandeh Rubiah dan Malim Deman:

"Wahai Bunda dan Orang Muda! Rupanya sudah takdir kami akan bercerai dengan si Bungsu ini. Sebab itu kami harap Bunda ajar-ajarilah akan dia, karena dia masih bodoh. Meskipun badannya sudah besar, tetapi belum tahu dibasa-basi, belum tahu diburuk-baik, perangnya macam anak-anak. Jangan bosan Bunda mengajari, begitu juga orang muda. Kalau rasanya tak setuju, pesan-pesankanlah di angin lalu, supaya datang kami menjemput."

Jawab Mandeh Rubiah, pura-pura menyesali Putri Bungsu: "Ah, memang gila benar anak ini; entah dia akan mati dalam rimba, entah dia akan mati dalam kampung, entah dia akan jadi gembala jawi orang, atau gembala itik dan angsa, atau pengusir-usir ayam, atau penunggu-nunggu rumah. Biarlah dia rasai pedas lada, biarlah dia tanggungkan susah hidup, karena kehendak hatinya juga."

Kata Putri yang berenam pula:

"O, Bunda, tak usah kita berpanjang bicara juga, hari telah rembang petang, kami akan terbang lagi ke langit. Tinggal-lah Bunda baik-baik beserta dengan orang muda! Tinggallah engkau Bungsu, pandai-pandai membawakan diri!"

Sesudah berkata itu bersiaplah putri keenamnya, dipererat kain di pinggang, diikat rambut di kepala, lalu mereka terbang. Berkibarlah rupanya kain kedang-kendang, gemerlapan gelang dan cincin. Tiada lama antaranya, hilanglah dikandung awan merah, lenyap sudah dari mata.

Maka bimbanglah hati si Bungsu, memandang saudara sudah terbang: air mata iring-gemiring, sambil berpantun seorang diri;

*"Buang selodang dekat mikrat,
penghalau katak ke lubangnya.
Buanglah dagang yang melarat,
'kan risau kakak dek²² untungya.*

Mendengar itu menjawab Mandeh Rubiah, pura-pura berlaku marah. Maklumlah orang pandai berbudi, gusarnya sebagai sungguh-sungguh:

"Siapa yang membuang engkau? Engkau juga yang berpandai-pandai. Tanggung rasakan olehmu, mulut terdorong-dorong amat!"

*Cina Kedah memintal kawat,
pengarang botol buli-buli.
Rencana sudah diperbuat,
sekarang diri disesali."*

Jawab Putri Bungsu:

"O, Bunda, janganlah Bunda berkata begitu!"

*Rotan di rimba banyak duri,
palut pandan jangan binasa.
Bukan hamba menyesali diri,
takut badan belum biasa."*

Ketika itu Malim Deman mengerling dengan sudut matanya, lalu ia berpantun:

*Kerukut kampung Belimbing,
tempat gusti menanam rami.
Kalau takut mari dibimbing,
hidup mati di tangan kami.*

12 Karena

Jawab Putri Bungsu dengan kemalu-maluan:

*"Bunga padi kembang setangkai,
Bunga lilin jual ke pasar.
Masa sudi Tuan memakai,
laksana kain benangnya kasar."*

Kata Malim Deman:

*"Kalau tidak selasih puan,
tidak ke ladang pagi hari.
Kalau tidak kasih diTuan,
tidak dagang sampai kemari."*

Dengarkan sebuah lagi!

*Ayam kurik rambaian tedung,
ekor berjela masuk padi,
ambil tempurung beri makan.
Dalam daerah tujuh kampung,
tuan seorang tempat hati,
yang lain jadi kuharamkan."*

Menjawab pula Putri Bungsu:

*"Puan geleta berjenis-jenis,
dibeli sultan dari Bali,
tempat kuntum bunga hikmat,
Tuan berkata lemak manis,
bagai santan dengan tengguli,
hamba belum percaya amat."*

Kata Malim Deman:

*"Beli rotan buat ketaya,
pengikat kasau di beranda,
bilah mati tergantung-gantung."*

*Jika tuan tidak percaya,
ambil pisau belahlah dada,
lihatlah hati dengan jantung."*

Maka tersenyumlah Putri Bungsu mendengar pantun Malin Deman itu, lalu dikerlingnya dengan ekor matanya, sehingga letih lesu perasaan tubuh memecah jantungnya. Akan tetapi Malin Deman sudah jatuh kasih pula kepada orang muda itu. Jika Malin Deman melengah, Putri Bungsu menjeling dengan ekor matanya dan jika Malin Deman memandang, Putri Bungsu tunduk kemalu-maluan. Melihat laku keduanya itu, gelak bergumam Mandeh Rubiah, lalu ia berpantun:

*Biar peri di kampung nelayan,
tepi pantai bermain dandi,
Satu nuri kedua bayan,
sama pandai bermain budi.*

Dengarkan sebuah lagi!

*Pedang radus penebang betung,
penatah kayu untuk peti,
ambil cindai pengabatnya.
Pandang memutus tali jantung,
perangai meracun hati,
dukun tak pandai mengobatinya!"*

Mendengar pantun Mandeh Rubiah, kedua taruna yang sedang asyik masyuk itu tunduk kemalu-maluan. Kata Mandeh Rubiah pula dengan bergurau:

*"Patah mengkudu tiga jari,
tanam melati tepi pekan.
Tak usah bermalu-malu diri,
di hati sudah kelihatan."*

Malim Deman gelak tersenyum, lalu katanya: "O, Bunda, dengarkanlah oleh Bunda!

*Belah sembilu dengan duri,
tangkap belut letak diorong,
Bukan bermalu-malu diri,
takut mulut akan terdorong.*

Dengarkan sebuah lagi!

*Pohon beringin di serambi,
buah beribu di tangkainya,
Ingin dibunga suntung nabi,
bolehkah kami memetikny?"*

Putri Bungsu tersenyum pula, lalu jawabnya: "Aduh Bunda, dengarkan pulalah oleh Bunda:

*Kayu berangan dekat betik,
sangkutkan tanglung di rantingnya,
Bunga larangan jangan dipetik,
tedung bergelung di uratnya."*

Kata Malim Deman:

*"Anak singa masuk ke gedung,
ambil bilah mari diparang,
Jika bunga dijaga tedung,
dengan galah dijolok orang."*

Jawab Putri Bungsu:

*"Buah pukot mari dijolok,
mari diikat berangkai-rangkai,
cari peria sedang temasa,
Jika dapat bunga dijolok.*

*baik-baik tuan memakai,
sia-sia badan binasa."*

Kata Malim Deman pula:

*"Tebang nangka buat kan balok,
peranlah sudah dipedati,
pembuat balai negerinya.
Bunga cempaka nan dijolok,
maksud sudah dalam hati,
akan dipakai selamanya."*

Jawab Putri Bungsu:

*"Anak puyuh di atas peti,
makan lalat di dalam pinggan,
jika sungguh kata di hati,
mana alamat kami genggam?"*

Kata Malim Deman:

*"Ambil bidak di dalam peti,
permainan putri nan bertujuh,
dibawa jenang dari Candung,
Jika tidak takutkan mati,
kubelah hati tanda sungguh,
supaya senang adik kandung."*

Jawab Putri Bungsu:

*"Besi terompah Sungai par,
tanggal pakunya tepi kali,
Kasih tertumpah ke orang Munat,
maka tinggal Medan Kiali."*

Dengarkan sebuah lagi:

*Diparang rotan dilantaikan,
dipenggal kayu medang sengit,
Sayang dituan dilebihkan,
maka tinggal orang langit.*

*Teluk Daik kuala dalam,
pandan sepanjang muaranya,
Buruk baik minta digenggam,
badan 'lah banyak sengsaranya."*

Sangat terharu hati Malim Deman.

Iba bercampur girang mendengar pantun Putri Bungsu yang amat pandai merendah-rendahkan diri itu. Apalagi mendengar suaranya yang amat merdu, sebagai buluh perindu, hati Malim Deman rasa diayun dibuaikan. Dibalas pula pantun itu:

"Aduh orang langit, dengarkan pula pantun kami:

*Bunga selasih atas puan,
ambil buangkan ke beranda,
Karena kasih akan tuan,
hamba tinggalkan ayah bunda.*

Dengarkan sebuah lagi!

*Tangkai galah pemukul babi,
tangcai lidi buatkan semat,
penyemat upik dari udik,
Bagai Allah kasihkan nabi,
bagai nabi kasihkan umat,
begitu kasih pada adik.
Jangan dibidik pipit terbang,
ceti disabur dari gua.*

*Jangan adik berhati bimbang,
mati sekubur kita berdua."*

Maka disela pula oleh Mandeh Rubiah:

"Wahai anakku kedua, dengar pula pantun ibarat Bunda!

*Bunga selada dekat titi,
bunga kahwa petik petenung,
penenung kain di sekoci,
diambil orang Sungaibuluh,
dibawa ke darat berkecapi,
disambar maling sedang mandi,
jatuh ke lubuk perapatan.
Nanti 'kan iba malah hati,
orang bawa ke balik gunung,
sampai ke gunung Kurinci,
lalu ke ranah Limapuluh,
tiba di darat gunung Merapi,
meski main belum jadi,
biarlah lapuk di lipatan."*

Setelah puas berpantun-pantun, berkata pula Mandeh Rubiah:

"Pada pikiran hati Bunda jangan kita berlalai-lalai juga. Besok pagi kita mulai bekerja, mengabung-ngabungkan batang kayu akan diperbuat rakit sungai, untuk berakit ke hilir Batang Muar."

Jawab Malim Deman: "Sebenarnya sebagai kata Bunda itu. Apa guna kita nanti-nanti juga karena yang dimaksud sudah sampai, yang diamal sudah pecah."

Mendengar itu Mandeh Rubiah gelak senyum; nan gombang Putri Bungsu membuang muka.

Pulang Ke Kampung

Keesokan harinya sesudah minum dan makan, berangkatlah ketiganya ke tepi Sungai Muar lengkap dengan kapak dan seraut. Malim Deman mengabung kayu, Putri Bungsu meraut rotan dan Mandeh Rubiah menganyam rakit. Demikianlah mereka bekerja bersama-sama, dari pagi sampai petang tiada berhenti-henti. Dua hari lamanya selesailah rakit itu dikarang. Kata Mandeh Rubiah: "Hai anakku kedua, rakit kita sudah selesai, marilah kita kemaskan segala barang-barang!"

Mereka berkemalah mengumpulkan barang-barang yang akan dibawa; yang patut diikat, diikat, yang patut dibungkus, dibungkus. Setelah selesai mengemasi barang-barang, pergilah Mandeh Rubiah ke pancuran, sambil meratapi pancurannya, sudah itu ke tepian, dan meratapi tepian itu pula; dari sana meratapi taman dan balairung; segala tempat yang di bawahnya diratapinya semuanya.

"O, Bungsu, hanya sebuah yang Bunda ibakan benar," kata Mandeh Rubiah sedang menangis. "Sepeninggal Bunda berjalan, tentulah taman kita akan menjadi sesap tinggal, akan menjadi rimba belukar, rumah akan dipalut akar buku, dan binatang banyak akan datang kemari, maklumlah rumah sudah tinggal. Lain dari itu betapa pula sedih hati anak-anakku yang berenam, karena mereka takkan dapat lagi bersuka-sukaan dalam taman ini. Ke mana mereka akan datang dan siapa akan dijelangnya, kita tak ada di sini lagi."

Sesudah meratapi rumahnya, dibakarnya lah kemenyan putih, lalu menghadap ke gunung tinggi. Ditadakkannya

tangannya ke langit, lalu berseru: "O, Dewa Simandun, yang bertempat di gunung tinggi, kalau betul aku orang asal berasal, orang tua yang menghujung teluk-rantau, ber-sahabat dengan orang bunian, berkawan dengan jin si gulambai, turunkanlah hujan lebat-lebat, supaya besar air Batang Muar dan boleh kami menghirlikan rakit!"

Sesudah itu berdiri pulalah Putri Bungsu, lalu berseru: "O, Dewa mulia raja, kalau sebenarnya hamba turunan raja-raja dan berasal-asal putri, lalu kepadaku putri juga dan kalau sungguh hamba cucu dewa-dewa, turunkanlah hujan lebat-lebat, supaya banjir Batang Muar, supaya puas hati 'rang dunia."

Dengan kehendak Allah Subhanahu Wataala sebentar itu juga berdentunglah bunyi guruh di hulu, dibalas guruh di hilir, kilat di langit sabung-menyabung, diiringi petir, halilintar, yang sebagai membelah bumi. Ketika itu tercurah-lah hujan dari langit lebatnya sebagai air dituangkan. Maka gedanglah air Batang Muar, sehingga banjir besar di dalam rimba, banyak pohon besar-besar yang tumbang dan hanyut dibawa banjir. Rusa dan kijang banyak yang mati tenggelam, simpai dan ungka banyak jatuh ketakutan.

Kata Putri Bungsu: "Sekarang senanglah hati orang Muar, yang dimaksud sudah sampai, yang dicari sudah dapat."

Mendengar itu Malim Deman lalu berseru, demikian bunyi serunya:

"Ya Allah, ya Tuhanku, ya Muhammad, ya junjunganku, serta berkat segala wali Allah dan malaikat yang empat puluh empat, bertambah lebatlah hujan ini, supaya puas hati orang langit, mulutnya terdorong-dorong amat, katanya telanjur-lanjur, biarlah dirasanya pula!"

Putri Bungsu gelak tersenyum, lalu berpantun:

*"Anak ikan dijual pagi,
pembeli juadah besok harinya.
Tidak akan kusesal lagi,
takdir sudah dahulunya."*

Setelah petanglah hari, berkata Mandeh Rubiah: "Hai anakku kedua, baiklah sekarang kita hilirkan rakit ini, sementara air lagi banjir."

Jawab Malim Deman: "Benarlah sebagai kata Bunda itu!" Ketiganya turunlah ke rakit serta dengan barang-barangnya, lalu diputus tali rakit. Rakit itu pun hanyutlah ke hilir sungai dengan kencang. Ketika itu berlinang-linanglah air mata Mandeh Rubiah memandang rumah dan kebunnya. Maka berpantunlah ia:

*"Kapal Jepun hendak ke jaman,
membawa intan dengan podi,
singgah di hilir mercusuar,
masuk kuala pagi-pagi.
Tinggal kampung tinggal halaman,
tinggal tepian tempat mandi,
dagang ke hilir Batang Muar,
entah tidak kembali lagi."*

Makin lama makin kencang jalan rakit itu di bawah bayang-bayang pohon kayu besar-besar, yang disinari oleh bulan purnama raya. Malim Deman tegak di kepala rakit mengemudikan dengan sebatang bambu, supaya jangan tertumbuk pada tebing atau dilanggar pohon kayu yang hanyut.

Tiba-tiba Mandeh Rubiah berkata, sambil bergurau: "Ah, lain orang berlain awak, orang berlayar di lautan, kita berlayar dalam rimba."





Karena hari masih subuh, belum lah nyata rupa orang
yang di atas rakit itu,....

Mendengar kelakar Mandeh Rubiah itu Putri Bungsu tersenyum simpul. Semalam-malaman itu seorang pun tiada yang tidur, terus juga berakit hilir sungai.

Diceritakan penduduk Batang Muar, pagi-pagi benar mereka sudah turun pergi ke sungai akan melihat air besar.

Betapa terkejut mereka melihat sebuah rakit tersangkut di tepi sungai. Di atas rakit itu ada tiga orang, seorang laki-laki masih muda dan seorang perempuan muda pula dan yang seorang lagi perempuan tua. Karena hari masih subuh, belumlah nyata rupa orang yang di atas rakit itu, banyak orang yang merasa takut, karena pada sangka mereka boleh jadi orang itu jihin atau si gulambai ataupun anak hantu air. Akan tetapi setelah diamat-amati benar dan setelah hari bertambah siang juga, nyatalah orang muda laki-laki itu tak lain dari Sutan Malim Deman, putra Tuanku Raja Tua. Dengan segera hal itu dikabarkan oranglah kepada Baginda. Demi Baginda dan permaisuri mendengar ananda telah pulang, sangatlah suka cita hati Baginda. Dengan segera berangkatlah Baginda laki istri ke tepian. Setelah bertemu dipeluk dan dicium oleh Putri Mayang Seni akan ananda dengan tangisnya.

"Ya, anakku, Bunda sangka Ananda takkan kembali lagi. Kurus kering Bunda mengenangkan siang dan malam, karena Ananda pergi tiada meninggalkan kata apa-apa."

Kemudian datang pulalah Baginda memeluk akan Anakanda. Setelah puas berpeluk-pelukan dan bertangis-tangisan, berkatalah Baginda:

"Hai Ananda, siapakah perempuan muda yang bersama Ananda ini dan siapa pulakah perempuan tua itu?"

Jawab Malim Deman: "Ya, Ayahanda, itulah putra Ayahanda, namanya Putri Bungsu, anak rajam ambang di atas langit. Rambutnyalah yang membelit tubuh Ananda dahulu waktu jatuh

dari tangan dukun. Yang seorang lagi Mandeh Rubiah, Bunda angkat oleh Ananda di hulu Batang Muar. Beliaulah yang memelihara Ananda selama ini."

Mendengar itu permaisuri maklumlah maksud per-kataan Ananda Malim Deman itu, lalu disambutnya Putri Bungsu, lalu katanya:

"Aduhai anakku, janganlah Ananda gusar, karena Bunda lambat menyambut Tuan. Maklumlah orang tua, ingatannya sudah berkurang, pikiran sudah tumpul. Marilah kita pulang ke rumah Bunda supaya Ananda lihat pula rumah buruk kami."

Ketika itu Putri Bungsu menangislah tersedu-sedu, karena ia teringat akan ayah bundanya di langit. Maka dibujuk oleh permaisuri dengan perkataan yang manis-manis, lalu membawanya masuk ke istana diiringi oleh dayang-dayang yang banyak.

Setelah sampai di istana, titah Tuanku Raja Tua kepada Perdana Menteri Tua:

"Hai Mamanda Menteri, suruh palulah tabuh larangan supaya tahu isi negeri Anakanda Malim Deman sudah pulang kembali. Dan bersiaplah Mamanda, hiasi seluruh negeri dan lepas panggilan ke mana-mana, karena kami berhajat hendak mendudukkan Anakanda Malim Deman dengan Putri Bungsu!"

Mendengar titah Baginda demikian Perdana Menteri Tua segera menyuruh orang memalu tabuh larangan. Maka segala isi negeri sama terkejut lalu mereka berlari-lari ke istana akan menanyakan, apakah sebab tabuh berbunyi. Demi didengar mereka bahwa Sultan Malim Deman telah kembali, semuanya bersuka cita, sambil mengucapkan syukur kepada Allah subhanahu wataala.

Sejak itu berserilah kembali istana Batang Muar.

Setelah siap sekaliannya, dimulai oranglah berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam lamanya. Allahurabbi

banyak orang, segala macam permainan diadakan, pencak dan tari-tarian, puput dan serunai, banyak lagi yang lain-lain. Di gelanggang penuh orang menyabung ayam, mereka datang dari negeri-negeri lain. Bangsa mana yang tidak ada, Bugis, Makassar ada di sana, Jawa dan Banten ada di sana, Keling, Belanda ada di sana, Aceh, Petani ada di sana, pendeknya segala bangsa ada di sana. Berapa pula banyaknya kapitan besar-besar yang membawa perak bergoni-goni, membawa emas bertahil-tahil akan menaruhi ayamnya masing-masing. Beratus-ratus ayam yang mati dan kalah oleh lawannya. Mana yang menang berseri-serilah air mukanya dan mana yang kalah duduk termenung sambil berpangku lutut.

Setelah sampai empat puluh hari dan empat puluh malam meramaikan gelanggang itu, dinikahkan oranglah Malim Deman dengan Putri Bungsu. Maka duduklah kedua laki istri itu berkasih-kasihan sebagai tiada dapat bercerai lagi.

Tiada berapa lamanya dengan kehendak Allah subhana-huwataala hamillah Putri Bungsu. Setelah sampai bulannya, lahirlah seorang anak laki-laki teramat baik parasnya. Melihat itu teramatlah suka cita hati Malim Deman dan Putri Bungsu, lalu diberi nama Malim Dewana.

Akan Malim Dewana makin hari makin bertambah besar juga dan bertambah elok parasnya. Beberapa tahun kemudian besarlah ia, sudah pandai bermain-main seorang diri.

Sayang ayahandanya Malim Deman sudah kurang memperhatikannya. Ia sudah banyak kali tidak di rumah. Setiap hari ia asyik menyabung ayam. Kadang-kadang ia pergi ke negeri lain, jauh dari negerinya dan berhari-hari tiada pulang. Anak dan istrinya tiada dipedulikannya, ditinggalkannya di rumah sesuka-sukanya.

Melihat itu amat sedihlah hati Putri Bungsu. Ia berpikir dalam hati: "Apalah gunanya aku di sini juga, karena bapak si buyung rupanya sudah benci padaku. Berhari-hari aku ditinggalkannya di rumah seorang diri. Biarlah sekarang aku pulang kembali ke langit. Kalau sedikit hari lagi tentu si Dewana sudah besar, tak kuat lagi aku mendukungnya.

Apalagi Ayah dan Bunda sudah lama benar aku tinggal-kan, hatiku rindu hendak bertemu dengan mereka. Baiklah aku cari daya upaya akan meminta kembali baju songsong baratku pada Bunda."

Setelah berpikir demikian pergilah ia mendapatkan Putri Mayang Seni, lalu katanya:

"O, Bunda, marilah Ananda cari kutu Bunda, barangkali sudah banyak pula!"

Jawab Putri Mayang Seni:

"Benar anakku, tolonglah anakku cari. Memang kepala Bunda berasa gatal-gatal."

Sedang mencari-cari kutu itu, berkata pulalah Putri Bungsu:

"O, Bunda, hampir lupa Ananda mengatakan, tatkala bapak si buyung pulang dari merantau ada dia membawa sehelai baju, bernama baju songsongbarat. Baru-baru ini waktu beliau akan pergi ke gelanggang, beliau ada berpesan kepada Ananda menyuruh minta baju itu kepada Bunda akan dijemur, supaya jangan rusak dimakan ngengat. Di manakah Bunda letakkan, boleh hamba ambil?"

Jawab Mayang Seni:

"Kalau itu yang Ananda tanyakan, adalah Bunda simpan baik-baik. Tetapi amat sulit tempatnya; biarlah Bunda sendiri mengambilkan, kalau benar begitu kata ayah si Buyung!"

Putri Mayang Seni pergilah mengambil baju songsong-barat itu, dan berapa lama antaranya kembalilah ia membawanya, lalu diberikannya kepada Putri Bungsu. Baju itu dibawa oleh Putri Bungsu ke istananya, katanya akan dijemur di sana. Ketika itu hari sedang tengah hari, sedang buntar bayang-bayang, sedang sunyi orang di kampung, sedang ramai orang di pekan. Putri Mayang Seni naik ke anjung, si Kembang tiada di rumah.

Kata Putri Bungsu kepada anaknya:

"Wahai anakku, pergilah jelang ketujuh nenekmu. Mula mula pergi kepada nenek yang tua, minta nasi engkau di sana. Kalau engkau sudah makan, lemparkan piringnya ke halaman. Sudah itu pergi pula ke rumah nenek yang seorang lagi! Minta nasi pula engkau di sana. Sesudah kau makan sesuap dua suap, buang pula piringnya ke halaman. Dengan demikianlah sampai terjelang ketujuh nenekmu."

Jawab Malim Dewana: "Baiklah Bunda.

"Maka pergilah Malim Dewana ke rumah Putri Mayang Seni. Setelah sampai dimintanya nasi hendak makan. Maka diambilkan nasi oleh Putri Mayang Seni, dan Malim Dewana makanlah. Baharu tiga suap ia makan, lalu dibasuhnya tangannya dan piring itu dibuangnya ke halaman, sehingga pecah berserak-serak. Melihat itu terkejut Putri Mayang Seni, tetapi dia tiada jadi marah, lalu katanya:

"Biarlah, Nak, sebuah pecah dua gantinya!"

Malim Dewana berjalan pula ke rumah neneknya yang seorang lagi. Di sana pun dibuatnya perangnya seperti ajaran bundanya itu. Maka marahlah neneknya. Malim Dewana diusirnya, lalu turun sambil menangis. Dijelang pula nenek yang lain sampai habis ketujuhnya, tetapi semuanya marah dan berang. Dikatakannya Malim Dewana anak bincacak anak bincacau, anak



si ngiang-ngiang rimba, anak dapat dalam hutan, anak dapat sedang berpikat.

Malim Dewana pulanglah sambil menangis terisak-isak; semuanya kata-kata neneknya diceritakannya kepada bundanya. Kata Putri Bungsu:

"Aduhai anakku, rupanya orang sudah benci pada kita, Bapak benci, Nenek pun benci. Apalah gunanya kita di sini, baiklah kita pulang ke langit!"

Terbang ke Langit

Sesudah kerkata itu, lalu Putri Bungsu memakai baju songsongbarat dan sudah itu didukungnya si Dewana kuat- kuat dengan sehelai cindai, lalu dicobanya terbang ke tengah rumah, dari tengah terus ke tepi dan dari tepi terus ke bawah. Maka hinggaplah ia di atas kelapa nyiur gading.

Waktu itu si Kembang baru pulang, dan tampak olehnya tuannya di atas nyiur gading. Si Kembang sangat terkejut, lalu berlari naik istana memberi tahu Putri Mayang Seni, lalu katanya: "O, Tuanku Putri, Putri Bungsu sudah terbang, tengoklah ke atas kelapa nyiur gading itu!" Mendengar itu Putri Mayang Seni sangat terkejut, lalu menjenguk dari jendela, dan tampaklah Putri Bungsu dua beranak hinggap di atas nyiur gading. Bukan main cemas hati Putri Mayang Seni, lalu katanya kepada si Kembang:

"Hai, Kembang, pergilah lekas-lekas engkau ke gelanggang! Katakan kepada Tuan Kecil engkau, si Bungsu sudah terbang, si Dewana dibawanya, sekarang sedang di atas nyiur gading!"

Mendengar itu si Kembang tidak menjawab. Ia melompat turun ke halaman, lalu berlari-lari ke gelanggang. Setelah bertemu dengan Malim Deman dikabarkannyalah kejadian itu. Betapa terkejut hati Malim Deman tak dapat diberikan, terbang arwah di badannya. Dengan segera ia pulang berlari-lari diiringkan oleh si Kembang. Setelah sampai di halaman, memandanglah ia ke atas kelapa nyiur gading. Maka tampaklah Putri Bungsu sedang memangku anaknya. Malim Deman berkata dengan hati yang amat cemas:



"Aduhai adikku Bungsu, apakah sebabnya engkau hendak terbang ke langit? Sudah bencikah engkau kepada Kakanda ini? Marilah adik turun kembali, janganlah Kakanda ditinggalkan! Marilah Adikku!"

Jawab Putri Bungsu:

"Ya Kakanda, apakah gunanya kita berbaur juga, karena hamba ini anak jihin si gulambai, anak bincacak bincacau, anak si ngiang-ngiang rimba. Semua orang sudah benci kepada kami, biarlah kami pulang ke langit, tinggallah Tuan baik-baik di dunia!"

Mendengar itu menangislah Malim Deman, dengarlah pantun ibarat orang!

*Biduk Daik melanggar batu,
pecah geleta sedang makan,
duduk merajuk si kelasì.
Tidak baik tuan begitu,
kami tercinta ditinggalkan,
sudah dibujuk ditangisi."*

Malim Deman tidak menjawab, sesal tumbuh di dalam hati memang dia merasa salah telah menyia-nyiakan anak dan istrinya dan meninggalkan mereka di rumah sehari-hari dua beranak saja. Kemudian katanya dengan sedih:

"Wahai Adinda, dengarlah pula pantun Kakanda!

*Pecah belah keranda-batu,
dipalu arus dari Panti.
Haram lilah kanda begitu,
kata nan lurus dalam hati."*

Balas Putri Bungsu:

*"Padi si pulut' rang benihkan,
nasi siarang di perahu."*

*Sayang di mulut tuan lebihkan,
di hati bimbang kami tahu."*

Kata Malim Deman:

*"Hanyut sempelah limau purut,
letak keruntung di jerami.
Patutlah adik anjur-surut,
takut diuntung buruk kami."*

Balas Putri Deman:

*"Jangan dibantu anak capa,
baik tanamkan pagi-pagi.
Hamba sepantun padi hampa,
tidak dimakan burung lagi."*

Kata Malim Deman:

*"Limau purut di atas bangku,
pecah belah jatuh ke lantai.
Kalau kauturut pikiran aku,
haram lilah kita bercerai."*

Balas Putri Bungsu:

*"Anak kelana makan kuini,
makan keranji dengan bijinya.
Apa guna hamba di sini,
orang 'lah benci semuanya?"*

Dengarkan sebuah lagi!

*Baik-baik tuan menugal,
rimba tegelan untuk huma.
Baik-baik tuan 'kan tinggal,
adinda berjalan entah lama."*

Kata Malim Deman:

*"Biduk bercadik di pangkalan,
main selaju subuh-subuh.
Kalau adik akan berjalan,
tinggalkan baju ganti tubuh!"*

Balas Putri Bungsu:

*"Gabah sesumpit seketiding,
letak di bawah rumpun pandan
Sadah¹³ terpalit pada dinding,
itulah ganti nyawa badan."*

Kata Malim Deman:

*"Dari Purus hendak ke Sumpit,
bawa jala dengan talinya.
Hamba lurus adik menipu,
Allah ta'ala akan saksinya."*

Jawab Putri Bungsu:

"O, Tuan Malim Deman, tidak baik Tuan berkata begitu,
dengarkan oleh Tuan pantun hamba!

*Di mana kersik tak berderai,
entakkah kersik di pegunungan.
Di mana kasih nan tak cerai,
entahkan kasih pada Junjungan."¹⁴*

Kata Malim Deman:

*"Sirih dibalah Batuhampa,
dibeli manti dari Seberang.
Kasih bercerai tidak mengapa,
asal tak mati salah seorang."*

13 Karena Sirih
14 Nabi

Dengarkan sebuah lagi!

*Anak jentayu di kayu mati,
hingga memakan buah benalu,
terbang tekukur dua-dua,
Kalau dahulu adik mati,
pesankan kanda di angin lalu,
boleh sekubur kita berdua."*

Balas Putri Bungsu:

*"Anak Kerukut tengah balai,
bermain galah tepi pekan,
Jangan takut kasihkan cerai,
nanti Allah mempertemukan."*

Kata Malim Deman:

*"Tanam jati di rumpun aur,
ambil badik pembelah mumbang.
Putus hati hendak berbaur,
salahnya adik hendak terbang."*

Balas Putri Bungsu:

*"Orang Arab pandai bertenung,
bertenung cincin permata,
permata akik dua-dua.
Tuan diharap bagai gunung,
dijunjung bagai mahkota,
salah sedikit sia-sia."*

Kata Malim Deman:

*"Anak tuanku dua-dua,
memakai badik dengan jubah."*

*Bukan aku sia-sia,
kasih adik lekas berubah."*

Balas Putri Bungsu:

*"Anak napuh mati terpancang,
ambil matanya dua-dua.
Biar disepuh emas lancang,
kilat tembaga tampak jua."*

Dengarkan sebuah lagi!

*Dayang biduan beli serahi,
serahi perak untuk bingkisan,
bingkisan Datuk Mangkubumi.
Sayang di tuan dilebihi,
salahnya tidak berbatasan,
itu merusak hati kami."*

Kata Malim Deman:

*"Limau purut bawa ke hulu,
bawa geleta dengan tirai.
Berbalik surutlah dahulu,
jangan dicita akan bercerai."*

Balas Putri Bungsu:

*"Biaperi bercincin zamrud,
cincin suasa beli di pekan.
Susah diri berbalik surut,
janji biasa tuan abaikan."*

Kata Malim Deman:

*"Emas urai bawa ke puri,
puri pualam bertatah emas,*

*kembang selasih dilamannya.
Berjanji murai dengan nuri,
nuri di dalam sangkar emas,
cinta kasih selamanya."*

Balas Putri Bungsu:

*"Bukit putus jalan ke Padang,
bawalah layar dengan tuba,
penuba sepat pagi-pagi.
Kata putus hamba 'ndak sevang,
utang dibayar tagih tiba,
tuan tak dapat janji lagi."*

Mendengar kata itu remuk redam hati Malim Deman, lalu menangis teresak-esak menyadari untung.

"Aduhai adikku Bungsu, buah hati belahan jantung, sungguh engkau tidak merasa, sungguh engkau tak menimbang, betapa hancurnya hati Kakanda. Dengarlah oleh Adik pantun dagang risau!

*Anak lelan mati berenang,
mati diinjak serdadu.
Adik berjalan berhati senang,
kami tinggal duduk merindu."*

Dengarkan sebuah lagi!

*Ayam beroga genta-sori,
beri bertali tiga depa,
putus diganti dengan pandan,
beri makan dengan gabah,
Tuan sepantun sinansari,¹⁵*

15 Dewi yang berkuasa atas padi atau padi sendiri

*siang malam tiada lupa,
entakkan lupa pada badan,
hilang nyawa makanya sudah."*

Balas Putri Bungsu:

"Dengarkan pula oleh Tuan!

*Kelapa puan dari Panti,
Letak di biduk medang sengit,
ambil isinya kepenjamu.
Kalau tuan tercinta nanti,
pandanglah bulan atas langit,
di dalam mimpi kita bertemu."*

Kata Malim Deman:

*"Anak nyonya tanam selasih,
tanam di pandam pekuburan,
kiriman sutan dari hulu,
jatuh ke kolam selaranya.
Itu susahnya hati kasih,
hancur dengan ketiduran,
lusuh dengan kalang hulu,
siang dan malam dimabuknya."*

Balas Putri Bungsu:

*"Orang seberang makan kuini,
tanam terung di atas ngarai.
Adakah orang macam'ku ini,
kasih terdorong badan cerai?"*

Kata Malim Deman:

*"Lakar, basah dijemur pagi,
panas hari bawa ke bangsal."*

*Berapakah susah adik pergi,
lebihlah susah kami yang tinggal."*

Dengar sebuah lagi!

*Kemuning di rumah balai,
enggang dan balam di atasnya.
Putih kuning lemah gemulai,
siang dan malam dimabuknya."*

Balas Putri Bungsu:

*"Gosoklah puan pagi hari,
pegang kotak dalam sarungnya,
Senanglah tuan di negeri,
dagang hendak pulang ke kampungnya."*

Dengarkan sebuah lagi!

*Pulau Pagai berbunyi guntur,
tanam kapas dalam jambangan.
Kalau sebagai buah catur,
haram lepas dari tangan."*

Kata Malim Deman:

*"Buah nangka jatuh ke pawh,
dibelah-belah diempaskan.
Tidak disangka terbang jauh,
burung lah jinak dilepaskan."*

Balas Putri Bungsu:

*"Sarung pelekak ragi tiga,
dilanda todak putus tarungnya.
Burung dipikat tak dijaga,
kini 'ndak terbang ke sarangnya."*

Kata Malim Deman:

*"Anak kumbang terbang menyeri
mencari bunga atas ngarai,
ngarai di hulu pinangsia.
Kalau terbang si burung nuri,
jangan lupa kepada murai,
murai merindu di dunia."*

Balas Putri Bungsu:

*"Dari Sibolga hendak ke Sabang,
membawa mayang tiga hasta.
Selagi hamba belum terbang,
beragih sayanglah kita!"*

Jawab Malim Deman:

*"Bunga selasih putih-putih,
goyang dahannya pagi-pagi,
jatuh berderai bunga pandan.
Kalau kasih kan adik agih, sayang akan adik bagi,
tampai binasa nyawa badan."*

Aduh, adikku Putri Bungsu, kalau Adik akan terbang juga, jangan Kakanda ditinggalkan, bawalah bersama-sama. Mati bercinta Kakanda di dunia ini."

Jawab Putri Bungsu :

"Aduhai Kakanda, sukar Adinda membawa Kakanda kelangit, banyak pantangan yang mengalangi. Akan tetapi jika Kakanda hendak pergi juga, bolehlah Adinda tunjukkan jalan. Pergilah Kakanda ke rumah Putri Santan Batapis, tempatnya di balik gunung yang tinggi, di tepi lurah yang dalam, pinjamilah burung burak kepadanya. Kalau dengan kehendak Yang Mahakuasa,

dapatlah Kakanda terbang ke langit dengan burung itu. Hanya sebuah yang hendak hamba katakan; sebagai pantun orang:

*Pencaringat di tepi jalan,
pepaya banyak di muara,
makanan rusa pergi hari,
ingat-ingat tuan di jalan,
bahaya banyak di udara,
kurang iman binasa diri."*

Mendengar kata itu senanglah sedikit hati Malim Deman. Kalau dapat ia meminjam burung burak itu, tentu ia bertemu kembali dengan Putri Bungsu dan anaknya Malim Dewana. Katanya pula: "Wahai adikku Bungsu dengarkanlah pantun Kakanda!

*Anak Melayu bermain gambus,
habis gambus baca ketubah,
dari senja sampai pagi.
Biar bayu¹⁶ datang mengembus,
iman hamba takkan berubah,
asal adik izinkan pergi."*

Balas Putri Bungsu:

*"Permata jatuh berderai,
jatuh berderai ke jambangan,
mati tertimpa buah pauh.
Kalau kita sudah bercerai,
lebih baik dicinta jangan,
makin dicinta makin jauh."*

16 Angin Besar

Kata Malim Deman:

*"Tuan pendeta mengasah badik,
pembelah buluh aur duri,
pintal jerami tiga depa.
Kalau tercinta aku di adik,
cucur peluh gemetar diri,
bagai bumi digoyang gempa."*

Dengarkan sebuah lagi:

*Berakit mudik ke hulu,
berdayung sama dengan sampan,
galah jatuh tiang tertimpa,
dalam tak dapat mengajuknya.
Alangkah sakit menanggung rindu,
bagai laut mengandung topan,
bagai bumi digoyang gempa,
siang dan malam dimabuknya."*

Balas Putri Bungsu:

*"Hari Sabtu pukul sembilan
duduk di rumah menanti jamu.
Kalau rindu lihatlah bulan,
niatku saja badan bertemu."*

Dengarkan sebuah lagi!

*Singgalang berimba paku,
banyak di sana kijang menjangan.
jika terkenang sebut namaku,
air mata dibuang jangan.

Nasi dingin dimakan semut,
bawa berlayar ke Surabaya,*

*Kalau dingin ambil selimut,
peluk bantal keganti saya.*

*Orang gunung bermain kuda,
berdestar berkain sarung,
tegak menembak dari kubu,
sirih di dalam cerananya.*

*Untung di dalam pinang muda,
kasih di kulit telur burung,
rindu bak ombak dalam labu,
dibuka banyak sengsaranya."*

Kata Malim Deman:

*"Petik sekuntum si melati,
gugur satu sekah sedahan,
jatuh ke rumpun sedap malam.
Kalau tumbuh rindu dihati,
sakit ke mana diadukkan,
Bumi tak ada tempat diam.*

Dengarkan sebuah lagi!

*Selasih di dalam kebun,
patah diinjak burung unta,
tanam sedahan di halaman
pandan diuruk selaranya.
Kasih menembus ubun-ubun,
rindu membuang air mata,
kalau sentana kepalang iman,
badan buruk disiksanya."*

Balas Putri Bungsu:

*"Pucuk rami penguras padi,
padi di lumbung berlengkesa,¹⁷
bawa ke biduk Airbangis,
untuk anak negerinya.
Diajukkami dengan budi,
diuji untung dengan basa,
kasih jadi buah tangis,
rindu di mana terletaknya?"*

Kata Malim Deman:

*"Ramai balai Kotatengah,
ramai karena anak Telawi,
penuh di jalan dan di lebu.
Sungguh rindu boleh dilengah,
batin siapa mengetahui,
remuk-redam di dalam tubuh."*

Balas Putri Bungsu:

*"Cupu puan berisi dawat,
Selasih di dalam sanggul,
jatuh ke tanah jadi sarap.
Rindu tuan berbuat-buat,
kasih bak abu atas tunggul,
datang angin terbang mengirap."*

Rasa disayat-sayat hati Malim Deman mendengar pantun Putri Bungsu itu. Maka katanya pula:

"Aduh Bungsu, tak baik Adik berkata begitu."

17 Orang halus gunung yang suka mencuri padi

Dengarkan pula oleh Adinda!

*Asah kading bawa ke sawah,
peratas ijuk enau mati,
'Lah dapat gading yang bertuah,
terbuang tanduk kerbau mati.*

Ini sebuah lagi!

*Anak Bandung menahan jerat,
tali sedepa empat jari,
kena lima anak murai,
burung belibis di telaga.
Adik kandung dunia akhirat,
jangan lekas berlupa diri,
biar lama kita bercerai,
harum manis berbau juga."*

Kata Putri Bungsu: "O, Tuan Malim Deman, dengarkan pulalah pantun hamba!

*Berdamar-damar ke hulu,
habis damar kacang berderai,
nanti kita gulai pula,
Berbenar-benarlah dahulu,
habis benar kasih kan cerai,
nanti kita mulai pula!*

O, Tuan Malim Deman, izinkanlah hamba hendak terbang, sementara baju belum berembus, pintu langit sedang terbuka. Malim Dewana akan hamba bawa, akan ganti nyawa dan badan, akan ganti subang dan gelang, perintang-rintang hati rusuh. Sekarang senangkanlah hati Tuan, tak ada lagi yang akan mengganggu, tak ada lagi yang akan merintang. Dagang buruk ini biarlah pulang ke dusunnya!"



Sesudah berkata itu, Putri Bungsu mendukung anaknya dengan kain cindai panjang tujuh, diperkukuh kain di pinggang, diikat rambut di kepala. Lalu terbanglah ia membumbung ke udara, bagai burung lepas dari sangkar, bagai kumbang putus tali, makin lama makin tinggi, akhirnya hilanglah di kandung awan. Ketika itu melolonglah Malim Deman, menangis berguling-guling, merenggut- renggutkan rambut, menampar-nampar kepala, menabik baju di dada, sambil menyesali diri juga dengan tak putus- putusnya.

"Aduh adikku Bungsu, aduh anakku Malim Dewana, kalau tidak karena salahku, tidaklah kita akan bercerai! Sekarang apa dayaku lagi, burung telah lepas dari tangan, ke mana akan kucari. Aduh malang sungguh nasibku ini!"

Adapun Putri Bungsu terus juga terbang menempuh angin dan ribut. Tiba-tiba berkatalah Malim Dewana, katanya:

"Hai Bunda, hendak kemanakah kita ini? Di manakah Ayahanda? Marilah kita pulang kembali, karena Ananda takut mendengar bunyi angin."

Jawab Putri Bungsu:

"Aduhai anakku, janganlah engkau banyak-banyak tanya di sini. Senang-senang sajalah dalam dukungan, kita akan menempuh jalan yang berbahaya. Di sini banyak garuda lalu lintas, yang suka menyambar anak kecil."

Mendengar itu takutlah Malim Dewana, lalu ia berdiam diri saja. Banyak angin yang dilalui itu adalah tujuh macamnya. Pada angin yang pertama putuslah cindai pendukung sehelai, pada angin yang kedua putus pula sehelai, pada angin yang ketiga putus pula sehelai lagi. Setelah sampai pada angin yang ketujuh, angin yang sangat kencangnya, bernama angin sangka kala, putuslah sekalian kain cindai pendukung itu dan Malim Dewana jatuh ke bawah. Putri Bungsu melihat anaknya tak ada lagi,



Dengan cepat ditangkaphya, lalu dibawanya terbang kembali

terkejutlah ia amat sangat, lalu terbang mengunjam ke bawah akan mencari. Tiada lama di antaranya dapatlah olehnya Malim Dewana di dalam awan sedang dipusar-pusar angin. Dengan cepat ditangkapnya, lalu dibawanya terbang kembali. Setelah sampai di pintu langit, berhentilah ia di bawah beringin sonsang. Ketika itu hari sudah tengah malam dan pintu langit sudah tertutup. Putri Bungsu berseru meminta dengan sangat kepada penjaga pintu, supaya pintu langit dibuka. Bermula penjaga pintu tak mau membukakan karena ia takut, kalau-kalau orang yang datang itu bermaksud jahat. Akan tetapi setelah diterangkan oleh Putri Bungsu siapa dia dan apa maksudnya, barulah dibuka orang pintu. Ia pun masuk lalu terus ke istana orang tuanya. Betapa heran melihat kedatangannya itu, betapa pula suka cita ayah bundanya dan saudara-saudaranya tak dapat diberikan. Apalagi melihat cucu yang sudah besar itu sangatlah suka cita ayah bundanya. Semalam-malaman itu tak seorang juga yang tidur lagi, asyik berbincang-bincang menceritakan keadaan masing-masing selama bercerai.



Mengembara Lagi

Sepeninggal Putri Bungsu terbang ke langit Malim Deman sangat susah hatinya. Siang malam pikirannya kepada istri dan anaknya itu saja. Di mana ia duduk di sana bermenung, di mana ia berdiri di sana tertegun. Minum dan makan tiada bertentu lagi dan kadang-kadang semalam-malaman ia tiada tidur, sehingga parasnya yang bagus dan elok dahulu telah jadi muram. Segala permainan yang digemarinya seperti menyabung, bermain pedang, pencak dan silat, sebuah pun tak ada yang menarik hatinya lagi. Kesukaannya ialah duduk bermenung sambil mengulang-ulang dalam hatinya, segala kejadian yang telah lalu, masa Putri Bungsu ada di dunia. Dari pagi sampai petang, dari petang sampai malam itulah saja yang jadi buah menungannya tak ada ubahnya sebagai orang yang tidak sempurna akal.

Pada suatu hari termenung-menung pula. Ketika itu teringat olehnya akan pesan Putri Bungsu ketika ia akan terbang ke langit. Jika ia hendak menyusul terbang pula ke langit, hendaklah ia pergi meminjam burung burak kepada Santan Batapis. Akan tetapi siapakah Santan Batapis itu dan di manakah negerinya, tiada ia tahu; entah di masyrik entah di magrib. Rimba mana yang hendak diruangnya, bukit mana yang hendak didakinya atau lurah mana yang hendak dituruninya akan mencari Santan Batapis! Maka dicobanyalah bertanyakan ke sana sini siapa Santan Batapis itu dan di mana negerinya, tetapi seorang pun tiada yang tahu. Karena itu makin bertambah kusut pikiran Malim Deman dan hatinya hendak menyusul anak istrinya tak dapat ditahan-tahan lagi.



Ketika itu tetaplah hatinya hendak mengembara mencari negeri Santan Batapis itu, biarpun di mana juga letaknya negeri itu. Pada pagi-pagi hari berangkatlah ia dari negerinya dengan diam-diam saja. Tiada seorang pun yang diberitahunya akan maksudnya itu, ayah bundanya pun tidak. Supaya orang jangan menaruh syak, dijinjingnya balam seekor dalam sangkar serta dibawanya getah setabung, sebagai orang akan pergi berpikat. Akan tetapi si Kembang yang arif bijaksana itu maklum juga akan maksud Tuan Kecilnya.

Waktu Malim Deman melangkah turun, si Kembang berkata:

"O, Tuan Kecil, hamba lihat Tuan akan berjalan pula; dengarkan dahulupantun hamba!

*Padi si pulut dalam kota,
bawa dipuan ke perahu.
Biar di mulut tak terberita,
di hati tuan hambalah tahu."*

Jawab Malim Deman: "Aduh Kembang, jangan engkau berpantun juga, makin remuk redam rasa hatiku. Lepaslah aku pergi ke rimba hendak berpikat."

Kata si Kembang Manis sambil bergurau:

"Ah, gila benar Tuan Kecil ini, burung lepas hendak dipikatnya! Dengarkan oleh Tuan Kecil!

*Limau purut dari kuala,
pandan di Jawa diledungkan.
Tuan turut hati yang gila,
badan dan nyawa menanggungkan."*

Jawab Malim Deman:

"Hai, Kembang, dengarkan pula oleh engkau!

*Tanam jagung dengan kuini,
dibaruh rawa berhilalang,
Dari menanggung macam ini,
biarlah nyawa badan hilang."*

Sesudah berpantun itu berjalanlah Malim Deman menempuh lebuhr yang panjang. Tiada lama sampailah ia di luar kota, lalu dimudikkannya air Batang Muar. Beberapa hari ia berjalan sampailah ia ke sebuah gunung yang amat tinggi. Didakinya gunung tinggi itu dan kemudian dituruni-nya di sebaliknya. Meskipun sangat lelah dan payah, ia terus juga berjalan tiada berhenti. Akhirnya sampailah ia ke sebuah padang yang amat luas. Di tengah-tengah padang itu adalah seponoh kayu amat besar dan rimbun daunnya. Maka berhentilah ia di bawah pohon kayu itu. Akan perintang-rintang haus dan lapar diambilnyalah abangsinya, lalu ia berbangsi. Alangkah merdu bunyi bangsinya, iba dan rusuh hati mendengarkannya. Di atas pohon itu ada dua ekor burung bertengger, yaitu nuri dan bayan. Demi didengarnya bangsi Malim Deman, berkatalah bayan kepada Nuri:

"Lihatlah orang muda itu, pandai sungguh ia berbangsi, rasa dibuai diayunkan hati mendengarnya. Rupanya pun amat tampan dan elok. Sudah banyak itu dusun dan kota kita jalani, sudah banyak itu negeri kita masuki, banyaklah raja yang kita lihat, banyak sutan yang bertemu, tetapi tak adalah yang seelok orang muda ini. Agaknya inilah yang kita cari. Jika sungguh demikian, akan terpupuslah malu bunda kita. Marilah kita tanya apa maksudnya datang kemari!"

Maka terbanglah keduanya turun ke bawah, hinggap pada dahan tua. Kata Nuri:

"Wahai Orang Muda, bukan kami salah siasat, Tuan datang kemari, apa maksud dan sengaja? Burung apa yang dipikat, kaul

apa yang disampaikan, maka berjalan sejauh ini? Coba kabarkan pada kami, barangkali dapat kami menolong!"

Demi Malim Deman mendengar suara bertanya itu ia menengok ke atas cabang kayu. Alangkah heran dalam hatinya, karena pada sangkanya manusia juga yang berkata itu kiranya seekor burung nuri. Mulanya ia merasa bimbang akan menceritakan maksudnya yang sebenarnya, tetapi setelah dibujuk-bujuk oleh nuri dan bayan, mau jugalah ia menerangkan, katanya:

"Hai, Nuri dan Bayan, dahulu, waktu istriku hendak terbang ke langit, ia menyuruhku mencari Putri Santan Batapis, karena putri itu kabarnya ada menaruh burung burak yang dapat membawa aku terbang ke langit. Tetapi telah berpekan-pekan aku berjalan, tiada juga mendengar kabar beritanya dan seorang pun tiada yang tahu di mana negeri Putri Santan Batapis itu. Jika nuri dan bayan kenal akan tempatnya, kabarkanlah kepadaku, supaya aku pergi ke sana meminjam buraknya!"

Mendengar itu berpandang-pandanglah Nuri dan Bayan. Pada matanya tampak kegirangannya. Lalu katanya:

"Hai, Orang Muda, jika sungguh Tuan hendak mencari rumah Bunda Santan Batapis, mudikkanlah air sungai yang keruh-keruh kerak itu. Nanti Tuan akan sampai ke sebuah lembah. Di dalam lembah itulah istana Bunda Santan Batapis. Jangan kuatir Tuan akan sesat. Percayalah akan perkataan kami!"

Mendengar itu sangat suka citalah hati Malim Deman, lalu dimudikkannya air yang keruh-keruh kerak. Beberapa hari lamanya ia di jalan, tampaklah olehnya istana amat indahnya di dalam sebuah lembah. Maka dihampirinyalah istana itu.

Adapun Putri Santan Batapis telah tahu lebih dahulu akan kedatangan Malim Deman itu, sebab nuri dan bayan telah sudah mengabarkan. Lalu disuruhnya sambut orang muda itu oleh

dayang-dayangnya. Setelah sampai, Malim Deman disambut oleh dayang-dayang dan dibawanya masuk menghadap Putri Santan Batapis. Malim Deman naiklah ke atas istana, lalu duduk di bantal pesandaran menantikan Tuan Putri. Sebentar ia duduk, datanglah dayang Kesumba Hampai membawa sirih di cerana, lalu diletakkannya di hadapan Malim Deman, sambil berpantun:

*"Tuan muda betahlah dadih,
dadih tersandar di tiang bambu,
Tuan muda makanlah sirih,
ganti penggoyang-goyang dagu."*

Jawab Malim Deman:

*"Kalau sitividih akan ditekan,
peran masuk dalam perahu.
Kalau sirih akan dimakan,
niat maksud belum tahu."*

Kata Kesumba Hampai:

*"Letak sitindih di pelana,
cuci cita jemur di atap.
Maksud sirih di cerana,
hanya diminta tuan santap."*

Malim Deman lalu makan sirih sekapur. Sedang memamah-mamah sirih datanglah Putri Santan Batapis diiringi oleh dayang-dayangnya. Malim Deman tercengang memandang Putri itu, karena amat cantik parasnya; pakaiannya amat indah-indah, bertatah emas dan intan, gemerlapan cahayanya. Ia berjalan perlahan-lahan dan kiri kanan bersabung kipas, sebagai dewi turun dari kayangan.

Santan Batapis merasa heran pula di dalam hatinya melihat keelokan paras Malim Deman. Setelah dekat duduklah ia di



Ketika itu Santan Batapis memandang pula, lalu bertemulah pandang
keduaorang muda itu

hadapan orang muda itu. Akan Malim Deman tiada lepas matanya dari wajah tuan Putri yang elok itu, sehingga putri itu berasa malu dalam hatinya. Maka dipalingkannya mukanya sambil tersenyum, lalu ia berpantun:

*"Dari Lahat hendak ke kota,
bawa selasih dengan merang.
Kalau melihat gendengkan mata,
jangan kasih tampak oleh orang."*

Malim Deman pun tersenyum manis, lalu menjeling dengan ekor matanya. Ketika itu Santan Batapis memandang pula, lalu bertemulah pandang kedua orang muda itu. Santan Batapis menundukkan kepalanya, tetapi hatinya rasa tergoncang, cintanya sudah melekat kepada orang muda itu. Rupanya orang muda itulah yang dimimpi-mimpikannya selama ini, dan yang disuruhnya carikan kepada nuri dan bayan. Orang muda itulah yang akan jadi jodohnya. Ia pun berpantun pula:

*"Anak menjangan di tengah padang,
memakan rumput tepi jalan,
mati ditembak Sutan Sati.
Tuan jangan salah pandang,
kita belum berkenalan,
entahkah sudah dalam hati?"*

Jawab Malim Deman:

"O, Tuan Putri, janganlah Tuan berhati gusar kepada hamba, karena hamba dagang yang lancang ini, telah mengganggu Tuan dalam kesenangan. Betullah kita belum berkenalan, tetapi di dalam mimpi rasanya sudah. Itulah sebabnya dagang larat sampai kemari. Dengarlah oleh Tuan pantun hamba!

*Dari Pauh ke Kuraitaji,
membawa rasuk panjang dua.
Dari jauh datang kemari,
besar maksud yang kubawa."*

Tersenyum pula Santan Batapis mendengar pantun orang muda itu. Lalu dibalasnya:

*"Galah perahu mudik Panti,
beli dian dalam pekan,
hambalah tahu kehendak hati,
nuri dan bayan mengatakan."*

Dengarkan sebuah lagi!

*Tating minuman atas didang,
patah piala ditampuknya.
Sunting permainan telah hilang,
tuanlah gila dimabuknya."*

Berasa malu hati Malim Deman mendengar sindiran Santan Batapis, sebab rahasia hatinya sudah diceritakan oleh nuri dan bayan. Lalu jawabnya:

"O, Tuan Putri, betul-betul seperti kata orang:

*Puan baiduri di istana,
barang pusaka raja Daik.
Tuan jawhari bijaksana,
pandai menerka dalam gaib."*

Dengarkan sebuah lagi!

*Anak badak mati diburu,
mati diparang Raja Sakti.
Menembak burung tidak berpeluru,
kena pengarang rangkai hati."*

Kata Santan Batapis:

"Dengarkan pula oleh Tuan!

*Anak berkarung hilang pagi,
inai dilaman diempaskan.*

Ini sebuah lagi!

*Penceringat dalam hilalang,
petik di kain letak di peti,
Jangan diingat jua yang hilang,
cari yang lain tempat hati!"*

Jawab Malim Deman:

"O, Putri yang cantik, dengarkan pula pantun hamba!

*Haji Jabar mudik ke hulu,
membawa cerana dengan isinya.
Berhati sabar adik dahulu,
nanti ke mana akan perginya.
Potong jerami kerat-kerat,
bakar di rimba kayu kina.
Tolonglah kami dagang larat,
nanti hamba balas guna!"*

Maka berpantun pula dayang Santan Batapis, bernama Perak Tertabur:

"O, Tuan Muda, dengarlah pantun hamba!

*Cenderawasih terbang di awan,
terbang menggonggong anak ikan.
Kasih tertumpah pada tuan,
kenyang sehari tidak makan."*



Berpantun pula yang seorang, bernama si Kembang Cina:

*"Anak pukot dipukul angin,
payang gading pecah di batu,
Hati lekat pandanglah angin,
sayang rundingan belum tentu."*

Berpantun pula si Kembang Inai:

*"Hanyutkah telur murai batu,
hanyut lalu ke selatan.
Sepantun air dalam labu,
beriak tidak kelihatan."*

Berpantun pula Kesumba Hampai:

"O, Tuan Muda, dengarlah pantun dagang larat:

*"Medang sengit titian tupai,
tanam rami di tanah rata.
Terbang ke langit belum sampai,
jatuh ke bumi belum nyata."*

Gelak tersenyum. Santan Batapis mendengar pantun dayang-dayangnya itu, lalu ia berpantun pula:

*"Anak kera main di gedung,
bermain bidai dalam puasa.
Bertemu mura¹⁸ dengan tedung,
sama pandai bermain bisa."*

Jawab Malim Deman:

*"Dau kencur di makan rusa,
tumbuh di pantai dengan bodi."*

18 Ular mura, sangat bisa

*Hati hancur badan binasa,
hanya pandai bermain budi."*

Kata Santan Batapis pula:

"Dengarkanlah oleh Tuan!

*Ikan todak letak di tudung,
Bawa anaknya ke kubangan.
Kalau hendak memperjinak tedung,
tangkap anaknya akan permainan."*

Jawab Malim Deman:

"Aduhai, Tuan Putri, janganlah kita berpanjang bicara juga. Hamba ini datang kemari, karena mendengar Tuan menaruh burung burak. Pinjamilah hamba burak Tuan itu, untuk terbang ke atas langit, karena janji hamba telah terlampau dengan si upik Putri Bungsu."

Mendengar itu gelak tersenyum Santan Batapis, lalu katanya:

"O, Tuan Muda, sungguhlah kami ada menaruh burak. Jika Tuan hendak meminjam, kami pun suka meminjami. Akan tetapi sebagai kata-kata orang:

*Seligi tajam bertimbal,
permainan anak orang Agam.
Tuan pergi hamba'kan tinggal,
apa alamat kami genggam?"*

Jawab Malim Deman:

"O, Tuan Putri, kalau itu yang Tuan katakan, sekali Tuan berkehendak, seribu kali hamba terima. Dengarkanlah pula oleh Tuan Putri!

*Jika Tuan menaruh hati,
lihatkan puding akan terpancung,
jangan duri menimpa pandan.
Jika Tuan sungguh di hati,
terima cincin emas lancung,
'kan ganti diri nyawa badan!"*

Lalu diberikan Malim Deman kepada Santan Batapisse bentuk cincin permata nilam. Cincin itu diterima oleh Santan Batapis dengan suka cita, lalu dipakainya di jari manis.

Maka diikatlah janji, yaitu sesudah tujuh bulan Malim Deman di langit akan turun kembali ke dunia dan waktu itulah mereka akan kawin. Semalam-malaman itu tiada yang tidur, asyik bersendau gurau dan berbalas-balasan pantun, maklumlah kasih akan cerai, cinta akan berpisah. Keesokan harinya terbanglah Malim Deman ke langit dengan burung burak. Supaya ia jangan jatuh di pusar angin di udara, diikatkannya badannya ke punggung burak dengan kain cindai tujuh helai. Tiada berapa lamanya hilanglah ia di dalam awan.

Sepeninggal Malim Deman, pergilah Santan Batapis ke atas anjung peranginan bersenang-senangkan diri. Sedang ia duduk-duduk, datanglah si Kembang Cina berlari-lari ke atas anjung. Setelah sampai ia menyembah dengan tangisnya:

"O, Tuan Putri, sudah mati gerangan Tuan kita! Lihatlah ini cindai pengikat tubuhnya sudah putus, hamba dapat terjela di halaman. O, tuan Putri, untung suratn Tuan juga yang malang, sebagai pantun orang:

*Anak buaya mandi di alun,
mati ditikam di kuala.
Apa daya untung belum,
sudah digenggam lepas pula."*

Maka datang pula Kesumba Hampai, lalu berkata sambil menangis:

"Ya, Tuan Putri, sungguh malang nasib Tuan, tetapi apa hendak kita katakan, begini sudah takdir, sebagai kata pantun:

*Keruntung bertali pandan,
tempat kundi dengan kahwa.
Sudah untung suratan badan,
Tuan kan jadi randa tua."*

Datanglah pula Jarum Pengilun, lalu berpantun sambil menangis:

*"Ikan sepat dijual pagi,
dalam pencalan batangkapas.
Tidak dapat diharap lagi,
sudah hilang di laut lepas."*

Akhirnya riuhlah ratap dan tangis dalam istana itu, meratapi Malim Deman, karena pada sangka mereka, ia telah mati jatuh dari awang-awang, karena cindai pengikat tubuh sudah putus. Setelah puas bertangis-tangisan, berkatalah Santan Batapis:

"Hai, dayang-dayangku sekalian, janganlah menangis juga, sabarkanlah hati kalian. Serahkan sajalah kepada Yang Maha-kuasa, karena begitu sudah takdir.

*Tidak guna diledungkan,
bawa ke pulau bilang-bilang.
Tidak guna kita menungkan,
bawa bergurau supaya hilang."*

Dalam berduka cita itu terdengarlah burak turun di halaman. Tiada lama naiklah ia ke atas istana. Maka berlari-larilah sekalian dayang-dayang itu menyongsong. Setelah sampai di hadapan Tuan Putri, berkatalah Santan Batapis:

"Wahai, burakku, bagaimanakah Tuan kita, sudah matikah dia gerangan, karena cindai pendukung sudah putus, dapat oleh orang di halaman? kabarkanlah supaya senang hati kami!"

Jawab burak:

"Ya, Tuan Putri, sesungguhnya Tuanku Malim Deman sudah mati, tetapi dengan kehendak Yang Mahakuasa hidup kembali. Kejadianitu begini asalmulanya: waktu kami menempuh angin sangkakala, maka putuslah cindai pendukung dan Tuan kita jatuh di pusar-pusar angin. Beberapa lamanya hamba mencari tiada bertemu; maka amat cemaslah hati hamba. Maka hamba cari pula sehabis- habis usaha hamba; akhirnya dapatlah di dalam awan, tetapi Tuanku Malim Deman sudah mati. Maka hamba bawa ke pintu langit, lalu hamba uras dengan air mawar dan hamba lecuk dengan lidi nyiur gading tujuh helai.

Dengan kehendak Yang Mahakuasa, Tuan kita bangun kembali. Sesudah berbincang-bincang, tolak belakanglah kami, Tuan kita berjalan menuju kampung orang dan hamba balik ke dunia ini!"

Mendengar itu barulah senang hati Santan Batapis dan segala dayang-dayangnya.

Biduk Satu Nakhoda Dua

Adapun Malim Deman tinggal menumpang di rumah Mandeh Rubiah Pekan Bunga, ibu kandung Medan Kiali. Sejak Medan Kiali meninggal, tinggallah orang tua itu seorang diri bersedih hati; anaknya hanya seorang itu, sekarang sudah mati pula. Karena itu amat berobat rasa hatinya ketika Malim Deman datang ke rumahnya, sebagai anaknya sendiri telah hidup kembali; apalagi Malim Deman sebaya pula dengan Medan Kiali dan pandai mengambil-ambil hati orang tua itu. Maka tercurahlah kasih sayangnya, sehingga segala kepunyaan Medan Kiali diberikannya kepada Malim Deman. Melihat kasih sayang orang tua itu, Malim Deman makin kasihan pula.

Pada suatu hari terdengar bunyi tabuh amat riuh di dalam negeri. Kemudian diiringi oleh bunyi genderang bertalun-talun, bunyi mungmung bertingkah-tingkah dan sorak sorai teramat ramai. Maka bertanya Malim Deman kepada Mandeh Rubiah Pekan Bunga:

"O, Bunda, tabuh apakah yang berbunyi itu? Tersiarap-sirap rasanya darah hamba, terkejut-kejut hati di dalam mendengarnya. Di manakah orang pangkas-gombak, atau keramaian sunat-rasul, atautkah orang meramaikan gelanggang?"

Jawab Mandeh Rubiah Pekan Bunga: "O, Anakku, itulah gelanggang Raja Bujang, gelanggang bersuka-suka, karena tiada berapa hari lagi ia akan kawin dengan Putri Bungsu yang baru pulang dari dunia. Putri itu ada membawa seorang anak laki-laki, bernama Malim Dewana. Akan tetapi Putri Bungsu rupanya tiada suka akan perkawinan itu, karena kabarnya ia selalu berjanji-janji

saja, habis janji sirih dan pinang, habis janji kain dan baju, sehingga sampai sekarang belum juga tentu hitam putihnya. Orang negeri pun merasa heran melihat keadaan itu. Ada pula kabar-kabar angin Bunda dengar, Putri Bungsu berjanji-janji itu, karena ia menanti-nanti suaminya yang di dunia, bernama Sutan Malim Deman, akan datang ke langit ini. Benar tidaknya kabar itu Bunda tiada tahu amat."

Mendengar kata Mandeh Rubiah itu Malim Deman tiada bertanya lagi hatinya bernyala-nyala karena amarah. Tetapi kemarahannya itu tiada dibayangkannya kepada Mandeh Rubiah Pekan Bunga. Hanya ia berjanji dalam hati akan merebut istrinya itu kembali, meskipun akan ber-timbang dengan nyawanya," tiadalah ia akan undur.

Keesokan harinya tampak oleh Malim Deman seorang anak laki-laki bermain-main gasing di hadapan rumahnya. Melihat anak itu tersiraplah darahnya, karena budak itu sebagai anak kandungnya. Maka pura-pura bertanyalah ia kepada Mandeh Rubiah Pekan Bunga, anak siapakah gerangan budak itu. Mandeh Rubiah menerangkan, bahwa itulah Malim Dewana anak kandung Putri Bungsu yang dibawanya dari dunia. "Tak salah sangkaku," pikir Malim Deman dalam hati. "Aduhai, sudah besar dia gerangan." Tetapi hatinya sedapat-dapatnya ditahannya, tiada hendak dikabarkannya, bahwa dialah yang ayahnya; dia takut kalau-kalau nanti menjadi hal yang tak baik.

Ketika itu dipanggilnyalah Malim Dewana dan diajak-nya bermain-main. Sambil bermain itu bersulinglah Malim Deman, amat merdu bunyinya sulungnya, sehingga Mandeh Rubiah terheran-heran mendengarkan.

Akan Malim Dewana dengan lekas saja lekat hatinya kepada Malim Deman, tetapi ia belum tahu, bahwa orang itu ayah kandungnya. Hanya tampak pada air mukanya dan tingkah

lakunya, bahwa ia sebagai lupa-lupa ingat akan rupa ayahnya itu. Sebentar-sebentar ia termenung memandang kepada Malim deman, sambil mengerjap-ngerjapkan matanya, sebagai berpikir-pikir, di manakah orang itu bertemu olehnya dahulu. Waktu pulang, ia diberi oleh Malim Deman sebetuk cincin. Amat suka hati Malim Dewana menerima cincin itu, dan ia berjanji keesokan hari akan datang pula. Setelah sampai di rumah Malim Dewana tiada girang lagi. Kadang-kadang ia duduk termenung dan air matanya tampak berlinang. Melihat itu rusuhlah hati Putri Bungsu. Lalu dipeluknya anaknya itu dengan kasih sayangnya, lalu katanya:

"Aduhai, anakku, buah hati rangkaian jantung Bunda, mengapakah engkau selaku ini? Diganggu anak-anakkah engkau tadi?"

Malim Dewana menghapuskan air matanya, lalu jawabnya:

"Bukan, Ananda diganggu anak-anak, tetapi Ananda terkenang akan ayah ananda. Di manakah gerangan Ayah sekarang, Bunda? Anakanda hendak pergi kepadanya."

Mendengar itu Putri Bungsu termenung seketika, ia terkenang pula akan suaminya, lalu katanya:

"Ya, anakku, janganlah Ayahanda itu diingat-ingat juga, karena negerinya sangat jauh dari sini. Nanti kalau anakku sudah besar, boleh kita pergi ke sana."

Seketika lamanya keduanya tiada berkata-kata. Tiba-tiba terpan pandang oleh Putri Bungsu sebetuk cincin di jari Malim Dewana, lalu katanya:

"Hai, anakku, dari manakah Ananda dapat cincin ini?"

Jawab Malim Dewana:

"Tadi Ananda bermain-main di rumah Mandeh Rubiah Pekan Bunga. Di sana anakanda bertemu dengan seorang orang muda.



Dengan dialah Ananda bermain. Ya Bunda, orang itu sayang benar kepada Ananda. Waktu Ananda hendak pulang, diberinyalah cincin ini!"

Malim Dewana melulus cincin itu dari jarinya, lalu diberikannya kepada bundanya. Maka diamat-amati cincin itu oleh Putri Bungsu, kemudian disarungkannya pada jari manisnya, sesuai benar, bagai pinang pulang ke tampuk sebagai janggut pulang ke dagu. Mukanya jadi pucat dan darahnya berdebar-debar; ia maklum bahwa orang yang punya cincin itu tak lain tak bukan tentulah suaminya yang telah datang dari dunia. Tetapi perkara itu tidaklah dikabar-kannya kepada seorang pun, karena besok dia hendak pergi sendiri melihat ke sana. Semalam-malam itu hampir tak dapat ia tidur, karena memikirkan bagaimanakah halnya nanti dengan Sutan Raja Bujang. Tentulah Raja Bujang akan murka amat sangat, sebab dia sebagai diperolok-olokkan dan ditipu saja.

Setelah keesokan harinya berkata Putri Bungsu kepada saudaranya yang berenam, mengatakan bahwa ia hendak pergi mandi ke tepian. Tetapi saudara-saudaranya melarang, katanya:

"Hai Bungsu sekarang tak baik engkau keluar-keluar, karena engkau dalam telangkai. Kalau mendengar Raja Bujang, boleh menjadi bala besar."

Jawab Putri Bungsu:

"Kak Tua dan Kak Tengah hamba, tentang Sutan Raja Bujang belumlah di dalam hati benar. Hamba terima pinangannya itu, hanya sekadar perintang-rintang hati, sementara menanti ayah si Dewana." Sambil berkata demikian, turunkah ia ke halaman membawa anaknya, di belakangnya mengiring si Kembang. Tiada lama sampailah ia ke jalan dua bersimpang, sesimpang jalan ke tepian dan sesimpang ke rumah Rubiah Pekan Bunga. Maka diturutnya jalan yang ke rumah Mandeh Rubiah. Dari jauh telah

terdengar olehnya bunyi orang berbangsi. Bukan main merdu bunyi bangsi, iba-iba hati Putri Bungsu mendengarkan.

Ketika dilihat oleh Malim Deman Putri Bungsu datang, berhentilah ia berbangsi, lalu masuk ke tempat peraduan.

Putri Bungsu sampai di halaman, lalu naiklah ke atas rumah. Katanya kepada Mandeh Rubiah Pekan Bunga:

"O, Mandeh, dengarlah pantun hamba!

*Tanam capa dengan merangsi,
tanam dahulu tiga batang.
Anak siapa yang berbangsi,
tidak tahu diorang datang?"*

Jawab Rubiah Pekan Bunga:

"Wahai anakku Bungsu, marilah kemari dulu duduk dekat Bunda, boleh Bunda curai Bunda paparkan. Sudah lama Bunda tak melihat-lihat engkau; rindu Bunda bukan kepalang. Apakah maksud dalam hati?"

Jawab Putri Bungsu:

*"Dengarlah oleh Mandeh!
Orang Mekah berburu kijang,
bertemu mayat tepi negeri.
Mula melangkah dari janjang,
sudah terniat hendak kemari."*

Maka memandanglah si Bungsu ke ujung rumah. Bukan main indah-indahnya perhiasan rumah. Kasur bantal bersusun-susun, tirai langit-langit berbentangan. Lalu kata Putri Bungsu pula:

"Aduhai Bunda, raja dari manakah yang akan datang, atau sutan dari manakah yang akan tiba, maka rumah dihiasi seindah ini?"

Jawab Rubiah Pekan Bunga sambil tertawa:

"Wahai Anakku Bungsu, bukan rajalah yang akan datang,
atau sutan yang akan tiba, hanya seperti kata-kata orang:

*Beli kasut di Bangkahulu,
bawa ke pulau dua tiga,
dipakai wali dalam bilik.
Niat maksud Bunda dahulu,
dengan engkau disampaikan juga,
Medan Kiali 'lah hidup balik."*

Gelak tersenyum Putri Bungsu mendengar pantun Mandeh
Rubiah Pekan Bunga. Lalu dijawabnya:

"Dengarlah pula oleh Mandeh!

*Batang capa dekat kuini,
dahan dililit penceringat.
Macam apa beliau kini,
kami 'lah lupa-lupa ingat."*

Rubiah Pekan Bunga tersenyum pula, lalu jawabnya:

*"Rendam tembakau dalam pasu,
pasu dari Majawarna.
Belumlah engkau tahu Bungsu,
rupanya bagai si Dewana?"*

Dengarlah Bunda ceritakan: Sepekan yang lalu Bunda kedatangan seorang muda. Katanya dia dari dunia, datang kemari mencari senamanya, bernama Medan Kiali. Mendengar itu beruras rasanya hati Bunda, yang sudah hancur luluh selama ini, lalu Bunda tahan ia bermalam di sini, Bunda buat sebagai bujang yang hilang."

Jawab Putri Bungsu:

"Aduhai Bunda, kalau begitu hamba hendak bertanyakan ayah si Dewana pada orang muda itu. Barangkali dia ada bertemu di Kuala Batang Muar."

Ketika itu tampaklah kelambu bergoyang-goyang sebagai diembus angin.

Jawab Mandeh Rubiah Pekan Bunga:

"Kini tentu kehendak anakku itu tiada dapat, sebab dia baharu tidur; jika anakanda hendak bertemu juga, besoklah datang kemari, nanti Bunda bicarakan."

Kata Putri Bungsu:

"Biarlah dia hamba bangunkan, karena hamba ingin benar hendak mendengar kabar ayah si buyung!" Sesudah berkata itu ia berdiri, lalu pergi ke tempat Malim Deman tidur.

Setelah sampai dibukanya kelambu dan tampaklah Malim Deman terbaring memeluk bantal. Maka meniaraplah Putri Bungsu memeluk suaminya dengan tangisnya. Malim Deman tidak tertahan pula hatinya melihat laku istrinya itu; maka dipeluk dan diciturnya dengan air mata berlinang-linang. Setelah berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman, berkatalah Putri Bungsu:

"Aduhai Kakanda, mengapakah Kakanda bersembunyi-sembunyi begini? Gusarkah Kakanda Adinda datang ini?"

Jawab Malim Deman:

"Ya, Adinda, bukankah Kakanda gusar Adinda datang, akan tetapi Kakanda merasa takut, sebagai pantun orang:

*Tanah liat gali di gunung,
buat jambangan tempat kain,
Adik kulihat dalam tenung,
sudah di tangan orang lain.*

Dengarlah sebuah lagi!

*Anak pangeran duduk di peti,
duduk di pintu berdua-dua,
Sangat heran di dalam hati,
biduk satu nakhoda dua."*

Jawab Putri Bungsu:

"Aduh Kakanda, janganlah Kakanda berkata begitu, karena sangat iba hati hamba mendengarnya. Tidakkah Kakanda mendengar kabar beritanya, sudah setahun Adinda selalu berjanji-janji saja dengan orang itu, janji selama air hilir, janji selama gagak hitam, janji menanti orang dunia datang ke langit? Janganlah Kakanda pandang Adinda orang yang lanjung, sebagai orang yang tak tahu kasih. Hati Adinda sudah tertumpah pada Kakanda, sebab itu tidak akan tertumpah lagi kepada orang lain, sebagai kata pantun:

*Selasih di dalam puan,
ambil setangkai pencuci kain,
Sejak kasih jatuh ke Tuan
haram Ulah mencinta lain."*

Mendengar itu gelak tersenyum Malim Deman, lalu dipeluk diciumnya pula akan istrinya sebagai takkan dilepas-lepaskannya. Kasih sayangnya makin bertambah- tambah, lebih dari masa bujang dan gadis dahulu.

Akan Malim Dewana tercengang-cengang saja keheranan. Akan tetapi setelah diketahuinya orang yang dilawannya bermain kemarin itu ialah ayah kandungnya, maka dipeluknyalah Malim Deman dan tiada dilepaskannya lagi.

Kata Putri Bungsu:

"Ya, Kakanda, marilah kita pulang mendapatkan Ayah Bunda dan saudara-saudara hamba, karena mereka pun sudah ingin pula hendak bertemu!"

Maka dibawanyalah Malim Deman oleh Putri Bungsu ke istana ayah-bundanya. Setelah sampai heranlah orang semuanya melihat Malim Deman datang itu, sebab pada pikir mereka tak mungkin orang dunia akan dapat datang ke langit, karena tiada menaruh baju songsong barat.

Akan tetapi raja Sidanguri, ayah Putri Bungsu, sangat bimbang rasa hatinya, sebab perjanjian dengan Sutan Raja Bujang sudah hampir sampai pula. Entah bagaimanalah akan jadinya nanti pertunangan Putri Bungsu dengan dia itu. Tentulah akan perang juga kelak kesudahannya. Itulah yang jadi pikiran oleh Baginda siang dan malam.

Kejadian itu tiadalah dapat disembunyi-sembojikan lagi, karena tiada lama antaranya terdengarlah kabarnya kepada Sutan Raja Bujang. Ia sangat marah, sambil merentak-rentak menghantam tanah dan mencabut pedang jenawinya. Mukanya merah padam dan matanya bernyalanyala. Orang dalam gelanggang berkejukan, melihat kemarahan rajanya itu. Seketika itu juga dihimpunkannyalah sekalian rakyat dan hulubalang yang gagah-gagah dan berani-berani. Lalu dikirimkannya surat perang kepada Baginda Raja Sidanguri.

Keesokan harinya sebelum matahari terbit, berhadapanlah tentara kedua raja itu, lalu berperanglah keduanya. Bukan main ramai perangnya, tikam-menikam, pancung-memancung dan usir-mengusir. Seketika lamanya berperang banyaklah darah tumpah ke bumi dan banyak rakyat dan hulubalang yang mati. Adapun perang Sutan Raja Bujang sangat kerasnya, sehingga tiada berapa lama pecahlah perang Raja Sidanguri. Melihat itu geramlah hati Malim Deman, lalu dihunusnya kerisnya, hendak menuntut bela. Ketika itu menangislah Putri Bungsu serta saudara yang berenam, karena takut Malim Deman akan binasa dalam peperangan itu. Akan

tetapi Malim Deman tak dapat ditahan lagi, ia terus berlari ke medan perang dan serta sampai lalu menyerbukan diri ke dalam musuh yang banyak itu, sambil mengamuk dengan tiada hentinya. Maka banyaklah hulubalang dan rakyat Sutan Raja Bujang yang mati kena amuk Malim Deman. Akhirnya sampailah Malim Deman ke tempat Sutan Raja Bujang berdiri, lalu kedua raja itu berperang amat hebatnya.

Keduanya sama-sama pandai, sama-sama pendekar sehingga beberapa lamanya tiada juga tentu mana yang akan menang dan mana yang akan kalah. Waktu kedua pahlawan itu bertikam-tikaman, tiba-tiba datanglah si Mambang Tunggal suami Putri Tua, pembayan Malim Deman. Lalu dipancungnyalah kepala Raja Bujang, sehingga putus dan mati seketika itu juga. Demi dilihat oleh rakyat Sutan Raja Bujang rajanya sudah mati, maka semuanya habislah lari. Malim Deman menang. Segala isi negeri amat suka cita. Sejak itu Malim Deman tinggal di atas langit bersama anak istrinya dengan senang dan sentosa beberapa lamanya.

Tersebutlah pada suatu hari sedang Malim Deman bermain-main dengan anak istrinya di dalam taman bunga-bunga, tiba-tiba datanglah burung burak dari dunia mendapatkannya. Maka teringatlah oleh Malim Deman akan janjinya dengan Santan Batapis. Masa itu telah sampailah janjinya akan turun ke dunia.

Burung Burak berdatang sembah, sembahnya:

"Ya, Tuanku, hamba disuruh oleh Tuan Putri akan menjemput Tuanku karena janji telah sampai."

Maka rusuhlah hati Malim Deman, karena akan bercerai dengan anak istrinya. Terlebih-lebih Putri Bungsu dan Malim Dewana, keduanya menangis dengan amat sedih mendengar kabar itu. Akan tetapi Malim Deman tak dapat bertanggung lagi, karena janjinya sudah sampai. Lalu dipeluk diciumnyalah anak

istrinya dengan hati hancur luluh, entah musim bila tahun mana lagi akan bertemu. Setelah diantarkannya Putri Bungsu dan Malim Dewana pulang ke istana, naiklah ia ke atas punggung burak. Kata Putri Bungsu sambil menangis:

"Aduhai Kakanda, dengarlah dahulu pantun hamba!

*Anak sepat beri bertali,
anak singa bermain kumbang,
Tuan mendapat nala-nali,
terbuang bunga dadap kembang."*

Jawab Malim Deman:

"Aduhai adikku Bungsu, bukanlah maksud Kakanda meninggalkan engkau ini, karena Kakanda tak senang lagi di sini atau karena cintaku telah berubah. Sekali-kali bukanlah begitu, hanya karena janji Kakanda sudah sampai dengan orang yang punya burak ini. Kalau tidak karena itu, haram lilah Kakanda pergi. Sabarlah Adinda dahulu. Tujuh bulan lagi Kakanda balik pula kemari. Dengarlah pantun Kakanda!

*Gambar raja bawa ke hidu,
gantung di bilik pada talinya,
Sabar saja adik dahulu,
nanti siapa akan punya."*

Kata Putri Bungsu: "Dengarkan pula oleh Kakanda!

*Anak unta di pelimbahan,
memakan sampah daun berangan,
Biar kitalah berjauhan,
hilang di mata di hati jangan."*

Jawab Malim Deman pula:

*"Dari Jepun ke Inderagiri,
bawa tilam panjang sedepa,*



*tilam sutra emas tertabur,
pakaian ratu main kecapi,
indah ditenun anak Bali,
Adik sepantun "sinansari",
siang malam takkan lupa,
hanya selagi lelap tidur,
dalam tidur menjadi mimpi,
jika bangun ingat kembali."*

Setelah puas berpantun-pantun, terbanglah Malim Deman ke dunia. Bukan main kencangnya burak terbang, seperti panah terlepas dari busurnya. Maklumlah terbang turun ke bawah. Tiada berapa lamanya sampailah di halaman Santan Batapis, lalu terus naik ke atas istana.

Maka sangat suka citalah hati Santan Batapis melihat buah hatinya datang itu, lalu katanya:

"Hai Tuan yang baru datang dari langit, dengarlah pantun dagang risau!

*Anak Bajang menjala ruan,
buah dadu jatuh ke tebat,
Tampak terbayang rupa tuan,
hati rindu jadi berobat."*

Jawab Malim Deman:

*"Kayu cendana buatan cadik,
cadik berukir di dalam pelang,
Sampai di mana rindu adik,
rindu hamba menyisip tulang."*

Ketika itu Malim Deman memandang dengan dendam berahi kepada Santan Batapis dan pandangannya itu dibalas pula oleh Santan Batapis. Kemudian katanya:

*"Berdentung guruh di udara,
terbang gabak dari hulu,
awan muda mengandung hujan,
entah di mana terseraknya,
Insan mabuk nyawa sengsara,
karena pandang sepintas lalu,
sudah budi bertinjauan,
hati dan jantung diracunnya."*

Jawab Malim Deman:

*"Pucuk mati selara kuning,
ingat kalau sampai terempas,
dahan dan rantinglah bergoyang,
ke batang juga tersandarnya,
Lebih sesakit ngelu pening,
dimabuk pandang yang sepintas,
di mata kasih terbayang,
nyawa dan jantung dibakarnya."*

Kata Santas Batapis:

*"Kain cita dari Bengkulu,
kain sitin beli kodian,
Bermain mata kita dahulu,
lahir dan batin kemudian."*

Jawab Malim Deman:

*"Anak menjangkan masuk ke lubuk,
mati di impit pohon pulai.
Hatiku jangan dipermaibuk,
dendamlah lama terbengkalai."*

Sehari-harian itu malim Deman dan Santan Batapis asyik bergurau senda saja. Bunyi pantun berbuah-buah, bunyi gelak berderai-derai, maklumlah kasih sayang baru berjumpa. Tiada lama antaranya datanglah si Kembang Cina membawa makanan dan minuman, lalu dihidangkannya di hadapan tuannya. Maka makanlah keduanya ganti suap menyuapi dan senda gurau tiada berhenti. Setelah sudah makan dan minum, duduk pulalah mereka bercakap-cakap. Pada petang hari pergilah keduanya berjalan-jalan ke dalam taman bunga-bunga akan menghiburkan hati yang rindu.

Tiada lama malamlah hari. Kata Santan Batapis: "Ya, Kakanda, tentu Kakanda sangat berasa letih, karena berjalan sejauh itu. Sebab itu baiklah Kakanda beradu akan beristirahatkan badan supaya menjadi segar kembali."

Jawab Malim Deman:

"Sebenarnya seperti kata Adinda itu, sangat letih dan lesu badan Kakanda rasanya. Apalagi mata Kakanda sudah berasa berat, tetapi seperti kata pantun:

*Sutan Putih pergi ke Teluk,
sampai di Teluk senja hari,
badan letih mata mengantuk,
hati takut tidur sendiri.*

Mendengar itu tunduk tersenyum Santan Batapis dengan kemalu-maluan. Kemudian katanya:

"Aduhai Kakanda, jika begitu, dengarlah pantun hamba!

*Kerakut kampung seberang,
banyak kapal bermuat cawan.
Kalau takut tidur seorang,
ambil bantalkan ganti kawan."*

Jawab Malim Deman:

"Aduhai Adinda Santan Batapis, dengarlah pula pantun Kakanda!

*Anak Kerukut bermain parang,
kena dada dengan mata.
Bukan takut tidur seorang,
takut adinda hilang di mata."*

Sesudah berpantun itu dipeluk dan didukungnya Santan Batapis, lalu dibawanya masuk ke peraduran. Maka dilabuhkan oranglah tirai dan kelambu. Berapalah bujuk dan cumbu serta sendau gurau tiada berhenti, sehingga jauh malam barulah keduanya tidur. Maka sunyi senyaplah di dalam istana yang besar itu.

Setelah keesokan harinya turunlah keduanya dari atas ranjang masuk ke dalam taman, sambil berjalan berpegang-pegangan tangan. Maka datanglah dayang-dayang membawakan air bunga serta bedak dan langir, lalu keduanya mandi bersiram serta berbedak dan berlangir. Demikianlah keduanya hidup senang dan bersuka-sukaan setiap hari.

Sudah beberapa bulan Malim Deman di sana. Makin sehari makin terikatlah hatinya kepada Santan Batapis, sehingga tak kuat rasanya ia akan bercerai, biarpun barang seketika. Anak dan istrinya makin lama makin hilang dari ingatannya dan janjinya akan pulang ke langit sudah lupa sama sekali. Sesungguhnya Malim Deman telah kena kasih Santan Batapis, sehingga ingatannya tiada yang lain lagi, hanya Santan Batapislah siang dan malam, pagi dan petang. Santan Batapislah yang jadi bumi langitnya, yang jadi nyawa badannya. Akan tetapi malang sekali Malim Deman tiada mendapat putra seorang pun dengan Santan Batapis. Karena itu amat sedih hati Santan Batapis.

Pada suatu hari sedang mereka duduk di atas anjung peranginan, berhandai-handai dan bersendau gurau, teringatlah oleh Malim Deman akan ayah bundanya. Maka diceritakannya kepada istrinya, bahwa ia bermaksud akan menjelang ayah bundanya, sebab sudah lama benar ditinggalkannya.

Mendengar itu berkatalah Santan Batapis:

"Aduhai Kakanda, adapun maksud Kakanda itu tiada salahnya, akan tetapi bagaimana jadinya Adinda ini? Jika dimisalkan Adinda dagang menumpang, bukan satu dua yang Adinda tumpangkan, untung malang Adinda tumpangkan, nyawa badan ada tumpangkan. Akan tetapi malang juga rupanya Adinda ini, karena sudah bertahun kita berbaur, tak juga mendapat putra yang akan penglipur-lipur hati, yang akan perintang-rintang mata, sebagai kata pantun:

*Burung belibis dalam sangkar,
beri bijan waktu subuh.
Tahun habis zaman bertukar,
hari hujan tanam tak tumbuh.*

Dengarkanlah sebuah lagi!

*Anak lama makan selasih,
selasih di tanam tuan Putri.
Makin lama bertambah kasih,
kasih jangan tuan mungkir.*"

Jawab Malim Deman sambil tersenyum:

"Dengarkan pula oleh Adinda!

*Badik sebilah dari hulu,
penukar pedang dengan tumbak.
Adik sabartah dahulu,
Kakak sedang dilamun ombak.*

Dengarkan sebuah lagi!

*Tanam nangka di tepi lubuk,
lubuk di dusun si Gumantah.
Tidak kusangka akan memabuk,
maka kuminum tuak mentah."*

Setelah sudah berbalas-balasan pantun, berkatalah Santan Batapis:

"Ya Kakanda, sudah sekian lamanya Kakanda di sini, belum lah Adinda menerangkan siapa Adinda ini. Lebih baik sekarang Adinda ceritakan, karena kalau jadi Kakanda pergi dan Ayah Bunda bertanya Adinda, dapat lah Kakanda menceritakannya. Adapun ayah Adinda bernama Sultan Gaheram Syah dan bunda Adinda bernama Putri Rahmat. Baginda menjadi raja di dalam laut dan peri serta jin dan raksasa di bawah perintah Baginda. Akan hamba ini maka jadi sampai kemari, karena disembunyikan oleh Baginda. Sebab di dalam nujum ada tersebut, jika umur Adinda sampai 16 tahun, akan datang lah seekor garuda yang amat buas dan ganas akan melarikan Adinda. Akan tetapi dengan kehendak Dewata sampai sekarang tiadalah kurang suatu apa.

Menurut perjanjian, Baginda sudah hampir lah masanya datang kemari akan menengok Adinda, karena tanda-tandanya sudah kelihatan. Akan tetapi tentang kedatangan Baginda itu, jangan lah Kakanda kuatir, nanti Kakanda akan Adinda sembunyikan hilang-hilang supaya Baginda jangan tahu."

Mendengar itu senang lah hati Malim Deman. Sesungguhnya tiada lama kemudian datang lah Sutan Gaheram Syah bersama permaisuri Putri Rahmat. Bermula lindung lah cahaya matahari oleh rakyatnya dan kemudian bergoyang lah istana yang besar itu dan tiada lama terdirilah mereka di hadapan Santan Batapis. Maka sujud lah Santan Batapis menyembah ayah bundanya.

Adapun akan Malim Deman sebelum Sutan Gaheram Syah datang, diciptakan oleh Santan Batapis dengan hikmatnya jadi seekor burung nuri, digantungkannya di biliknya dalam sebuah sangkar.

Setelah seketika lamanya memandanglah Putri Rahmat kepada burung nuri itu, lalu ia bertanya:

"Hai Ananda Santan Batapis, dari manakah engkau dapat burung ini? Bagus benar warna bulunya."

Jawab Santan Batapis:

"Harap diampun Bunda, pada suatu hari burung itu terbang merahap-rahap kemari, lalu anakanda tangkap dan anakanda masukkan ke dalam sangkar."

Akan tetapi Putri Rahmat belum begitu percaya kepada perkataan ananda itu, sebab burung itu tampaknya lain benar dari nuri biasa.

Lalu dipandang oleh Putri Rahmat dua laki istri akan burung itu dengan hikmat. Sesungguhnya nuri itu bukan burung sebenarnya, melainkan manusia juga. Maka marah-lah Sutan Gaheram Syah teramat sangat, lalu menghardik menghentam tanah:

"Hai anak durhaka, anak bedebah, apakah namanya perbuatan engkau ini? Manusia dari manakah yang engkau pelihara? Tidakkah engkau tahu perbuatanmu itu memberi aib kami raja-raja di seluruh kerajaan dewa-dewa? Patut sekali hukuman engkau ini dibakar hidup-hidup di dalam api yang menyala-nyala."

Mendengar itu Santan Batapis tunduk menyembah dengan takutnya. Sutan Gaheram Syah lalu tampil men-dekati sangkar burung itu, lalu diciptanya burung nuri itu dengan hikmatnya. Sebentar itu juga berubahlah burung itu jadi manusia kembali.

Ketika itu Sutan Gaheram Syah bertambah-tambah marahnya, lalu ditangkapnya dan dibantingkannya Malim Deman ke udara. Sebagai kapas diembus angin, demikianlah Malim Deman terpelanting amat jauhnya, melayang-layang di udara, dan akhirnya jatuh ke dalam laut. Sebentar itu juga Malim Deman disambar oleh seekor ikan raja ter-amat besarnya, yang sedang bermain-main di laut itu, lalu terus ditelannya. Semua itu dilihat dengan senang hati oleh Sutan Gaheram Syah dua laki istri. Dan Santan Batapis dirantai pinggangnya oleh Baginda dengan rantai besar, kemudian ditambatkan di dalam sebuah bilik, dan disuruh jaga kepada beberapa puluh jin raksasa. Kemudian pulanglah Baginda kembali ke negerinya.



Mencari Ayah

Tersebutlah Malim Dewana di atas langit, makin sehari makin bertambah besar juga. Akhirnya sampailah umurnya 16 tahun. Makin bertambah-tambahlah baik parasnya, sehingga banyak dara dan gadis yang tergila-gila kepadanya. Pada suatu hari berkatalah ia kepada Bundanya:

"Ya bundaku, sekarang anakanda sudah besar. Tentulah Bunda tiada akan melarang anakanda lagi turun ke dunia akan mencari Ayahanda. Karena sudah sekian lamanya Ayahanda tiada datang-datang lagi kemari, entah beliau masih hidup, entah sudah mati."

Mendengar maksud anaknya itu, menangislah Putri Bungsu, karena sedih akan bercerai dengan anak. Lalu katanya:

"Wahai anakku, buah hati cahaya mata Bunda, janganlah Ananda turun ke dunia. Karena jalannya sangat jauh dan banyak bahaya di tengah jalan. Jika Ananda dapat bahaya apa-apa, tentulah Bunda akan bersusah hati selama-lamanya."

Akan tetapi bagaimana dibujuk dan ditahan oleh Putri Bungsu, Malim Dewana hendak turun juga ke dunia. Akhirnya terpaksa ia memberi izin, tetapi dengan hati yang sedih dan kuatir jua.

Pada keesokan harinya bersiap-siaplah Malim Dewana. Dikenakan baju songsong-barat, lalu berjalan menuju pintu langit diiringkan oleh bundanya. Setelah sampai di pintu langit, dipeluk diciumlah ia oleh bundanya dengan tangis.

Kata Putri Bungsu:

"Aduhai anakku, baik-baiklah Ananda di jalan. Janganlah lengah dan lalai, supaya jangan dapat bahaya. Jika bertemu

dengan Ayahanda, sampaikanlah salam takzim Bunda. Kemudian lekaslah pulang ke langit."

Sesudah itu terbanglah Malim Dewana turun ke dunia. Tiada berapa lama antaranya hilanglah dikandung awan. Maka menangis pula Putri Bungsu melihat anak tak tampak lagi. Kemudian pulanglah ia dengan amat berduka cita.

Akan Malim Dewana terus juga terbang menempuh angin dan badai. Makin lama makin kencang juga angin yang ditempuhnya. Tiba-tiba datanglah angin puting-beliung. Maka hilanglah akal Malim Dewana. Baju song-song-baratnya telah koyak dan cindai pengikatnya telah putus. Maka jatuhlah ia ke dunia terbaring di dalam hutan. Dengan kodrat Allah tiada ia mati, hanya tiada sadarkan diri saja beberapa lamanya. Setelah ia siuman, berjalanlah ia dari sana, akan mencari air dan buah-buahan, yang dapat dimakan, karena haus dan lapar tiada tertahan-tahan rasanya. Akhirnya sampai ia ke bawah sebatang pohon beringin yang amat besar dan rindang daunnya. Di sana ada sebuah telaga yang amat jernih airnya. Maka dipuaskannya dahaganya meminum air telaga itu; kemudian ia berhenti di bawah pohon itu akan melepaskan lelah dan letih.

Tersebut pula perkataan seorang raja bernama Tuanku Zainul Alam, dan nama negerinya Tanah Dewa. Adapun Baginda itu ada mempunyai seorang putri yang amat cantik parasnya bernama Putri Bunga Kapas. Kesukaan Putri itu amat lain dari kesukaan putri-putri yang lain. Ia amat suka berburu ke dalam hutan. Pada suatu hari pergi pulalah ia berburu diiringkan oleh Perdana Menteri dan beberapa banyak rakyat. Akan tetapi seekor perburuan pun tiada bertemu, meskipun sudah habis rimba itu terjalani. Semua orang sangat heran memikirkan, ke manakah perginya segala isi rimba itu. Akhirnya sampailah mereka ke pohon beringin tempat Malim Dewana berhenti itu. Putri Bunga



Kapas hendak berhentikan lelah pula di sana. Akan tetapi setelah ia dekat, betapa terkejutnya, karena dilihatnya ada seorang anak muda teramat elok parasnya duduk bersandar pada pohon kayu itu. Sudah banyaklah ia melihat anak raja-raja dan anak menteri-menteri, tetapi tiada seorang pun yang seelok orang muda itu. Maka pikir Putri Bunga Kapas: "Kalau dia tidak anak dewa dan mambang, tentulah putra seorang raja besar jua, karena rupanya amat elok dan tampan sekali. Baiklah aku tegur akan dia."

Lalu didekatinya Malim Dewana, lalu katanya dengan manis:

"Wahai Orang Muda, siapakah Tuan ini, bangsa dewa atau mambangkah? Apakah maksud Tuan duduk di sini?"

Mendengar itu Malim Dewana terkejut, lalu memandang ke tempat suara itu datang. Ia amat heran, karena di hadapannya terdiri seorang putri yang sebagai bidadari cantiknya. Seketika lamanya ia tiada berkata-kata. Setelah ingatannya agak tenang lalu ujarnya:

"Ya Tuan Putri, hamba ini bukanlah bangsa dewa atau mambang, melainkan bangsa manusia juga sebagai..." Ia tiada terus berkata, karena ia bimbang, entah bangsa peri, entah pun dewi yang berdiri di hadapannya itu.

Maka suka citalah hati Tuan Putri Bunga Kapas, lalu katanya pula:

"Hai Orang Muda, janganlah Orang Muda gentar, hamba pun bangsa manusia juga sebagai Tuan-hamba. Sekarang hamba hendak bertanya, apakah kerja Tuan-hamba di sini? Burung apakah yang dipikat atau kaul manakah yang dilepaskan?"

Jawab Malim Dewana:

"Ya Tuan Putri, bukanlah hamba ini datang kemari akan memikat burung, bukan pula melepaskan kaul, melainkan hamba

orang sesat, dibawa untung yang celaka. Jika ada iba kasihan Tuan Putri, izinkanlah hamba hendak masuk ke dalam negeri Tuan-hamba."

Mendengar itu merasa kasihan hati Putri Bunga Kapas. Maka katanya pula dengan lebih ramah:

"Jika Tuan suka, marilah Tuan-hamba bawa menghadap Ayahanda Bunda. Tentu Baginda akan bersuka cita pula melihat kedatangan Tuan."

Maka dibawa oranglah Malim Dewana ke dalam negeri Tanah Dewa. Setelah sampai dalam negeri amat heranlah Malim Dewana melihat indahnya negeri itu. Kotanya dan paritnya berlapis-lapis. Tiada berapa lamanya sampailah ke istana. Titah Baginda kepada Putri Bunga Kapas:

"Hai Ananda, manakah perburuan yang Ananda dapat?"

Sembah Putri Bunga Kapas:

"Harap diampun Ayahanda, malang benar Ananda sekali ini, seekor binatang pun tiada bertemu di dalam rimba. Sungguh heran, entah ke mana perginya, Ananda tak maklum. Akan tetapi..."

Tuan Putri tiada terus berkata, mukanya jadi merah padam karena kermalu-maluan.

Titah Baginda: "Akan tetapi apa? Coba ceritakan supaya ayahanda dengar."

Jawab Tuan Putri sambil tunduk:

"Akan tetapi anakanda mendapat seorang muda di tengah hutan."

"Seorang muda?" tanya Baginda dengan heran. "Manakah dia suruhlah menghadap!"

Maka dibawa oranglah Malim Dewana menghadap Baginda. Setelah sampai di hadapan Baginda menyembahlah ia dengan takzimnya.



"Ya, Tuan Syah Alam: amat suka cita hati patik mendengar titah Yang Maha Mulia itu ..."

Titah Baginda: "Hai Orang Muda, siapakah engkau ini? Siapakah ayah bundamu dan di manakah negerimu? Dan apakah maksudmu masuk ke dalam rimba itu seorang diri? Cobalah ceritakan semuanya dengan terang supaya kami dengar!"

Sembah Malim Dewana:

"Harap diampun Tuanku Syah Alam. Adapun patik ini bernama Malim Dewana, ayah patik bernama Sutan Malim Deman, anak raja Kuala Batang Muar dan bunda patik bernama Putri Bungsu. Negeri patik di atas langit. Maksud patik datang ke dunia ini, ialah akan mencari ayah patik, karena telah beberapa lama tiada mendengar kabar beritanya ke langit. Akan tetapi untung patik juga yang malang, waktu patik terbang di udara, patik dipusing angin puting beliung, sehingga patik jatuh ke dalam rimba. Jika tiada bertemu oleh Tuan Putri dan kalau tidak karena limpah kurmanya, tentulah patik akan mati kelaparan di dalam rimba itu."

Mendengar itu merasa heran hati Baginda. Pikir Baginda seorang diri. "Patut juga ia putra raja besar, karena rupanya amat elok, lagi ia tahu adat beraja-raja. Kalau dia mau tinggal di sini, alangkah baiknya." Seketika lamanya Baginda termenung lalu titah Baginda:

"Aduhai Ananda, merasa sedih kami mendengar nasib Ananda itu. Kami pun juga tiada mendengar-dengar kabarnya tentang ayahanda itu. Lagi pula kami belum mendengar di mana letaknya negeri Kuala Batang Muar. Sebab itu jika Ananda merasa senang, suka lah Ananda tinggal dahulu di negeri ini beristirahatkan diri. Dalam pada itu bolehlah kita tanya-tanyakan tentang kabar Ayahanda itu dan negeri Baginda."

Mendengar titah Baginda amat senanglah hati Malim Dewana, lalu sembahnya:

"Ya, Tuanku Syah Alam; amat suka cita hati patik men-dengar titah Yang Maha Mulia itu. Sekarang patik serah-kanlah diri patik ke hadapan Tuanku Syah Alam."

Maka tinggallah Malim Dewana di sana dipelihara oleh Baginda dengan sepertinya, sebagai memelihara putra Baginda sendiri jua layaknya.

Akan Putri Bunga Kapas sejak bertemu dengan Malim Dewana di dalam rimba itu, sudah jatuh cinta kepadanya. Makin sehari makin melekatlah wajah anak muda yang cantik itu dalam kalbunya. Apalagi setelah didengarnya bahwa Malim Dewana turunan raja besar jua, maka makin mendalamlah cinta kasihnya. Siang dan malam tiada hilang lagi dari angan-angannya dan selalu jadi buah mulutnya.

Akan tetapi bukanlah sia-sia Putri Bunga Kapas ber-cintaan orang muda itu, karena Malim Dewana pun telah jatuh cinta pula kepadanya. Tetapi cintanya itu tiadalah di-bayang-bayangkannya keluar, disembunyikannya dalam- dalam masuk hatinya, karena ia takut akan diketahui oleh Baginda.

Akhirnya Baginda tahu juga, bahwa keduanya bercinta-cintaan. Akan tetapi Baginda tiada marah, malahan amat bersenang hati, karena selama ini Putri Bunga Kapas selalu menolak pinangan anak raja-raja. Sekarang rupanya telah ditumpahkannya cintanya pada Malim Dewana. Maka ter-maksudlah oleh Baginda hendak mendudukkan Malim Dewana dengan anakanda itu.

Pada suatu hari bertitah raja kepada Malim Dewana, titahnya:

"Hai Ananda, apakah bicara Ananda karena maksud Ayahanda hendak mendudukkan Tuan dengan ananda Putri Bunga Kapas? Karena Ayahanda ini sudah tua dan daif, tiada kuasa lagi mengemudikan pemerintahan negeri ini. Maka Ananda kedualah

yang Ayahanda harapkan menggantikan Ayahanda di atas tahta kerajaan."

Sembah Malim Dewana:

"Harap diampun Tuanku Syah Alam. Adapun nyawa dan badan patik yang hina ini terserahlah ke bawah cerpu daulat Tuanku. Mana-mana titah Tuanku patik junjung di atas batu kepala patik. Jangankan akan didudukkan dengan anakanda itu, akan dijadikan hamba sahayanya sekalipun patik rela."

Mendengar itu amat suka citalah hati Baginda. Lalu dititahkan Baginda kepada Perdana Menteri menyuruh bersedia akan berjaga-jaga empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya. Setelah siap, dimulai oranglah berjaga-jaga, teramat ramainya. Setelah sampai waktunya dinikahkan oranglah Malim Dewana dengan Putri Bunga Kapas dan kemudian diarak berkeliling negeri tujuh kali di atas usung-usungan tujuh tingkat. Semua orang heran melihat kecantikan kedua mempelai itu, adalah sejodoh dan sebanding benar rupanya. Setelah selesai upacara itu, maka duduklah Malim Dewana dan Putri Bunga Kapas di dalam istana berkasih-kasihan.

Diceritakan pula oleh orang yang empunya cerita, adapun ikan raja yang menelan Malim Deman pada suatu hari terdampar di tepi pantai dibawa oleh ombak dan arus. Ikan itu bertemu oleh seorang pengail, lalu dibelahnya. Betapa heran dan terkejutnya, karena di dalam perut ikan itu didapatnya seorang manusia. Lalu dikeluarkannya Malim Deman dari dalamnya. Dengan kodrat Tuhan Yang Maha Kuasa, ketika itu Malim Deman membuka matanya lalu duduk, sebagai orang yang baru bangun dari tidur. Maka amat suka citalah hati si pengail itu, lalu Malim Deman dibawanya pulang ke rumahnya dan dipeliharanya baik-baik. Sejak Malim Deman tinggal bersama-sama dia, setiap hari ia banyak beroleh ikan. Maka amat senanglah hati pengail itu.



Negeri itu namanya Bandar Pirus dan rajanya bernama Sultan Arifin Syah. Baginda ada mempunyai seorang putri yang teramat cantik parasnya bernama Bunga Setangkai. Telah banyaklah anak raja-raja yang datang meminangnya sehingga tujuh batang kemuning di halaman telah genting, bekas pautan kuda raja-raja itu. Akan tetapi seorang pun tiada yang setuju oleh putri itu. Mengingat itu amat masygul hati Baginda, karena anakanda sudah besar belum juga dapat jodohnya.

Pada suatu petang terpendanglah oleh Putri itu Malim Deman sedang berjalan-jalan di hadapan istana. Seketika itu juga hati Putri Bunga setangkai jatuh cinta padanya. Makin sehari makin tergilagilalah ia oleh wajah Malim Deman. Akhirnya tiada tertahan lagi rasa hatinya, lalu dengan memberani-beranikan diri ia menghadap ayahanda Baginda, dan disembahkannya segala perasaan hatinya itu, sembahnya:

"Ya, Ayahanda, meskipun ananda akan dibunuh sekarang juga, sembah durhaka ini akan ananda sembahkan juga. Pada suatu hari kelihatan oleh anakanda seorang anak muda lalu di hadapan istana kita ini. Semenjak itu hati anakanda tak menaruh senang lagi. Kabarnya anak muda itu menumpang di rumah pengail yang tinggal di sana. Jika ada kemurahan hati Ayahanda, suruhlah ia menghadap dan tanyai asal-usulnya."

Amat heran Baginda mendengar sembah anakanda itu. Baginda jadi marah, karena tak patut putri seorang raja besar bercintaan seorang yang tak tentu asal-usulnya. Akan tetapi setelah Baginda timbang baik-baik, sabarlah Baginda kembali, karena Baginda maklum akan kehendak Ananda itu. Lalu dititahkan Baginda menyuruh panggil akan Malim Deman. Setelah Malim Deman datang, ditanyakan oleh Baginda asal-usulnya. Malim Deman berdatang sembah dan menerangkan asal-usulnya dengan sebenarnya.

Mendengar itu Baginda amat suka, bahwa Malim Deman turunan raja-raja juga. Lalu dimintalah oleh Baginda, kalau-kalau Malim Deman suka didudukkan dengan anakanda Bunga Setangkai. Permintaan itu diterima dengan baik oleh Malim Deman. Maka dinikahkan orangnya dengan putri itu, lalu tinggal di istana berkasih-kasihan dan senang sentosa.



Sama-sama Tak Kenal

Tersebut Malim Dewana setelah beberapa lamanya duduk bersuka-sukaan dengan istrinya di Tanah Dewa, maka teringatlah ia kembali hendak mencari ayahnya. Maksud itu dikabarkannya kepada istrinya. Maka menangislah Putri Bunga Kapas, karena ia amat cinta kepada suaminya. Akan tetapi Malim Dewana tak dapat ditahan lagi, lalu berkata:

"Hai Adinda, dengarlah pantun Kakanda!

*Tutuhi benar limau gedang,
tidakkan lama rampak lagi.
Lihati benar anak dagang,
tidakkan lama tampak lagi."*

Dibalas oleh Putri Bunga Kapas: "Dengarkan pula oleh Kakanda!

*Hanyut puan dari bulu,
berisi ambar kesturi,
pelang Jawa muat kelapa.
Rupa tuan dari dahulu,
sudah tergambar dalam hati,
hilang nyawa baharu lupa."*

Kata Malim Dewana pula:

*"Kupasan terung dengan mumbang,
letak rebung dalam kual.
Lepaskan burung hendak terbang,
kalau untung balik kembali."*

Dibalas pula oleh Putri Bunga Kapas:

*"Mendang sengir di gunung Ijan,
onggok jerami bertimbun-timbun.
Dari langit datangnya hujan,
sampai di bumi jadi embun."*

Kata Malim Dewana:

"Dengarkan pulalah oleh Adik, pantun anak dagang larat!"

*Sikujur di ladang kapas,
kembanglah bunga perautan.
Kalau mujur adik melepas,
bak ayam pulang kepautan.*

Dengarkan sebuah lagi!

*Tanam talang di tengah kota
beri berbaja kunyit temu.
Kalau malang juga terpinta,
di akhirat saja kita bertemu."*

Sesudah itu dipeluk diciumnyalah istrinya, lalu berangkat. Setelah beberapa lamanya Malim Dewana berjalan sampailah ia ke negeri Bandar Pirus. Di sana dia menumpang di luar kota di rumah seorang tua.

Pada suatu hari berkatalah Malim Dewana kepada orang tua itu:

"Ya Datuk, ke manakah orang sebanyak itu membawa ayam seekor seorang?"

Jawab orang tua:

"Hai, cucuku; dengarlah Datuk ceritakan. Adapun raja di dalam negeri ini bernama Sultan Arifin Syah. Baginda ada mempunyai seorang Putri yang tunggal bernama Bunga

Setangkai. Karena Putri itu sudah besar, dipancang Baginda gelanggang, hendak mencari jodoh anakanda itu. Akan tetapi telah tiga bulan gelanggang ramai, jodohnya tiada juga dapat. Pada suatu hari Putri itu jatuh cinta pada seorang anak pengail. Maka dinikahkan Bagindalah dengan si pengail itu. Perhelatan itulah yang diramaikan orang sekarang di gelanggang. Dari mana-mana orang datang ke sana akan menyabung ayamnya. Akan tetapi seorang pun tak ada yang dapat mengalahkan ayam Datuk Juara Balai, karena Juara Balai itu amat pandai membulang dan tahu benar akan tuah ayam. Jika orang muda hendak pergi menyabung. Datuk ada mempunyai seekor ayam kinantan, pusaka mandiang anak Datuk."

Mendengar itu senangnya hati Malim Dewana, lalu dimintanya ayam itu akan disabungnya. Pada keesokan harinya pergilah ia ke gelanggang membawa ayam kinantan orang tua itu serta emas satu botol akan taruhnya. Setelah ia sampai di gelanggang, didengarnya Datuk Juara Balai menyuarakan kepada orang banyak, siapa yang suka melawan ayamnya.

Perkataan Datuk Juara Balai itu disahut oleh Malim Dewana:

"Hai Datuk Juara Balai, bolehkah hamba serta menyabung dengan Datuk?"

Jawab Datuk Juara Balai:

"Marilah Orang Muda! Memang ayamku dari tadi menanti lawan juga."

Maka ke tengahnya Malim Dewana, lalu ke tengah pula Juara Balai. Keduanya lalu membulang ayam masing-masing. Sesudah ayam dibulang, ditampinlah taruh sebelah-sebelah. Banyak orang yang menaruh ayam Datuk Juara Balai, karena ayamnya besar lagi bertuah dan belum pernah alah. Setelah taruh bertampin dilepaslah kedua ayam itu. Beberapa lamanya ayam berlaga, matilah ayam Datuk Juara Balai, kena taji ayam Malim

Dewana. Maka ramailah sorak orang dalam gelanggang. Akan tetapi taruh yang banyak itu dikumpulkan oleh Datuk Juara Balai, lalu diambilnya.

Kata Malim Dewana:

"Hai Datuk Juara Balai, mana kemenangan hamba? Mengapakah Datuk ambil?"

Jawab Datuk Juara Balai sambil tertawa:

"Hai Orang Muda, rupanya orang muda belum tahu adat di sini. Di sini kalau kalah tak dibayar, tetapi kalau menang aku harus menerima. Tentangan kemenangan Orang Muda itu jangan disebut dua kali. Lebih baik nyahlah engkau lekas dari sini, kalau sayang pada nyawa badan."

"O, Datuk, dengarlah oleh Datuk, petua orang tua! Tidak baik orang pamarah, orang pamarah lekas tua; tidak baik orang pencemas, orang pencemas lekas mati. Sebagai pepatah Datuk juga, orang tua dihormati, yang kecil dikasihi. Karena hamba ini anak kecil, patut benar Datuk kasihi. Sekarang begini sajalah! Kalau Datuk tak mau membayar semua kemenangan hamba itu, berilah separo saja. Kalau hamba tak menerima sedikit juga, apa pula 'kan namanya itu? Orang menang tak menerima?"

Kata Datuk Juara Balai:

"Hai Orang Muda, jangan diulang-ulang juga kemenangan itu. Berdiri bulu tengkukku mendengarkan. Pergi sajalah baik-baik dari sini. Dengarlah pantunku!"

*Ambil galah penjolok mumbang,
mumbang jatuh menimpa kaca.
Kalau alah tidak bertimbang,
menang dibawa ke neraca."*

Mendengar jawab Datuk Juara Balai itu, merah padam muka Malim Dewana, karena malu kepada orang banyak. Lalu katanya:

"Hai, Datuk Juara Balai, dengarkan pulalah oleh Datuk pantun anak kecil!"

*Ambil galah penjolok mumbang,
jatuh pala ditimpanya.
Kalau alah takkan bertimbang,
leher-kepala tentangannya.*

Kalau begitu adat Datuk di sini, alah kami membayar, menang tidak menerima, patut dagang handam-karam. Rupanya orang yang datang ke sini semuanya diumbuk diumnai, ditipu didaya. Akan tetapi tentang diri hamba ini, janganlah Datuk buat begitu. Hamba ini dagang yang larat, mula melangkah dari rumah tidak dicinta pulang lagi. Berjalan sekali ini, satu hidup kedua mati. Jika Datuk hendak membunuh hamba, relalah pula hamba mati."

Mendengar itu bernyala-nyala marah Datuk Juara Balai. Hatinya panas bagai dibakar, lalu menghardik menghentam tanah. Maka dicabutnya kerisnya dan ditikamnya Malim Dewana, sambil berkata:

"Ini kemenanganmu terimalah, hai bedebah yang tak tahu diri!"

Akan tetapi jangankan kena, bulu Malim Dewana pun tiada jatuh. Melihat itu makin bertambah panas hati Datuk Juara Balai, lalu ditikamnya pula Malim Dewana sekali lagi. Itu pun dielakkan Malim Dewana dengan tangkasnya. Datuk Juara Balai makin bertambah-tambah marah, lalu Malim Dewana ditikamnya berulang-ulang. Melihat kejadian itu habis larilah orang di gelanggang, karena takut akan terbawa-bawa. Ada pula yang berteriak-teriak sepanjang jalan minta tolong, ada pula yang masuk rumah orang bersembunyi.

Ketika itu Malim Deman sedang duduk di atas anjung bersama-sama istrinya. Demi dilihatnya orang habis berlari-lari

dan berteriak-teriak, hatinya berasa cemas, lalu ia bertanya kepada orang-orang itu:

"Hai, kamu sekalian, apakah sebabnya engkau berlari-larian ini? Apakah yang terjadi di gelanggang?"

Jawab orang banyak itu:

"Ya Tuanku, Datuk Juara Balai berselisih dengan orang muda. Sekarang sedang berkelahi, bertikam-tikaman keris."

Kata Malim Deman:

"Anak siapa gerangan itu? Berani sungguh dia mengada-ada di sini. Tidakkah ia mendengar beritanya...?"

Malim Deman berlari turun, memegang pedang jenawi, lalu pergi ke gelanggang diiringkan orang banyak. Tiada lama antaranya sampailah ia tengah gelanggang. Dilihatnya Datuk Juara Balai sedang mempermainkan kerisnya dan Malim Dewana bersiap akan menangkis tikaman itu. Malim Deman mendekati anak muda itu lalu dipegangnya tangannya seraya berkata:

"Hai Orang Muda dan Datuk Juara Balai, perbuatan apakah ini namanya? Salah rupa orang pandangi! Awak terbilang orang berpengetahuan tetapi membuat cabuh dalam negeri."

Jawab Malim Dewana:

"Harap diampun Tuanku; dengarlah hamba curaikan, mulanya kami jadi begini. Tadi hamba menyabung dengan Datuk Juara Balai. Sesudah taruh ditampin, dilepaslah ayam akan diadu. Karena mujur teraih oleh hamba, malang terminta oleh beliau, menang ayam hamba, mati ayam beliau. Akan tetapi jangankan kemenangan hamba terima, malahan Datuk Juara Balai memakimaki dan menista-nista hamba. Katanya begitulah adat di negeri ini, menang orang takkan menerima, kalah beliau takkan membayar. Sekarang hamba minta keadilan ke bawah daulat Tuanku."

Seketika lamanya Malim Deman termenung. Separa hatinya membenarkan kata orang muda itu, separa hatinya masih marah.

Belum lagi Malim Deman menjawab, Malim Dewana berkata pula:

"Harap diampun Tuanku, apakah sebab Tuanku ber-diam diri saja? Atau betulkah adat di negeri ini demikian? Jika betul, sungguh hamba merasa heran, karena baru inilah hamba melihat adat yang semacam itu. Banyak sudah negeri hamba tempuh, tak ada yang sedemikian.

Mendengar itu jadi marah hati Malim Deman. Lalu bermacam-macamlah katanya kepada orang muda itu, sehingga Malim Dewana jadi gusar pula mendengar. Maklumlah ketika itu, anak tak tahu pada bapak, bapak tak tahu pada anak. Lalu Malim Deman berkata pula:

"Hai Orang Muda, angkuh benar engkau ini! Tak tahu beradat-adat, tak tahu berbasa-basi. Rupanya engkau mengintai-intai marah hatiku. Bolehlah, kalau engkau hendak tahu pedas lada, kalau hendak tahu asin garam!"

Maka bersiap orang banyak hendak membunuh Malim Dewana.

Kata Malim Dewana:

"Ya Tuanku, bagi hamba, sengketa tidak dicari, tetapi kalau bertemu tiada dielakkan. Kalau begitu adat Tuanku, cerdik mati bodoh terjual, bagi hamba tidak mengapa. Hanya menurut pepatah orang tua, raja alim raja disembah, raja lalim raja disanggah. Rupanya raja di sini raja lalim, sebab itu patut benar disanggah."

Bertambah-tambah marah Malim Deman mendengar hinaan itu, mukanya merah sebagai api bernyala-nyala dan seluruh

tubuhnya jadi gemetar. Maka dilompatinya Malim Dewana, lalu diparangnya dengan pedang. Tetapi dengan tangkas sekali Malim Dewana menangkis serangan itu, sehingga ia tiada kena. Makin marah hati Malim Deman, lalu diamuk dan diparangnya bertubi-tubi. Tetapi Malim Dewana jangankan luka, gores pun tidak. Setelah puas Malim Deman mengamuk dan memarang, berkatalah Malim Dewana:

"Ampun Tuanku, adat dunia balas-membalas, adat syariat palu-memalu. Sekarang sudah sampai pula giliran hamba hendak membalas. Terima pulalah oleh Tuanku!"

Maka membalaslah Malim Dewana! Tetapi dengan tangkas pula dielakkan oleh Malim Deman; keduanya lalu berkelahi, ganti empas-mengempaskan, ganti banting-membantingkan, sehingga lebu duli kelim kabut naik ke udara. Akan tetapi seorang pun tiada yang luka atau kalah, sama-sama pendekar keduanya dan sama-sama tiada dimakan besi. Jika mereka lelah dan haus, sama-sama minumkan air, kemudian berkelahi pula. Beberapa lamanya berkelahi itu, belum juga tentu alah menangnya. Maka heranlah Malim Deman melihat kesaktian orang muda itu. Sebentar itu timbulah ingatan dalam hatinya hendak bertanya siapaakah gerakan orang muda itu dan di manakah desa negerinya. Lalu berkatalah ia, katanya:

"Hai Orang Muda, siapaakah nama orang muda, siapa nama ibu dan bapak dan di mana kampung halaman? Baiklah terangkan lekas-lekas supaya jangan mati tiada bernama, mati sebagai mati anjing."

Jawab Malim Dewana:

"Ampun Tuanku, jika itu yang Tuanku tanyakan dengarlah hamba terangkan! Adapun akan hamba ini bernama Malim Dewana, ayah bernama Malim Deman dan bunda bernama Putri



Bungsu. Negeri hamba bukan di dunia, melainkan di atas langit. Maksud hamba datang kemari ialah akan mencari ayah hamba itu, karena sudah berapa lamanya meninggalkan hamba, tiada ada kabar beritanya."

Baru mendengar kata itu Malim Deman sebagai disambar petir. Pikirannya gelap dan perasaannya hilang. Ia terdiri saja sebagai patung, sepatah kata pun tiada terkatakan. Akhirnya didekatinyalah anaknya itu, lalu dipeluknya sambil menangis.

"Aduhai, anakku, inilah ayahmu yang bebal itu, yang membencanai anaknya dengan tangannya sendiri. Untung-lah tiada terjadi apa-apa. Jika Anakanda binasa, tentulah Ayahanda akan berkubur pula bersama-sama."

Malim Dewana tercengang pula keheranan. Kemudian ia pun menangis di dalam pelukan ayahnya. Berapa lamanya ayah dan anak itu berpeluk-pelukan dan bertangis-tangisan, berkata Malim Dewana:

"Sudahlah Ayahanda, tak guna kita bertangis-tangisan juga. Baiklah kita lupakan segala yang terjadi itu, karena kita sama-sama tidak tahu."

Jawab Malim Deman:

"Sebenarnya seperti kata Anakanda itu. Hanya yang Ayah sesalkan juga, Ayahanda tak bertanya namamu lebih dahulu. Jika Ayahanda tanya tentu tiada akan begini kesudahannya. Akan tetapi apa hendak dikata, nasi sudah jadi bubur. Sekarang marilah kita pulang ke istana!"

Keduanya lalu berangkat ke istana. Orang banyak terpekur sekalannya melihat kejadiannya yang ganjil itu sambil mengucap-ucap tiada berhenti.

Ayah dan anak berkelahi berbunuh-bunuhan, karena tiada tahu seorang akan seorang, sebab kurang siasat dan periksa.

Setelah sampai di istana datanglah Datuk Juara Balai menyembah menyimpuh meminta maaf dan ampun kepada Malim Dewana. Ia berjanji tiada lagi akan berbuat sebagai itu dalam negerinya. Malim Dewana pun memaafkan kesalahan Datuk itu dengan sesuci-suci hatinya.

Penutup

Setelah beberapa lama Malim Deman dan Malim Dewana di Bandar Pirus, teringatlah oleh mereka hendak pulang ke Kuala Batang Muarakan melihat Ayah dan Bunda. Maka dikabarkannya maksud itu kepada Putri Bunga Setangkai. Mendengar itu menangislah Bunga Setangkai, lalu katanya:

"Aduhai Kakanda, jika Kakanda hendak pergi, bawalah Adinda bersama-sama, karena tiada senanglah Adinda tinggal seorang diri di negeri ini."

Maka dibujuk oleh Malim Deman dengan perkataan yang lemah lembut, katanya:

"Sabarlah Adinda dahulu, karena perjalanan Kakanda ini belum tentu lamanya, entah sebulan, entah dua bulan, entah lebih dari itu dan lagi tujuan jalannya belum tahu pula. Jika Kakanda sudah sampai ke negeri Kakanda itu dan telah tentu hidup mati ayahanda bunda, lekaslah Kakanda balik kemari menjemput Adinda."

Mendengar bujukan itu sabarlah hati Putri Bunga Setangkai. Kemudian pergi pula Malim Deman meminta izin kepada Baginda dua laki istri. Titah Baginda:

"Wahai anakku, mengapakah anakku hendak berangkat dari negeri ini? Di sinilah dahulu barang semusim dua lagi. Belum lagi puas hati kami melihat Ananda duduk di sini. Tercanggung benar kami Tuan tinggalkan."

Malim Deman berdatang sembah pula, sembahnya:

Harap diampun Ayahanda, adapun Ananda sudah lama sekali tiada pulang-pulang ke dalam negeri. Entah Ayah Bunda masih

ada, entah tidak lagi tiadalah Ananda tahu. Itulah yang terniat oleh Ananda sekarang hendak melihat beliau kedua. Jika sudah tentu hidup matinya, segera juga Ananda kembali kemari."

Titah Baginda: "Jika demikian kehendak Ananda, baiklah! Mudah-mudahan selamat Ananda dalam perjalanan dan sampai apa yang dimaksud."

Keesokan harinya berangkatlah Malim Deman dan Malim Dewana dua beranak. Banyak hutan rimba yang ditempuhnya, banyak gunung yang didakinya dan banyak lurah yang dituruninya. Beberapa banyak negeri yang dilaluinya; bermula kampung Datuk Ceti, sudah itu Bariang Kota Tujuh, Ranah Air Angat dan lain-lain.

Lepas dari sana mereka menempuh hutan belantara. Banyak bertemu binatang yang buas-buas seperti harimau, gajah, ular dan lain-lain. Tetapi dengan kehendak Allah tiadalah mereka diganggunya. Sepuas-puas berjalan sampailah mereka ke kaki sebuah gunung yang amat tinggi, lalu didakinya gunung itu. Setelah sampai di puncaknya berhentilah mereka seketika akan melepaskan letih dan lelah. Dilayangkannya pandang ke kiri dan ke kanan. Jauh sesayup-sayup mata memandang tampaklah alam Batang Muar antara ada dengan tiada, tampak ranah Kuritaji dan Ujungkarang sedang disapu-sapu awan.

Maka bercucuranlah air mata Malim Deman, karena hatinya berasa iba melihat negeri-negeri itu. Setelah lepas letih dan lelah, mereka lalu berjalan pula. Beberapa lamanya menempuh hutan rimba raya, sampailah mereka di kampung Ujungraja, dari sana mereka menuju ke kampung Labuhan, Kuala Batangmasang dan Kuala Muaraputus. Dari sana menyeberanglah mereka lalu menempuh kampung Tiku, Sungailimau, Ulakkarang dan tengah malam sampailah mereka ke Kuala Batang Muar. Maka amat



rindulah hati Malim Deman hendak melihat wajah ayah bundanya. Dengan hati berdebar-debar masuklah mereka ke dalam negeri, lalu terus menuju istana. Pada pikirnya tentu istana orang tuanya tiada akan berapa ubahnya dari waktu ditinggalkannya. Akan tetapi setelah dekat, betapa tercengangnya, istana yang indah gilang-gemilang dahulu, sekarang sudah muram dan buruk. Halamannya penuh semak belukar, sebagai ladang tinggal setahun. Maka menangislah Malim Deman melolong-lolong panjang, Sambil menangis berseru juga memanggil-manggil ayah bundanya. Adapun Tuanku Raja Tua dan Putri Mayang Seni sedang tidur di atas anjung. Demi mendengar orang memanggil-manggil itu terbangunlah keduanya. Lalu di-dengarkan mereka nyata-nyata suara siapakah yang mengimbau-imbau dalam larut malam itu. Tiba-tiba berlarilah Putri Mayang Seni membukakan pintu, karena ia telah tahu suara itu ialah suara Malim Deman, anak tunggalnya.

Setelah pintu terbuka, naiklah Malim Deman dan Malim Dewana, lalu disambut dengan ratap tangis oleh kedua orang tua itu. Seketika lamanya bertangis-tangisan, berkatalah Malim Deman:

"Aduhai Ayah dan Bunda, betapakah Ayah dan Bunda, maka jadi semacam ini? Raja manakah yang telah membencanakan Ayah dan Bunda? Kabarkanlah supaya Ananda tahu, boleh kita tuntutan bela!"

Jawab Tuanku Raja Tua:

"Wahai Ananda, duduklah Tuan dahulu, supaya boleh Ayahanda kabarkan asal mulanya maka kami jadi begini."

Maka duduklah Malim Deman bersimpuh di hadapan ayah bundanya, Malim Dewana duduk di sebelahnya, sedang air mata jatuh berderai-derai juga.

Kata Tuanku Raja Tua:

"Adapun kami ini sejak Ananda berjalan sudah dibencanai oleh si Raja Angat Garang, kemenakan kandung Ayahanda. Ia telah merajalela di dalam negeri ini, tegak tidak bersundak, melenggang tidak terpampas, membunuh tidak membangun. Hamba rakyat habis ditaklukkannya dan harta benda kami dirampasnya. Ibumu dijadikan gembala itik dan Ayahanda gembala ayam. Pagi-pagi buta berangkatlah kami dari rumah ini akan menurut perintahnya itu, dan gelap hari baharu pulang. Demikianlah kerja kami setiap hari."

Mendengar itu bukan main sedih hati Malim Deman; Kepada Raja Angat Garang sangat marahnya, matanya merah bernyala-nyala dan gerahamnya berderik-derik.

"Besok Ananda sudahi rundingan ini dengan dia," katanya dengan hati yang geram.

Semalam-malaman itu seorang pun tiada yang tidur. Mereka asyik berkabar-kabar, menceritakan perasaan masing-masing.

Keesokan harinya bersiaplah Malim Deman, lalu pergi mendapatkan Raja Angat Garang. Setelah sampai di halaman istana Raja Angat Garang, bersejulah Malim Deman dengan marahnya:

"Hai, Raja Angat Garang yang tiada berbudi, segeralah engkau turun supaya boleh kita bercobaan. Bukanlah orang tua yang tiada bergaya itu akan jadi lawanmu, tetapi aku inilah yang akan memutuskan nyawamu."

Mendengar seruan itu terkejutlah Raja Angat Garang, lalu melompat ke halaman dengan sangat marahnya, lalu katanya:

Hai Malim Deman, aku kira engkau sudah mati dimakan hantu rimba, karena sudah sekian lamanya tiada kelihatan. Sekarang apakah kehendakmu?"

Jawab Malim Deman:

"Hendak mencabut nyawamu dengan pedangku ini!"

Kata Raja Angat Garang:

"Cis, jahanam engkau ini! Janganlah engkau merengek-rengek juga! Nyahlah engkau dari sini dengan segera, kalau tidak nanti nyawamu sendiri akan melayang kena pedangku ini."

Jawab Malim Deman:

"Itulah yang kukehendaki, hai raja yang tak berbudi! Marilah kita bertanding senjata di tengah gelanggang itu, akan ganti bermain-main, akan memperasih-asih langkah."

Mendengar ajakan itu amat marahlah Raja Angat Garang. Lalu dibuatlah janji akan berperang keesokan harinya di tengah gelanggang lapang, di hadapan segala hamba rakyat.

Pada keesokan harinya penuh sesaklah gelanggang oleh orang, karena hendak melihat rajanya itu berperang. Tuanku

Raja Tua dan Putri Mayang Seni pun hadir di sana. Maka banyak bisik desus orang mengatakan, bahwa Raja Angat Garang juga yang akan menang, karena raja itu kuat perkasa, lagi kebal dan pendekar. Jika ditilik kepada tubuhnya, jauh lebih besar daripada Malim Deman, tinggi besar sebagai gergasi; kulitnya kesat bersisik-sisik, matanya merah sebagai buah saga, mulutnya lebar sebagai mulut binatang. Kelakuan-nya sangat bengis dan kejam, sehingga hamba rakyat amat takut kepadanya, sebagai melihat harimau juga laiknya.

Seketika lamanya ketengahlah Raja Angat Garang, ke tengah pula Malim Deman, sama-sama memegang pedang sebilah, berkilat-kilat karena tajamnya. Lalu bermainlah keduanya, ganti tikam-menikam, ganti pancung- memancung, ganti tusuk-menusuk tetapi seorang pun tak ada yang kena dan luka. Tibatiba melompatlah Malim Deman dengan tangkasnya, lalu

dipancungnya Raja Angat Garang, kena ulak-ulak pinggangnya, tetapi jangankan dia akan luka pedang Malim Deman patah tiga. Setelah itu Raja Angat Garang lalu membalas, Malim Deman diparangnya, kena tangan kirinya; tetapi jangankan luka, patah empat pedang Angat Garang. Semua orang pun heran tercengang melihat kesaktian Malim Deman. Tampik dan sorak pun bunyi akan kiamat. Demikianlah keduanya berperang beberapa lamanya, sehingga berpuluh-puluh pedang yang patah dan berlusin pula yang sumbing, tetapi tak ada jua yang mati atau luka. Keduanya sama-sama kebal, sama-sama tidak dimakan besi dan sama-sama pendekar. Maka rusuhlah pula orang memikirkan, karena perang itu tiada juga berkesudahan. Akhirnya berkatalah Malim Deman sambil menghunus kerisnya yang bernama si Ganja Erah, bisanya bukan main-main, jejak ditikam mati juga, lalu serunya:

"Hai, Raja Angat Garang, relakanlah nyawamu, sebab sebentar lagi engkau tak ada lagi di dunia ini, sudah sampai bilanganmu, sudah penuh bagai bercupak."

Sehabis berkata itu Malim Deman melompat dengan tangkasnya, lalu ditikamnya Raja Angat Garang, kena dadanya dan tembus ke belakang; ditikam sekali lagi, tepat kena jantungnya. Darah pun menyembur-nyembur keluar, bagai air di pancuran. Tegak Raja Angat Garang tak lurus lagi, ia terhuyung ke kanan dan ke kiri, sebagai orang dimabuk tuak. Sesaat kemudian rubuhlah raja yang gagah berani itu sebagai pohon kayu tumbang dilanda angin, lalu mati.

Demi dilihat hamba rakyat rajanya sudah mati, suka citalah hati mereka, karena mereka sesungguhnya amat benci kepada raja yang lalim itu. Lalu menyembahlah semuanya kepada Malim Deman.

Adapun Tuanku Raja Tua lebih-lebih bersuka cita melihat kemenangan Ananda itu. Baginda lalu bertitah kepada sekalian hamba rakyat:

"Hai kamu sekalian, inilah rajamu yang asli. Yang asal berasal raja juga. Sembahlah ia dan turut perintahnya. Akan aku ini sudah tua dan daif tiada kuasa lagi memerintah negeri. Maka dari sekarang aku serahkanlah memerintah negeri ini dan semua rakyat kepadanya. Ikutlah ia olehmu

sekalian sebagai raja yang berdaulat."

Maka menyembahlah sekalian rakyat itu, sambil berseru:

"Titah tuanku itu kami junjung di atas batu kepala patik sekalian! Panjanglah usia Tuanku Malim Deman!"

Beberapa hari kemudian dinobatkan oranglah Malim Deman menjadi raja muda. Maka memerintahlah ia dengan adil dan murahnya.

Semenjak itu Kuala Batang Muar kembalilah bertambah ramai dan makmur, rakyat kembang padi menjadi, dagangan tumpah ruah datang dari negeri asing. Melihat itu amat senanglah hati raja Malim Deman. Hanya sebuahlah yang selalu merusuhkan hatinya, yaitu istrinya Putri Bungsu tak ada bersama-sama mereka. Pada suatu hari dibakarnya lah kemenyan putih, diambil rambut "akuan" di dalam peti yakni rambut Putri Bungsu yang membelit dia semasa lagi kecil, lalu diasapinya rambut itu. Kemudian berserulah ia menyeru Putri Bungsu, sambil berpesan pada angin, supaya kehendaknya itu disampaikan kepada Putri Bungsu. Sesungguhnya gerak itu segera sampai kepada Putri Bungsu. Karena itu terbanglah ia ke dunia, diiringkan oleh empat orang dayangnya. Tiada berapa lamanya sampailah ia, lalu hinggap di halaman. Demi dilihat oleh Malim Deman dan Malim Dewana, berlari-larilah mereka turun menyambut Putri Bungsu

dengan suka cita. Setelah sampai dipeluk diciumlah Malim Dewana oleh ibunya, sambil berpantun:

*"Si kujur di ladang kapas,
kembanglah bunga perawitan.
Karena mujur bunda melepas,
bagai ayam pulang ke pautan.

Si kujur di ladang kapas,
dipetik anak rang melayu.
Karena mujur bunda melepas,
tidak hilang dipungut baju.

Duduk bermenung atas jirat,
makan hati berulam jantung.
Anak kandung dunia akhirat,
tempat nyawa badan bergantung."*

Kemudian datang pulalah Putri Mayang Seni dan Tuanku Raja Tua menyambut Putri Bungsu. Maka bertangis-tangisanlah ketiganya, karena teringat masa yang lalu. Seketika lamanya bertangis-tangisan itu, naiklah mereka ke istana. Semalam-malaman itu seorang pun tiada yang tidur, asyik bercakap-cakap dan berbincang-bincang saja.

Tiada berapa lamanya kemudian, tumbuhlah ingatan Malim Deman dan Putri Bungsu hendak memperistrikan Malim Dewana. Maka dicarilah akan jodohnya. Tiada lama dapatlah seorang putri, bernama Putri Mayang terurai, anak Putri Gangga Hati. Jika ditilik akan parasnya, adalah sebanding dengan Malim Dewana, sama cantik, sama elok, sebagai gewang dengan gading.

Maka dibuatlah perjamuan teramat besarnya; surat panggilan pun dilepaskan mana-mana, sepucuk ke Padang-panjang, sepucuk ke Sungaipagu, sepucuk ke negeri Bugis, sepucuk ke Bandar

Pirus, sepucuk ke Kuantan-Batanghari, sepucuk ke tanah Aceh dan sepucuk ke atas langit. Tiada berapa lamanya datanglah sekalian jamu yang dipanggil itu, masing-masing dengan kebesarannya. Maka ramainya negeri Batang Muar pada masa itu tiada terperikan; penuh sesak di dalam kota, melimpah pula ke luar kota. Main dan sabung sangat menjadi, sehingga banyak dagang yang tiada pulang, karena sudah habis emas dan perakny.

Setelah sampai pada waktunya yang baik, dinikahkan oranglah Malim Dewana dengan Putri Mayang Terurai.

Keduanya duduklah di istana berkasih-kasih. Tiada berapa lamanya hamillah Putri Mayang Terurai dan setelah sampai bulannya lahirlah seorang anak perempuan, teramat elok parasnya. Maka amat suka citalah Malim Dewana melihat Ananda itu. Demikian juga Malim Deman dan Putri Bungsu, amat sayang akan cucunda itu.

Tersebutlah perkataan Tuanku Raja Tua, makin sehari makin bertambah tua juga. Pada suatu hari geringlah Baginda. Berapa pun dicarikan obat, tetapi penyakit Baginda tak juga sembuh. Dengan kodrat Allah Subhana Wataala pada suatu hari mangkatlah Baginda, kembali ke hadirat Tuhan. Tiada lama kemudian berpulang pula Putri Mayang Seni. Maka rusuhlah hati Malim Deman dan Putri Bungsu, sebab ayah bunda sudah meninggal. Tetapi apa hendak dikata, karena begitulah takdir Tuhan, ada waktunya datang, ada pula waktunya pergi.

Beberapa tahun kemudian, pada suatu hari gering pula raja Malim Deman. Tiga hari lamanya gering meninggal pulalah ia. Maka menangislah Putri Bungsu, mengempas-empaskan diri, merengut-rengutkan rambut, sambil meratap juga:

"Aduh, Tuan Malim Deman, sampai hati Tuan berjalan seorang, dengan siapa kami ditinggalkan. Ke mana kami akan

pergi, tempat berpijak sudah terban, tempat bergantung sudah serkah...."

Demikianlah siang malam Putri Bungsu rintang menangis saja. Lebih-lebih pula Malim Dewana, berhati rusuh petang pagi. Pemerintahan negeri tiadalah lagi diindahkannya. Karena itu makin sehari makin lenganglah negeri Batang Muar, rakyatnya banyak yang berpindah ke negeri lain.

Pada suatu petang berkata Putri Bungsu kepada anaknya:

"Aduhai Anakku, bagaimanalah untung kita ini, nenek Tuan sudah mati, ayah kandung sudah mati pula. Istana yang besar sudah lengang dan rakyat pun banyak ber-pindah. Yatim piatu sudah Batang Muar. Aduh, ke manakah kita akan pergi....!"

Putri Bungsu merataplah berbuah-buah karena makin diingatnya masa yang lalu, makin remuk redam rasa hatinya. Malim Dewana gila duduk bermenung saja; hatinya bimbang petang pagi, antara dua tengah tiga, pikirannya kusut tak bertentu, bagai benang dilanda ayam. Putri Bungsu lebih-lebih, gila meratap menangis saja. Separo hati hendak tinggal di dunia, separo lagi ingin pulang ke langit; tetapi kalau pulang iba pula bercerai dengan anak.

Demikianlah nasib Malim Dewana dan Putri Bungsu sejak ditinggalkan Malim Deman, sebagai bunyi pantun orang:

*Medang sengit buatan cogan,
penombak buaya sedang berenang.
Pidang ke langit hatinya enggan,
tinggal di dunia hati tak senang.*

Demikianlah ceritera Malim Deman dengan Putri Bungsu itu.

Wallahu alam bisawab!



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>